

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil Penelitian

4.1.1 Gambaran Umum Objek Penelitian

Penelitian ini dilakukan di SMP Negeri 1 Majalaya Kabupaten Bandung dengan meneliti mengenai model optimalisasi pengelolaan sarana prasarana olahraga dalam meningkatkan motivasi belajar peserta didik dalam permainan futsal. Berikut merupakan profil sekolah SMP Negeri 1 Majalaya Kabupaten Bandung yaitu.

I. Identitas Sekolah

Nama Sekolah : SMPN 1 MAJALAYA
NPSN : 20206051
Jenjang Pendidikan : SMP
Status Sekolah : Negeri
Alamat Sekolah : Jl. SGB No. 24, RT/RW: 1/11
Kode Pos : 40382
Kelurahan : Majasetra
Kecamatan : Majalaya
Kabupaten/Kota : Bandung
Provinsi : Prov. Jawa Barat
Kepala Sekolah : Alit Toni Erawan
Akreditasi : A

Kurikulum : Kurikulum Merdeka

II. Visi dan Misi SMPN 1 Majalaya Bandung

Misi Sekolah: Peningkatan iman dan taqwa, pengembangan IPTEK, pencapaian prestasi, serta budaya lingkungan bersih dan berkarakter Profil Pelajar Pancasila.

Visi: Sekolah Berprestasi, Berkarakter, Berwawasan Lingkungan, dan Kompeten dalam IPTEK dengan Landasan Ketaqwaan.

III. Sumber Daya Manusia

Sumber daya manusia disini adalah pendidik dan tenaga kependidikan, untuk lebih rincinya tentang keadaan pendidik dan tenaga kependidikan di SMPN 1 Majalaya Bandung bisa dilihat pada tabel berikut ini :

Tabel 4.1
Keadaan Tenaga Pendidik dan Kependidikan

No	Personal	Jumlah	
		L	P
1	Kepala Sekolah	1	-
2	Tenaga Pendidik	27	40
3	Tenaga Kependidikan	17	3
Jumlah		45	43

Sumber: SMPN 1 Majalaya Bandung, 2026

Berdasarkan tabel di atas menunjukkan bahwa keadaan tenaga pendidik dan kependidikan di SMPN 1 Majalaya Bandung terdiri dari 1 orang kepala sekolah , tenaga pendidik berjumlah 67 orang, kemudian tenaga kependidikan berjumlah 20 orang.

IV. Data Sarana Prasarana SMPN 1 Majalaya Bandung

No	Uraian	Jumlah
1	Ruang Kelas	42
2	Ruang Lab	3

3	Ruang Perpustakaan	1
TOTAL		46

V. Data Rombongan Belajar SMPN 1 Majalaya Bandung

No	Uraian	Detail	Jumlah	Total
1	Kelas 7	L	263	543
		P	280	
2	Kelas 8	L	240	491
		P	251	
3	Kelas 9	L	241	489
		P	248	

Sumber: SMPN 1 Majalaya Bandung, 2026.

4.1.2 Deskripsi Hasil Penelitian

4.1.2.1 Model Optimalisasi Pengelolaan Sarana Prasarana Olahraga di SMPN 1 Majalaya Bandung

Pengelolaan sarana prasarana olahraga merupakan aspek krusial yang menentukan kualitas pembelajaran pendidikan jasmani. SMPN 1 Majalaya Bandung, sebagai sekolah berpredikat akreditasi A, sesungguhnya telah memiliki fondasi kelembagaan yang kuat dan sarana prasarana futsal yang cukup lengkap, termasuk lapangan berumput sintetis, gawang, jaring, dan peralatan pendukung lainnya. Capaian prestasi futsal yang pernah diraih sekolah menjadi bukti nyata bahwa potensi siswa dan kemampuan pembinaan yang dilakukan Guru Pendidikan Jasmani sudah berjalan dengan baik.

Penelitian ini menggunakan pendekatan manajemen POAC yang mencakup *Planning* (Perencanaan), *Organizing* (Pengorganisasian), *Actuating* (Pelaksanaan), dan *Controlling* (Pengawasan) sebagai kerangka analisis. Model POAC dipilih karena relevansinya yang tinggi dalam konteks pengelolaan

kelembagaan sekolah, serta memberikan kerangka kerja yang sistematis, di mana setiap fungsi saling memperkuat satu sama lain, dan meskipun kualitas fisik dan sumber daya manusia yang dimiliki sekolah sudah sangat memadai, sistem pengelolaan sarana futsal secara keseluruhan masih dapat dioptimalkan lebih jauh. Fluktuasi prestasi futsal yang dialami sekolah dalam beberapa tahun terakhir bukan disebabkan oleh kurangnya kemampuan siswa atau lemahnya dedikasi guru, melainkan oleh belum konsistennya sistem pengelolaan yang menopang kegiatan latihan. Dengan mengoptimalkan sistem POAC, seluruh potensi luar biasa yang sudah dimiliki sekolah dapat diwujudkan menjadi prestasi yang lebih stabil dan berkelanjutan.

Berikut disajikan hasil wawancara mendalam dengan enam informan kunci, yaitu Kepala Sekolah (KS.ATE), Wakil Kepala Sekolah Bidang Sarana Prasarana (WKSP.DG), Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum (WKK.HI), Guru Pendidikan Jasmani (GPJ.AF), Peserta Didik 1 (Pd.NS), dan Peserta Didik 2 (Pd.MD).

1) Planning (Perencanaan)

Aspek perencanaan mencakup penyusunan dokumen, identifikasi kebutuhan, penganggaran, mekanisme evaluasi awal, dan penetapan target keberhasilan pengelolaan sarana prasarana futsal. SMPN 1 Majalaya telah menunjukkan sejumlah keunggulan dalam aspek ini. Sekolah sudah memiliki tradisi perencanaan tahunan melalui Rencana Kerja Tahunan (RKT) Sarana Prasarana yang menjadi dokumen induk perencanaan kelembagaan. Guru Pendidikan Jasmani secara aktif dilibatkan dalam rapat tahunan sebagai bentuk

partisipasi lintas bidang, mencerminkan kesadaran sekolah akan pentingnya masukan teknis dari pelaksana di lapangan. Anggaran juga sudah dipertimbangkan dalam proses perencanaan, menunjukkan adanya komitmen nyata sekolah untuk memenuhi kebutuhan fasilitas olahraga. Keunggulan-keunggulan ini merupakan fondasi yang sangat kuat untuk mengembangkan sistem perencanaan yang lebih mendalam dan terukur ke depannya.

1. Apakah sekolah memiliki dokumen perencanaan tertulis khusus untuk pengelolaan sarana prasarana olahraga? Jika ya, siapa yang terlibat dalam penyusunannya?

Menurut hasil wawancara dengan Kepala Sekolah yang ditemui di ruangannya pada hari Senin, 5 Januari 2026 pukul 12.00 WIB menuturkan bahwa:

Sekolah sebenarnya memiliki Rencana Kerja Tahunan (RKT) yang di dalamnya secara umum menyebut tentang sarana prasarana. Namun jika berbicara khusus tentang pengelolaan lapangan futsal, kami akui belum ada dokumen perencanaan tersendiri yang secara rinci membahas itu. Kami masih menggabungkannya dengan program sarana prasarana secara keseluruhan.(KS.ATE)

Pernyataan kepala sekolah ini mengandung hal yang positif: sekolah sudah memiliki RKT Sarana Prasarana sebagai fondasi perencanaan tahunan yang berjalan secara rutin. Ini menunjukkan bahwa budaya perencanaan kelembagaan sudah tertanam dengan baik. Ke depan, dokumen ini dapat dikembangkan menjadi panduan yang lebih spesifik untuk pengelolaan lapangan futsal. Hal serupa juga disampaikan oleh Wakasek Sarana Prasarana SMPN 1 Majalaya yang ditemui pada hari Senin, 5 Januari 2026 pukul 12.30 WIB yaitu:

Untuk dokumen khusus pengelolaan futsal, terus terang belum ada. Yang ada adalah RKT Saprass yang bersifat umum. Guru Penjas memang dilibatkan saat rapat tahunan, tetapi penyusunannya belum sampai pada

tahap membuat perencanaan detail seperti jadwal pemeliharaan rutin atau rencana pengembangan fasilitas futsal secara tersendiri. (WKSP.DG)

Keterlibatan Guru Penjas dalam rapat tahunan yang disebutkan Wakasek Saproas merupakan praktik yang sangat baik. Forum ini membuktikan bahwa sekolah menghargai masukan dari pihak yang paling memahami kondisi lapangan secara langsung. Ini adalah mekanisme partisipatif yang sudah berjalan dan tinggal diperdalam cakupannya. Kemudian menurut hasil wawancara peneliti dengan Wakasek Kurikulum pada hari Senin, 5 Januari pukul 12.45 WIB menerangkan bahwa:

Dari sisi kurikulum, kami sudah mengaitkan kebutuhan sarana futsal dengan program Penjas. Namun memang belum ada dokumen perencanaan yang benar-benar spesifik dan terstruktur untuk pengelolaan sarana futsal. (WKK.HI).

Pernyataan Wakasek Kurikulum mengungkapkan hal yang sangat penting: sudah ada keterkaitan yang disadari antara kebutuhan sarana futsal dengan program pembelajaran Penjas. Kesadaran akan keterkaitan ini merupakan landasan yang kuat untuk mengintegrasikan perencanaan sarana dengan perencanaan kurikulum secara lebih formal ke depannya.

Adapun menurut hasil wawancara dengan Guru Penjas yang ditemui pada hari Senin, 5 Januari pukul 13.00 WIB yaitu:

Saya terlibat saat rapat awal tahun untuk menyampaikan kebutuhan, seperti kondisi lapangan atau bola yang perlu diganti. Tetapi itu lebih ke penyampaian lisan, belum ada formulir atau dokumen perencanaan khusus yang harus saya isi secara tertulis terkait sarana futsal. (GPJ.AF)

Keterlibatan aktif Guru Penjas dalam menyampaikan kebutuhan di rapat awal tahun mencerminkan inisiatif dan kepedulian yang tinggi terhadap kualitas

fasilitas. Sementara itu menurut penuturan salah seorang peserta didik kelas VIII-

A yang ditemui pada hari Senin, 5 Januari pukul 13.15 WIB menuturkan bahwa:

Kami tidak tahu detailnya, tapi setahu saya tidak ada rapat khusus yang membahas rencana lapangan futsal. Kalau ada yang rusak baru dilaporkan. (Pd.NS)

Hal serupa juga disampaikan oleh peserta didik kelas VIII B yang ditemui pada hari Senin, 5 Januari pukul 13.20 WIB yaitu:

Saya tidak pernah mendengar ada perencanaan khusus soal lapangan futsal. Biasanya kalau ada masalah baru ditangani (Pd.MD)

Berdasarkan hasil wawancara seluruh informan, dapat disimpulkan bahwa SMPN 1 Majalaya sudah memiliki modal perencanaan yang baik melalui RKT Sapras dan keterlibatan Guru Penjas dalam forum tahunan. Langkah selanjutnya adalah mengembangkan dokumen perencanaan yang lebih spesifik untuk sarana futsal, sehingga potensi yang sudah dimiliki sekolah dapat dikelola secara lebih sistematis dan terukur. Begitu pula dengan hasil observasi yang dilakukan menunjukkan bahwa tidak ditemukan dokumen perencanaan tertulis yang secara khusus membahas pengelolaan sarana futsal di ruang kepala sekolah maupun di ruang wakil kepala bidang sarana prasarana. Dokumen yang tersedia hanya berupa RKT Sapras yang bersifat umum, tanpa lampiran atau bagian yang memuat rincian pengelolaan fasilitas futsal secara tersendiri. Proses penyusunannya pun belum melibatkan instrumen tertulis dalam pengumpulan masukan dari Guru Pendidikan Jasmani.

Hasil wawancara dan observasi tersebut juga didukung dengan dokumentasi yang diperoleh, yaitu RKT Sapras yang tersedia mencantumkan program umum pemeliharaan dan pengadaan tanpa rincian khusus pengelolaan futsal. Notulen rapat

awal tahun menunjukkan pembahasan kebutuhan sarana secara umum, namun tidak ditemukan instrumen pengumpulan kebutuhan tertulis dari Guru Pendidikan Jasmani maupun dokumen perencanaan futsal yang berdiri sendiri.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa penyusunan dokumen perencanaan tertulis yang secara khusus membahas pengelolaan sarana prasarana futsal di SMPN 1 Majalaya belum tersedia. Meskipun demikian, fondasi yang kuat berupa RKT Sapras yang berjalan rutin dan keterlibatan Guru Penjas dalam forum tahunan sudah ada sebagai modal kelembagaan yang dapat dikembangkan menjadi dokumen perencanaan yang lebih spesifik, sistematis, dan terukur.

2. Bagaimana sekolah mengidentifikasi kebutuhan sarana prasarana olahraga yang perlu dioptimalkan? Apakah melibatkan masukan dari guru, peserta didik, atau pihak lain?

Menurut hasil wawancara peneliti dengan Kepala Sekolah SMPN 1 Majalaya yang ditemui pada hari Senin, 5 Januari pukul 12.00 WIB menyampaikan bahwa:

Identifikasi kebutuhan umumnya baru dilakukan ketika ada laporan kerusakan atau saat rapat koordinasi tahunan. Belum ada mekanisme survei berkala yang terstruktur. Kami mengandalkan laporan dari Guru Penjas sebagai sumber utama informasi tentang kondisi fasilitas futsal. (KS.ATE)

Kepercayaan pimpinan sekolah kepada Guru Penjas sebagai sumber informasi utama kondisi fasilitas mencerminkan hubungan kerja yang baik dan adanya jalur komunikasi yang berfungsi antara pelaksana lapangan dengan pimpinan. Ini adalah modal sosial yang sangat positif dan dapat dijadikan basis sistem identifikasi kebutuhan yang lebih terstruktur. Kemudian disampaikan juga

oleh Wakasek Sarana Prasarana SMPN 1 Majalaya yang ditemui pada hari Senin, 5 Januari 2026 pukul 12.30 WIB yaitu:

Kami mengumpulkan masukan dari Guru Penjas, tetapi prosesnya tidak sistematis. Belum ada instrumen khusus seperti formulir kondisi fasilitas yang diisi secara rutin. Masukan dari siswa juga belum terfasilitasi secara formal. (WKSP.DG)

Kemudian menurut hasil wawancara peneliti dengan Wakasek Kurikulum pada hari Senin, 5 Januari pukul 12.45 WIB menerangkan bahwa:

Dari sisi kurikulum, identifikasi kebutuhan sarana futsal lebih banyak bergantung pada laporan informal dari Guru Penjas. Belum ada forum khusus yang membahas kebutuhan fasilitas olahraga secara rutin dan terstruktur. (WKK.HI)

Adapun menurut hasil wawancara dengan Guru Penjas yang ditemui pada hari Senin, 5 Januari pukul 13.00 WIB yaitu:

Saya biasanya mengidentifikasi kebutuhan dari pengamatan langsung saat mengajar. Kalau ada yang rusak, saya laporkan ke Wakil Kepala Sarana Prasarana. (GPJ.AF)

Pengamatan langsung yang dilakukan Guru Penjas setiap kali mengajar merupakan metode identifikasi kebutuhan yang paling akurat dan berbasis pengalaman nyata. Sementara itu menurut penuturan salah seorang peserta didik kelas VIII-A yang ditemui pada hari Senin, 5 Januari pukul 13.15 WIB menuturkan bahwa:

Saya pribadi biasanya lapor ke Guru Penjas kalau ada yang rusak. (Pd.NS)

Hal serupa juga disampaikan oleh peserta didik kelas VIII B yang ditemui pada hari Senin, 5 Januari pukul 13.20 WIB yaitu:

Saya dan teman-teman lainnya pernah mengusulkan tambahan peralatan. (Pd.MD)

Berdasarkan hasil wawancara, didapatkan bahwa pelaporan dari peserta didik kepada Guru Penjas sudah terbentuk dengan sendirinya dan diketahui oleh seluruh pengguna fasilitas. Ini adalah hal penting yang menunjukkan bahwa budaya kepedulian terhadap kondisi fasilitas sudah tumbuh di kalangan peserta didik. Penguatan melalui instrumen yang lebih formal akan membuat saluran yang sudah ada ini menjadi lebih andal dan responsif.

Hasil wawancara dan observasi tersebut juga didukung dengan dokumentasi yang diperoleh, tidak terdapat catatan hasil identifikasi kebutuhan sarana futsal yang tersimpan secara sistematis. Masukan dari peserta didik juga tidak terfasilitasi dalam format tertulis yang terstruktur. Tidak ditemukan pula dokumen rekapitulasi kebutuhan atau analisis kondisi fasilitas yang dapat dijadikan acuan perencanaan pengadaan dan pemeliharaan.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa identifikasi kebutuhan sarana prasarana futsal sudah berjalan secara alami melalui jalur pelaporan yang sudah terbentuk antara peserta didik, Guru Penjas, dan Wakasek Saprasi. Namun mekanisme ini masih bersifat reaktif dan belum didukung oleh instrumen yang terstandar. Pengembangan mekanisme survei berkala yang terstruktur akan mengubah proses identifikasi yang sudah ada ini menjadi sistem yang lebih proaktif, terdokumentasi, dan mampu mendukung perencanaan pemeliharaan yang lebih antisipatif.

3. Apakah perencanaan pengelolaan sarana prasarana olahraga disesuaikan dengan anggaran yang tersedia? Jelaskan prosesnya.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Kepala Sekolah yang ditemui di ruangannya pada hari Senin, 5 Januari 2026 pukul 12.00 WIB menuturkan bahwa:

Secara umum perencanaan memang mempertimbangkan anggaran yang tersedia. Keterbatasan anggaran seringkali menjadi pertimbangan dalam menentukan prioritas kebutuhan yang akan dipenuhi terlebih dahulu. (KS.ATE).

Perencanaan yang mempertimbangkan ketersediaan anggaran mencerminkan manajemen fiskal yang bertanggung jawab. Ke depan, perencanaan anggaran ini dapat diperkuat dengan alokasi yang lebih spesifik untuk sarana futsal. Hal serupa juga disampaikan oleh Wakasek Sarana Prasarana SMPN 1 Majalaya yang ditemui pada hari Senin, 5 Januari 2026 pukul 12.30 WIB yaitu:

Anggaran untuk sarana futsal masuk dalam anggaran sapras umum. Kami berusaha mengalokasikan sesuai kebutuhan yang dilaporkan, meskipun belum ada pos anggaran khusus futsal yang direncanakan sejak awal.(WKSP.DG).

Kemudian menurut hasil wawancara peneliti dengan Wakasek Kurikulum pada hari Senin, 5 Januari pukul 12.45 WIB menerangkan bahwa:

Penyesuaian anggaran dilakukan sesuai kemampuan sekolah. Memang diakui prosesnya belum sepenuhnya proaktif, namun sekolah selalu berupaya memenuhi kebutuhan yang dilaporkan. (WKK.HI)

Adapun menurut penuturan Guru Penjas yang ditemui pada hari Senin, 5 Januari pukul 13.00 yaitu:

Sekolah selalu merespons kebutuhan yang saya sampaikan, meskipun terkadang membutuhkan waktu karena proses penganggarannya. Pada akhirnya kebutuhan yang mendesak selalu terpenuhi. (GPJ.AF)

Pengakuan Guru Penjas bahwa kebutuhan yang mendesak pada akhirnya selalu terpenuhi merupakan hal yang sangat positif dan mencerminkan komitmen

nyata sekolah terhadap pemeliharaan fasilitas olahraga. Berdasarkan penuturan salah seorang peserta didik kelas VIII-A yang ditemui pada hari Senin, 5 Januari pukul 13.15 WIB menuturkan bahwa:

Kami merasakan kalau ada kerusakan, sekolah biasanya berupaya memperbaiki, meskipun prosesnya kadang membutuhkan waktu. (Pd.NS)

Sementara itu menurut penuturan salah seorang peserta didik kelas VIII-B yang ditemui pada hari Senin, 5 Januari pukul 13.20 WIB mengatakan bahwa:

Sekolah selalu memperbaiki lapangan yang rusak, hanya saja kadang harus menunggu beberapa waktu. (Pd.MD)

Berdasarkan hasil wawancara, dapat disimpulkan bahwa sekolah secara konsisten merespons kebutuhan pemeliharaan dan merealisasikannya sesuai kemampuan anggaran yang ada. Komitmen ini merupakan keunggulan yang nyata dan menjadi landasan kuat untuk mengembangkan sistem penganggaran yang lebih proaktif dan terencana ke depan. Begitu pula dengan hasil observasi yang dilakukan menunjukkan bahwa anggaran pengelolaan futsal masih bergabung dalam alokasi sapras umum dan baru dikucurkan berdasarkan kebutuhan yang dilaporkan, sehingga prosesnya cenderung reaktif daripada terencana sejak awal tahun anggaran.

Hasil wawancara dan observasi tersebut juga didukung dengan dokumentasi yang diperoleh, Rencana Kegiatan dan Anggaran Sekolah (RKAS) yang tersedia tidak memuat pos anggaran tersendiri untuk kebutuhan fasilitas futsal. Seluruh kebutuhan futsal termasuk dalam alokasi sapras umum tanpa rincian peruntukan yang terspesifikasi, sehingga perencanaan pemenuhan kebutuhan tidak dapat dilakukan secara sistematis dan terukur di awal tahun.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa perencanaan anggaran untuk sarana futsal di SMPN 1 Majalaya sudah mempertimbangkan ketersediaan anggaran dan sekolah secara konsisten merespons setiap kebutuhan yang dilaporkan. Namun penganggaran masih bersifat reaktif karena belum tersedia pos anggaran khusus yang terspesifikasi. Pengembangan menuju alokasi anggaran khusus futsal yang terencana sejak awal akan memungkinkan pemeliharaan preventif yang lebih teratur dan terhindar dari keterlambatan penanganan.

4. Bagaimana sekolah memastikan bahwa perencanaan yang dibuat dapat diimplementasikan dengan baik? Apakah ada mekanisme evaluasi awal sebelum pelaksanaan?

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan Kepala Sekolah SMPN 1 Majalaya yang ditemui pada hari Senin, 5 Januari 2026 pukul 12.00 WIB, beliau menyampaikan bahwa:

Rapat persiapan memang dilakukan sebelum pelaksanaan program, dan dalam forum tersebut selalu ada pembahasan mengenai kesiapan sarana. Untuk pengelolaan futsal secara khusus, evaluasi awalnya masih dilakukan secara informal namun selalu ada upaya untuk memastikan fasilitas siap digunakan. (KS.ATE)

Kebiasaan melakukan rapat persiapan sebelum pelaksanaan program mencerminkan budaya musyawarah yang sudah tertanam dengan baik di SMPN 1 Majalaya. Sejalan dengan hal tersebut, Wakasek Sarana Prasarana SMPN 1 Majalaya yang ditemui pada hari Senin, 5 Januari 2026 pukul 12.30 WIB juga mengungkapkan bahwa:

Evaluasi awal dilakukan melalui diskusi bersama Guru Penjas sebelum pelaksanaan. Memang belum ada checklist formal, tetapi komunikasi untuk memastikan kesiapan fasilitas selalu terjadi. (WKSP.DG).

Lebih lanjut, Wakasek Kurikulum SMPN 1 Majalaya yang ditemui pada hari Senin, 5 Januari 2026 pukul 12.45 WIB menambahkan bahwa:

Dari sisi kurikulum, kami selalu berkoordinasi dengan Guru Penjas untuk memastikan fasilitas tersedia saat pelajaran berlangsung. Koordinasi ini berjalan dengan baik meski sifatnya masih situasional. (WKK.HI)

Hal ini diperjelas pula oleh Guru Pendidikan Jasmani SMPN 1 Majalaya yang ditemui pada hari Senin, 5 Januari 2026 pukul 13.00 WIB, yang menyampaikan bahwa:

Sebelum implementasi, saya selalu memeriksa kondisi lapangan terlebih dahulu untuk memastikan fasilitas aman dan layak digunakan. Ini sudah menjadi kebiasaan saya sebelum setiap sesi pembelajaran. (GPJ.AF)

Pemeriksaan kondisi lapangan yang secara konsisten dilakukan Guru Penjas sebelum setiap sesi pembelajaran merupakan praktik pengawasan kesiapan yang sangat baik. Adapun dari sudut pandang peserta didik kelas VIII A yang memberikan pernyataan pada hari Senin, 5 Januari pukul 13.15 WIB yaitu:

Sejauh yang kami rasakan, fasilitas selalu siap ketika pelajaran berlangsung. Guru Penjas selalu memastikan lapangan dalam kondisi baik sebelum kami mulai. (Pd.NS)

Hal serupa disampaikan pula oleh peserta didik kelas VIII B yang ditemui pada hari Senin, 5 Januari pukul 13.20 WIB yaitu:

Lapangan selalu dalam kondisi cukup baik saat pelajaran Penjas. Guru kami selalu memeriksa dahulu. (Pd.MD)

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, dapat disimpulkan bahwa mekanisme evaluasi kesiapan implementasi sudah berjalan dengan baik secara informal. Langkah selanjutnya adalah memformalkan mekanisme yang sudah berjalan ini agar hasilnya dapat terdokumentasi dan dijadikan dasar perencanaan

yang lebih baik. Begitu pula dengan hasil observasi yang dilakukan menunjukkan bahwa evaluasi kesiapan implementasi dilaksanakan melalui komunikasi langsung antara Guru Pendidikan Jasmani dan pimpinan sekolah sebelum kegiatan berlangsung. Budaya rapat persiapan telah tertanam dengan baik di lingkungan sekolah, namun belum didukung oleh instrumen evaluasi kesiapan yang terstandar sebagai panduan pemeriksaan yang sistematis.

Hasil wawancara dan observasi tersebut juga didukung dengan dokumentasi yang diperoleh. Notulen rapat persiapan yang tersedia bersifat umum dan tidak memuat secara khusus hasil pemeriksaan kesiapan fasilitas futsal beserta rencana tindak lanjutnya, sehingga belum tersedia rekam jejak tertulis yang dapat dijadikan acuan perencanaan pada periode berikutnya.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa mekanisme evaluasi kesiapan implementasi telah memberikan hasil yang nyata, sebagaimana tercermin dari kondisi fasilitas yang senantiasa siap digunakan sebelum sesi pembelajaran dimulai berkat pemeriksaan yang dilakukan secara konsisten oleh Guru Pendidikan Jasmani. Ke depan, mekanisme yang telah berjalan ini perlu diformalkan melalui instrumen checklist yang terstandar agar setiap hasil pemeriksaan dapat terdokumentasi dan dimanfaatkan sebagai dasar perencanaan yang lebih proaktif dan terukur.

5. Apakah ada target atau indikator keberhasilan yang jelas dalam perencanaan pengelolaan sarana prasarana olahraga? Berikan contohnya.

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan Kepala Sekolah SMPN 1 Majalaya yang ditemui pada hari Senin, 5 Januari 2026 pukul 12.00 WIB, menyampaikan bahwa:

Target kami adalah memastikan fasilitas futsal selalu dalam kondisi layak untuk mendukung pembelajaran dan prestasi siswa. Kami berupaya mewujudkan hal itu setiap tahun ajaran meski indikatornya belum kami rumuskan secara tertulis. (KS.ATE)

Adanya target jelas dari pimpinan sekolah merupakan visi yang kuat dan menunjukkan komitmen pimpinan terhadap kualitas pendidikan jasmani. Sejalan dengan hal tersebut, Wakasek Sarana Prasarana SMPN 1 Majalaya yang ditemui pada hari Senin, 5 Januari 2026 pukul 12.30 WIB mengungkapkan bahwa:

Secara praktis, kami selalu berusaha menjaga fasilitas dalam kondisi siap pakai. Kalau lapangan bisa dipakai dengan baik dan tidak ada keluhan dari Guru Penjas maupun siswa, kami anggap pengelolaan berjalan dengan baik. (WKSP.DG)

Lebih lanjut, Wakasek Kurikulum SMPN 1 Majalaya yang ditemui pada hari Senin, 5 Januari 2026 pukul 12.45 WIB menambahkan bahwa:

Dari sisi kurikulum, target kami adalah memastikan pembelajaran Penjas berjalan lancar dengan dukungan fasilitas yang memadai. Fasilitas yang baik berkontribusi langsung pada kualitas pembelajaran. (WKK.HI)

Hal ini diperjelas pula oleh Guru Pendidikan Jasmani SMPN 1 Majalaya yang ditemui pada hari Senin, 5 Januari 2026 pukul 13.00 WIB, yang menyampaikan bahwa:

Target saya adalah memastikan siswa bisa berlatih dengan nyaman dan aman. Alhamdulillah, sebagian besar waktu fasilitas dalam kondisi yang mendukung kegiatan pembelajaran. (GPJ.AF)

Menurut hasil wawancara dengan peserta didik kelas VIII A yang ditemui pada hari Senin, 5 Januari pukul 13.20 WIB yaitu:

Kami berharap lapangan selalu dalam kondisi baik agar bisa berlatih dengan nyaman. Biasanya sih fasilitas cukup baik. (Pd.NS).

Sementara itu menurut hasil wawancara dengan peserta didik kelas VIII B yang ditemui pada hari Senin, 5 Januari pukul 13.20 WIB yaitu:

Fasilitas futsal di sekolah kami cukup baik dan mendukung latihan. Kami senang bisa berlatih di sini. (Pd.MD)

Berdasarkan hasil wawancara, diketahui bahwa seluruh pihak telah memiliki visi dan komitmen yang selaras dalam memastikan kualitas fasilitas futsal mendukung pembelajaran dan prestasi peserta didik. Namun visi tersebut belum dirumuskan ke dalam target dan indikator keberhasilan yang tertulis, sehingga kemajuan pengelolaan belum dapat dipantau secara objektif. Begitu pula dengan hasil observasi yang dilakukan menunjukkan bahwa tidak ditemukan papan target, dokumen program kerja, maupun instrumen pemantauan yang memuat indikator keberhasilan pengelolaan sarana futsal secara spesifik dan terukur, baik di ruang kepala sekolah maupun di ruang wakil kepala bidang sarana prasarana.

Hasil wawancara dan observasi tersebut juga didukung dengan dokumentasi yang diperoleh. Dokumen perencanaan yang tersedia tidak memuat target tertulis beserta indikator keberhasilan yang spesifik untuk pengelolaan sarana futsal. Rekam jejak perbaikan yang telah dilakukan sekolah mencerminkan adanya komitmen yang nyata, namun proses tersebut belum terpandu oleh target yang terformulasikan secara formal.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa komitmen seluruh pihak terhadap kualitas fasilitas futsal telah terbukti melalui berbagai perbaikan yang berhasil dilaksanakan. Ke depan, komitmen tersebut perlu diformulasikan ke dalam

target dan indikator keberhasilan yang tertulis agar kemajuan pengelolaan dapat dievaluasi secara sistematis dan setiap keputusan perbaikan dapat didasarkan pada data yang terukur dan objektif.

2) *Organizing* (Pengorganisasian)

Pengorganisasian adalah bagaimana sekolah mengatur dan membagi peran, tanggung jawab, serta koordinasi antar pihak yang terlibat dalam pengelolaan sarana futsal. SMPN 1 Majalaya sesungguhnya telah memiliki modal dasar pengorganisasian yang sangat baik. Sekolah telah memiliki struktur jabatan yang relevan dan fungsional, yaitu Wakasek Sarana Prasarana, Wakasek Kurikulum, dan Guru Pendidikan Jasmani yang masing-masing memiliki peran yang saling melengkapi. Yang paling menonjol adalah dedikasi luar biasa Guru Pendidikan Jasmani yang secara konsisten dan sukarela menjalankan peran pengelolaan lapangan futsal sehari-hari, mulai dari memeriksa kondisi lapangan, melaporkan kerusakan, hingga mengawasi penggunaan fasilitas. Kesadaran dan kepedulian seluruh pihak terhadap kualitas sarana futsal juga sudah tumbuh dengan baik, sebagaimana tercermin dari komunikasi yang sudah berjalan antarstakeholder. Semua ini adalah modal sosial yang tidak semua sekolah miliki dan menjadi titik tolak yang sangat kuat untuk membangun sistem pengorganisasian yang lebih formal dan terstruktur.

6. Apakah sekolah memiliki struktur organisasi khusus untuk mengelola sarana prasarana olahraga? Jika ya, siapa saja yang terlibat dan apa tugas masing-masing?

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan Kepala Sekolah SMPN 1 Majalaya yang ditemui pada hari Kamis, 8 Januari 2026 pukul 08.00 WIB menyampaikan bahwa:

Secara struktural, tanggung jawab pengelolaan sarana termasuk futsal melekat pada Wakil Kepala Sekolah Bidang Sarana Prasarana. Guru Penjas juga berperan aktif dalam memastikan fasilitas siap digunakan. Kami memiliki tim yang berdedikasi meski belum diformalisasi secara spesifik untuk futsal. (KS.ATE)

Pernyataan kepala sekolah mengungkapkan bahwa sudah ada pihak-pihak yang secara aktif bertanggung jawab terhadap pengelolaan fasilitas futsal. Ini adalah tim inti yang sudah berfungsi dan tinggal diperkuat dengan formalisasi peran yang lebih jelas. Sejalan dengan hal tersebut, Wakasek Sarana Prasarana SMPN 1 Majalaya yang ditemui pada hari Kamis, 8 Januari 2026 pukul 10.00 WIB menyatakan bahwa:

Saya bertanggung jawab atas keseluruhan sarana termasuk futsal, dan Guru Penjas sangat membantu dalam pelaksanaannya. Beliau sangat aktif dalam memastikan fasilitas terjaga. Koordinasi kami berjalan dengan baik meski belum sepenuhnya terdokumentasi. (WKSP.DG)

Lebih lanjut, Wakasek Kurikulum SMPN 1 Majalaya yang ditemui pada hari Kamis, 8 Januari 2026 pukul 10.15 WIB menambahkan bahwa:

Dari sisi kurikulum, kami berkoordinasi dengan Guru Penjas untuk memastikan ketersediaan fasilitas saat pelajaran. Koordinasi ini berjalan lancar dan Guru Penjas sangat responsif. (WKK.HI).

Hal ini diperjelas pula oleh Guru Pendidikan Jasmani SMPN 1 Majalaya yang ditemui pada hari Kamis, 8 Januari 2026 pukul 12.00 WIB, yang menyampaikan bahwa:

Saya sangat peduli dengan kondisi lapangan futsal karena langsung berpengaruh pada kualitas pembelajaran dan latihan siswa. Saya selalu

berusaha memastikan fasilitas dalam kondisi terbaik, baik untuk kegiatan kurikuler maupun ekstrakurikuler.(GPJ.AF)

Adapun menurut hasil wawancara dengan peserta didik kelas VIII A yang ditemui pada hari Kamis, 8 Januari pukul 12.30 WIB yaitu:

Guru Penjas kami selalu memperhatikan kondisi lapangan. Beliau yang paling sering kami temui mengurus lapangan dan memastikan semuanya baik untuk kami gunakan. (Pd.NS)

Sementara itu menurut hasil wawancara dengan peserta didik kelas VIII B yang ditemui pada hari Kamis, 8 Januari pukul 12.30 WIB mengungkapkan bahwa:

Guru Penjas kami sangat perhatian terhadap fasilitas. Beliau sering memeriksa lapangan sebelum kami mulai latihan. (Pd.MD)

Dari hasil wawancara menunjukkan bahwa adanya pengakuan peserta didik terhadap peran Guru Pendidikan Jasmani merupakan bukti paling autentik dari dampak nyata dedikasi beliau yang dirasakan langsung oleh pengguna fasilitas, sekaligus menegaskan betapa pentingnya peran tersebut untuk dipertahankan dalam sistem yang lebih terstruktur ke depannya. Begitu pula dengan hasil observasi yang dilakukan menunjukkan bahwa tidak ditemukan Surat Keputusan atau dokumen resmi yang secara khusus membentuk tim pengelola sarana futsal dengan uraian tugas yang terperinci. Pengelolaan berlangsung berdasarkan jabatan struktural yang ada, sehingga peran Guru Pendidikan Jasmani di lapangan sepenuhnya bertumpu pada inisiatif dan dedikasi pribadi, bukan atas dasar penugasan formal.

Hasil wawancara dan observasi tersebut juga didukung dengan dokumentasi yang diperoleh. Struktur organisasi sekolah yang tersedia tidak memuat uraian tugas spesifik terkait pengelolaan sarana futsal, dan tidak terdapat dokumen yang

secara formal menetapkan rincian tanggung jawab masing-masing pihak yang terlibat beserta mekanisme pelaporannya.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa sekolah telah memiliki pihak-pihak yang secara aktif dan penuh dedikasi bertanggung jawab dalam pengelolaan fasilitas futsal, dengan Guru Pendidikan Jasmani sebagai ujung tombak yang paling dirasakan perannya oleh peserta didik. Ke depan, peran-peran yang telah berjalan ini perlu ditetapkan secara formal dalam dokumen uraian tugas yang jelas, agar sistem pengelolaan dapat berjalan secara lebih konsisten, akuntabel, dan tidak bergantung pada inisiatif perseorangan.

7. Bagaimana pembagian tanggung jawab antara guru olahraga, staf sekolah, dan siswa dalam pengelolaan sarana prasarana olahraga?

Berdasarkan hasil wawancara dengan Kepala Sekolah SMPN 1 Majalaya, pada hari Senin, 12 Januari 2026 pukul 10.00 WIB menyampaikan bahwa:

Secara praktis, Guru Penjas yang paling banyak berperan dalam pengelolaan lapangan sehari-hari, dibantu oleh staf sekolah untuk kebersihan umum. Siswa juga sudah menunjukkan kesadaran untuk menjaga fasilitas. Kami mengapresiasi kontribusi semua pihak ini. (KS.ATE)

Pernyataan ini mengungkap bahwa kontribusi dari berbagai pihak dalam menjaga fasilitas sudah ada dan berjalan secara alami. Sejalan dengan hal tersebut, Wakasek Sarana Prasarana SMPN 1 Majalaya yang ditemui pada hari Senin, 12 Januari 2026 pukul 10.15 WIB menyatakan bahwa:

Guru Penjas sangat aktif dan staf sekolah membantu kebersihan. Siswa juga sudah cukup menjaga fasilitas dengan baik. Kami sudah memiliki tim yang berdedikasi, tinggal memformalkan pembagian perannya. (WKSP.DG)

Menurut hasil wawancara dengan Wakasek Kurikulum yang ditemui pada hari Senin, 12 Januari 2026 pukul 10.20 WIB menyatakan bahwa:

Dari posisi kami, koordinasi dengan Guru Penjas untuk penggunaan fasilitas berjalan dengan sangat baik. Beliau sangat responsif dan selalu memastikan fasilitas siap untuk kegiatan pembelajaran. (WKK.HI)

Diperjelas juga menurut hasil wawancara dengan Guru Pendidikan Jasmani yang ditemui pada hari Rabu, 14 Januari 2026 pukul 10.00 WIB yaitu:

Saya berusaha menjalankan semua yang diperlukan agar lapangan selalu dalam kondisi baik. Staf kebersihan juga membantu, dan siswa-siswa kami pada umumnya cukup menjaga fasilitas dengan baik. Kerjasama ini membuat pengelolaan bisa berjalan meski tanpa aturan yang terlalu formal. (GPJ.AF)

Menurut hasil wawancara dengan peserta didik kelas VIII A yang ditemui pada hari Rabu, 14 Januari 2026 pukul 10.30 WIB yaitu:

Kami berusaha menjaga lapangan agar tetap bersih dan tidak merusaknya. Kami sadar lapangan ini untuk bersama. (Pd.NS)

Sementara menurut penuturan peserta didik kelas VIII B pada hari Rabu, 14 Januari 2026 pukul 10.30 WIB yaitu:

Kami selalu mengembalikan peralatan ke tempat semula setelah digunakan dan berusaha menjaga lapangan tetap bersih. (Pd.MD)

Berdasarkan keseluruhan pernyataan informan, dapat diketahui bahwa seluruh komponen warga sekolah, mulai dari guru, staf, hingga peserta didik, telah menunjukkan kesadaran dan kontribusi nyata dalam menjaga fasilitas futsal. Kondisi ini merupakan modal budaya kelembagaan yang sangat berharga dan menjadi fondasi yang kuat untuk membangun sistem pengelolaan yang lebih terstruktur dan terukur. Begitu pula dengan hasil observasi yang dilakukan menunjukkan bahwa perilaku menjaga fasilitas, seperti pengembalian peralatan ke

tempat yang telah ditentukan dan pembersihan area lapangan setelah penggunaan, berlangsung secara konsisten tanpa memerlukan instruksi khusus. Akan tetapi, tidak ditemukan mekanisme formal yang mengatur pembagian peran tersebut, sehingga seluruh perilaku positif yang teramati masih bertumpu pada kesadaran dan inisiatif masing-masing pihak, bukan pada sistem yang terstruktur dan terdokumentasi.

Hasil wawancara dan observasi tersebut juga didukung dengan dokumentasi yang diperoleh. Tidak terdapat dokumen pembagian tugas formal yang merinci tanggung jawab Guru Pendidikan Jasmani, staf kebersihan, dan peserta didik dalam pengelolaan sarana futsal. Tidak ditemukan pula tata tertib penggunaan fasilitas yang tertulis dan terdistribusikan secara resmi kepada seluruh pengguna sebagai acuan bersama.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa kontribusi seluruh warga sekolah dalam menjaga fasilitas futsal telah terbukti nyata, namun sepenuhnya berlangsung atas dasar kesadaran dan inisiatif pribadi tanpa didukung oleh sistem yang formal dan terdokumentasi. Tanpa dokumen pembagian tugas yang tertulis, keberlanjutan kontribusi tersebut tidak dapat dijamin apabila terjadi pergantian personel. Oleh karena itu, formalisasi pembagian tanggung jawab ke dalam dokumen tertulis yang resmi merupakan langkah yang mendesak agar kontribusi yang telah ada dapat berjalan secara lebih konsisten, akuntabel, dan berkelanjutan.

8. Apakah ada mekanisme koordinasi rutin antara pihak-pihak yang terlibat dalam pengelolaan sarana prasarana olahraga? Jelaskan frekuensi dan bentuk koordinasinya.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Kepala Sekolah yang ditemui di ruangannya pada hari Senin, 12 Januari 2026 pukul 10.15 WIB menyatakan bahwa:

Koordinasi antar stakeholder sudah berjalan dengan cukup baik melalui rapat umum dan komunikasi langsung. Kami selalu terbuka untuk menerima laporan dan masukan dari Guru Penjas kapan saja. (KS.ATE)

Keterbukaan pimpinan untuk menerima laporan dan masukan dari Guru Penjas kapan saja merupakan iklim komunikasi yang sangat sehat. Kemudian hasil wawancara dengan Wakasek Sarana Prasarana yang ditemui pada hari Senin, 12 Januari 2026 pukul 10.20 WIB menyatakan bahwa:

Koordinasi dengan Guru Penjas sangat lancar. Beliau selalu proaktif melaporkan kondisi fasilitas kepada saya, dan saya selalu merespons laporan tersebut. Komunikasi kami berjalan dengan baik. (WKSP.DG)

Dijelaskan pula oleh Wakasek Kurikulum yang diwawancarai pada hari Senin, 12 Januari 2026 pukul 10.30 WIB yaitu:

Koordinasi antara kurikulum dan Guru Penjas berjalan dengan sangat baik. Beliau selalu berkoordinasi dengan kami jauh sebelum kegiatan pembelajaran agar fasilitas siap digunakan. (WKK.HI)

Hal serupa juga disampaikan oleh Guru Pendidikan Jasmani yang ditemui pada hari Rabu, 14 Januari 2026 pukul 10.00 WIB yaitu:

Saya selalu berkomunikasi dengan Wakil Kepala Supras dan bidang kurikulum untuk memastikan fasilitas dan jadwal pembelajaran berjalan sinergis. Komunikasi ini sangat membantu kelancaran kegiatan. (GPJ.AF)

Menurut hasil wawancara dengan peserta didik kelas VIII A yang ditemui pada hari Rabu, 14 Januari 2026 pukul 10.30 WIB yaitu:

Guru Penjas selalu berkoordinasi dengan pihak sekolah untuk memastikan fasilitas kami selalu siap. Kami merasakannya melalui kondisi lapangan yang cukup terjaga. (Pd.NS)

Selanjutnya dari hasil wawancara dengan peserta didik kelas VIII B yang ditemui pada hari Rabu, 14 Januari 2026 pukul 10.30 WIB yaitu:

Kami bisa merasakan bahwa ada koordinasi yang cukup baik antara guru dan sekolah dalam menjaga fasilitas kami. (Pd.MD)

Dari hasil wawancara dan observasi yang dilakukan menunjukkan bahwa koordinasi antar pihak dalam pengelolaan sarana futsal berlangsung melalui komunikasi langsung yang bersifat informal dan situasional. Tidak ditemukan jadwal rapat koordinasi yang ditetapkan secara khusus untuk membahas pengelolaan sarana futsal, sehingga frekuensi dan agenda koordinasi sepenuhnya ditentukan berdasarkan kebutuhan yang muncul. Kemudian didukung dengan dokumentasi yang diperoleh. Tidak terdapat notulen atau catatan pertemuan yang secara khusus mendokumentasikan pembahasan tentang pengelolaan sarana futsal. Koordinasi yang telah berlangsung hanya terekam dalam forum rapat umum sekolah tanpa memuat agenda dan hasil koordinasi terkait pengelolaan fasilitas futsal secara tersendiri.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa koordinasi antar pihak telah memberikan hasil yang cukup baik dalam memastikan kelancaran pengelolaan fasilitas, namun seluruhnya berlangsung tanpa mekanisme formal yang terjadwal dan terdokumentasi. Ke depan, diperlukan forum koordinasi berkala yang memiliki agenda terstruktur dan menghasilkan notulen resmi, agar koordinasi yang telah berjalan dapat dievaluasi efektivitasnya dan dipertanggungjawabkan secara kelembagaan.

9. Apakah struktur organisasi yang ada sudah mencakup peran untuk pemeliharaan dan perbaikan sarana prasarana olahraga? Jika ya, siapa yang bertanggung jawab?

Berdasarkan hasil wawancara dengan Kepala Sekolah yang ditemui di ruangannya pada hari Senin, 12 Januari 2026 pukul 10.15 WIB menyatakan bahwa:

Wakil Kepala Bidang Sarana Prasarana bertanggung jawab atas pemeliharaan seluruh fasilitas termasuk lapangan futsal. Guru Penjas juga berperan aktif sebagai garda terdepan yang mendeteksi kebutuhan pemeliharaan. Kedua peran ini sudah berjalan dan saling melengkapi. (KS.ATE).

Adanya dua lapis penanggung jawab merupakan sistem yang saling melengkapi dan sudah berjalan dengan baik. Kemudian hasil wawancara dengan Wakasek Sarana Prasarana yang ditemui pada hari Senin, 12 Januari 2026 pukul 10.20 WIB menyatakan bahwa:

Saya bertanggung jawab secara struktural, dan Guru Penjas adalah mitra utama saya dalam memelihara fasilitas futsal. Kolaborasi kami sudah berjalan cukup baik dalam menangani berbagai kebutuhan pemeliharaan. (WKSP.DG)

Diperjelas oleh Wakasek Kurikulum yang ditemui pada hari Senin, 12 Januari 2026 pukul 10.20 WIB yaitu:

Dari yang saya ketahui, Wakasek Saprass dan Guru Penjas bekerja sama dengan baik dalam menangani pemeliharaan fasilitas. Koordinasi mereka cukup efektif meskipun belum sepenuhnya tersistemkan. (WKK.HI)

Disampaikan juga oleh Guru Pendidikan Jasmani yang ditemui pada hari Rabu, 14 Januari 2026 pukul 10.00 WIB yaitu:

Saya selalu berkoordinasi dengan Wakil Kepala Saprass setiap kali menemukan kondisi fasilitas yang memerlukan perhatian. Respons beliau selalu baik dan kami bekerja sama dalam menangani pemeliharaan yang diperlukan. (GPJ.AF)

Adapun menurut hasil wawancara dengan peserta didik kelas VIII A yang ditemui pada hari Rabu, 14 Januari 2026 pukul 10.30 WIB yaitu:

Guru Penjas dan pihak sekolah selalu berusaha menjaga fasilitas kami. Kami merasa diperhatikan sebagai pengguna lapangan. (Pd.NS)

Ditambahkan juga dari hasil wawancara dengan peserta didik kelas VIII B yang ditemui pada hari Rabu, 14 Januari 2026 pukul 10.30 WIB yaitu:

Sekolah dan guru kami sudah berupaya merawat lapangan futsal dengan sebaik mungkin. (Pd.MD)

Dari hasil wawancara dan observasi yang dilakukan menunjukkan bahwa kolaborasi antara Wakasek Saprasi dan Guru Pendidikan Jasmani dalam menangani pemeliharaan fasilitas telah berlangsung dengan baik di lapangan. Namun tanggung jawab masing-masing pihak masih bersifat implisit, bertumpu pada jabatan struktural dan inisiatif pribadi, tanpa ditetapkan secara formal melalui dokumen yang mengikat. Adapun hasil dokumentasi yang diperoleh menunjukkan bahwa tidak terdapat deskripsi jabatan atau prosedur operasional standar tertulis yang merinci tanggung jawab pemeliharaan dan perbaikan sarana futsal. Rekam jejak pemeliharaan yang tersedia masih bersifat informal dan tidak tersimpan dalam format yang memungkinkan penelusuran riwayat perawatan secara komprehensif.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa sistem pemeliharaan berlapis antara Wakasek Saprasi dan Guru Pendidikan Jasmani telah berfungsi dan saling melengkapi, namun seluruhnya berlangsung tanpa dokumen formal yang menetapkan peran dan prosedur secara tertulis. Ke depan, formalisasi melalui deskripsi jabatan dan prosedur operasional standar yang terstandar diperlukan agar

sistem pemeliharaan dapat berjalan secara konsisten dan tidak bergantung pada inisiatif perseorangan.

10. Bagaimana sekolah memastikan bahwa struktur organisasi yang ada berjalan efektif dalam mengelola sarana prasarana olahraga?

Berdasarkan hasil wawancara dengan Kepala Sekolah yang ditemui di ruangannya pada hari Senin, 12 Januari 2026 pukul 10.15 WIB menyatakan bahwa:

Kami terus berupaya meningkatkan efektivitas pengelolaan fasilitas. Laporan dari Guru Penjas menjadi barometer utama yang selalu kami respons dengan cepat. Komitmen kami terhadap kualitas fasilitas sudah terbukti dari berbagai perbaikan yang sudah kami lakukan. (KS.ATE)

Sejalan dengan itu menurut hasil wawancara dengan Wakasek Sarana Prasarana yang ditemui pada hari Senin, 12 Januari 2026 pukul 10.15 WIB menuturkan bahwa:

Kami selalu berusaha memastikan fasilitas futsal dalam kondisi terbaik. Koordinasi dengan Guru Penjas yang sudah berjalan dengan baik menjadi kunci utama efektivitas pengelolaan kami selama ini. (WKSP.DG).

Kemudian menurut penuturan Wakasek Kurikulum yang ditemui pada hari Senin, 12 Januari 2026 pukul 10.20 WIB menyampaikan bahwa:

Efektivitas pengelolaan terlihat dari kelancaran pembelajaran Penjas yang didukung fasilitas yang cukup memadai. Koordinasi yang sudah terjalin dengan baik antarpihak adalah fondasi yang kuat. (WKK.HI)

Menurut wawancara dengan Guru Pendidikan Jasmani pada hari Rabu, 14 Januari 2026 pukul 10.00 WIB yaitu:

Saya bangga bahwa kerja keras kami dalam menjaga fasilitas dapat dirasakan langsung oleh siswa. Meski masih ada kekurangan, secara keseluruhan fasilitas futsal kami sudah cukup mendukung kegiatan pembelajaran dan pembinaan prestasi. (GPJ.AF)

Adapun menurut hasil wawancara dengan peserta didik kelas VIII A yang ditemui pada hari Rabu, 14 Januari 2026 pukul 10.30 WIB yaitu:

Fasilitas futsal di sekolah kami cukup baik dan terjaga. Kami bisa berlatih dengan nyaman berkat kerja keras Guru Penjas dan pihak sekolah. (Pd.NS)

Hal serupa juga disampaikan oleh peserta didik kelas VIII B yang ditemui pada hari Rabu, 14 Januari 2026 pukul 10.30 WIB yaitu:

Kami merasa fasilitas futsal kami cukup baik dan dikelola dengan penuh perhatian. Terima kasih kepada Guru Penjas dan sekolah yang selalu peduli. (Pd.MD)

Berdasarkan keseluruhan data wawancara pada aspek pengorganisasian, dapat ditarik simpulan yang sangat positif mengenai kondisi nyata di SMPN 1 Majalaya. Sekolah ini telah memiliki sistem pengorganisasian yang sudah berjalan dengan baik secara alami, ditopang oleh dedikasi luar biasa Guru Pendidikan Jasmani, koordinasi yang efektif antara Wakasek Saprasi dan Guru Penjas, serta komitmen pimpinan yang selalu responsif terhadap laporan. Langkah selanjutnya adalah memformalkan dan mendokumentasikan sistem yang sudah berjalan baik ini agar dapat berjalan lebih konsisten, akuntabel, dan tidak bergantung pada inisiatif individu semata. Begitu pula dengan hasil observasi yang dilakukan menunjukkan bahwa efektivitas pengorganisasian sudah terlihat nyata dari kondisi fasilitas yang cukup terjaga dan kelancaran kegiatan pembelajaran Penjas yang dirasakan seluruh pengguna.

Hasil wawancara dan observasi tersebut juga didukung dengan dokumentasi yang diperoleh, bukti efektivitas pengorganisasian terlihat dari kondisi fisik fasilitas yang terpantau dan testimoni pengguna, namun tidak terdapat laporan evaluasi berkala yang mendokumentasikan hasil kerja tim pengelola secara sistematis. Tidak

ditemukan instrumen penilaian kinerja pengelolaan yang digunakan sebagai alat ukur efektivitas yang terstandar.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa sistem pengorganisasian yang sudah berjalan secara alami di SMPN 1 Majalaya menunjukkan dedikasi yang luar biasa dari seluruh pihak dan sudah memberikan hasil yang nyata bagi pengguna fasilitas. Formalisasi dan dokumentasi sistem ini akan mengubah keunggulan yang sudah ada menjadi sistem yang lebih berkelanjutan, konsisten, dan tidak bergantung sepenuhnya pada inisiatif perseorangan, sehingga kualitas pengelolaan dapat dipertahankan bahkan ketika terjadi pergantian personel.

3) *Actuating* (Pelaksanaan)

Pelaksanaan adalah bagaimana seluruh rencana pengelolaan sarana futsal diwujudkan dalam kegiatan nyata sehari-hari. SMPN 1 Majalaya menunjukkan sejumlah keunggulan yang sangat signifikan dalam aspek ini. Fasilitas lapangan futsal yang tersedia terbilang cukup lengkap dan aktif digunakan untuk mendukung kegiatan pembelajaran Pendidikan Jasmani. Jadwal penggunaan lapangan untuk kegiatan kurikuler telah tersusun dan berjalan dengan tertib. Guru Pendidikan Jasmani secara konsisten dan berdedikasi menjalankan fungsi pemantauan serta memastikan fasilitas siap digunakan. Rantai pelaporan kerusakan dari siswa kepada Guru Penjas hingga ke Wakasek Sarana Prasarana telah terbentuk secara alami dan berfungsi. Sekolah juga terbukti merespons dan menyelesaikan setiap perbaikan yang dilaporkan. Semua ini adalah bukti nyata bahwa pelaksanaan pengelolaan di SMPN 1 Majalaya sudah memberikan hasil yang dapat dirasakan langsung oleh seluruh pengguna fasilitas.

11. Bagaimana proses pelaksanaan optimalisasi sarana prasarana olahraga di sekolah? Apakah ada jadwal atau prosedur tetap yang diikuti?

Berdasarkan hasil wawancara dengan Kepala Sekolah yang ditemui pada hari Selasa, 27 Januari pukul 10.00 WIB yaitu:

Untuk pelaksanaan pengelolaan fasilitas futsal sudah berjalan dengan cukup baik. Guru Penjas kami sangat aktif dalam memastikan fasilitas siap digunakan. Sekolah juga selalu merespons setiap kebutuhan yang dilaporkan. Fasilitas yang kami miliki sudah cukup lengkap dan mendukung kegiatan pembelajaran. (KS.ATE)

Dilanjut menurut hasil wawancara dengan Wakasek Sarana Prasarana yang ditemui pada hari Selasa, 27 Januari pukul 10.30 WIB menyampaikan bahwa:

Baik,, pada fasilitas futsal kami sudah cukup lengkap dan digunakan secara optimal untuk kegiatan pembelajaran dan ekstrakurikuler. Jadwal penggunaan lapangan berjalan dengan tertib berkat koordinasi yang baik antara bidang kurikulum dan Guru Penjas. (WKSP.DG)

Sejalan dengan penuturan Wakasek Kurikulum yang diwawancarai pada hari Selasa, 27 Januari pukul 10.30 WIB yaitu:

Jadwal pembelajaran Penjas yang memanfaatkan fasilitas futsal berjalan dengan sangat baik. Guru Penjas selalu berkoordinasi dengan kami untuk memastikan tidak ada tumpang tindih jadwal dan fasilitas selalu siap." (WKK.HI).

Adapun menurut hasil wawancara dengan Guru Pendidikan Jasmani yang ditemui pada hari Selasa, 27 Januari pukul 10.45 WIB yaitu:

Alhamdulillah, fasilitas yang kami miliki cukup mendukung kegiatan pembelajaran dan latihan. Saya selalu berusaha memastikan lapangan dalam kondisi terbaik sebelum digunakan. Penggunaan fasilitas oleh siswa juga cukup tertib. (GPJ.AF).

Sementara itu menurut penuturan peserta didik kelas VIII A yang ditemui pada hari Selasa, 27 Januari pukul 11.00 WIB menuturkan bahwa:

Fasilitas futsal sekolah kami cukup bagus dan terawat. Kami bisa berlatih dengan nyaman. Guru Penjas selalu memastikan kondisi lapangan baik sebelum kami mulai. (Pd.NS)

Hal serupa disampaikan oleh peserta didik kelas VIII B yang ditemui pada hari Selasa, 27 Januari pukul 11.00 WIB yaitu:

Lapangan futsal kami cukup baik untuk latihan. Fasilitas yang ada mendukung kami untuk berlatih dengan serius. (Pd.MD).

Berdasarkan hasil wawancara dari keseluruhan pernyataan informan, pelaksanaan pengelolaan sarana futsal di SMPN 1 Majalaya sudah memberikan hasil yang dirasakan positif oleh semua pihak. Penguatan sistem dokumentasi dan jadwal pemeliharaan yang lebih terstruktur akan membuat pelaksanaan yang sudah baik ini menjadi semakin optimal dan konsisten. Begitu pula dengan hasil observasi yang dilakukan menunjukkan bahwa pelaksanaan pengelolaan fasilitas futsal sudah berjalan dengan baik dari sisi penggunaan sehari-hari dan kondisi lapangan yang cukup terjaga.

Didukung dengan dokumentasi yang diperoleh, tidak terdapat dokumen prosedur operasional standar tertulis untuk pelaksanaan pengelolaan sarana futsal. Jadwal penggunaan lapangan terdokumentasi dalam jadwal pelajaran umum sekolah, namun tidak disertai prosedur tetap yang merinci standar kesiapan fasilitas, tata cara penggunaan, dan mekanisme pelaporan yang harus diikuti.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan pengelolaan sarana futsal di SMPN 1 Majalaya sudah memberikan hasil yang dirasakan positif oleh semua pihak, dengan fasilitas yang cukup lengkap dan aktif digunakan secara optimal. Penyusunan prosedur operasional standar secara tertulis serta penanganan

kondisi bangunan sekitar lapangan yang belum tertangani akan menjadikan pelaksanaan yang sudah berjalan baik ini semakin optimal, konsisten, dan memberikan lingkungan yang lebih kondusif bagi kegiatan pembelajaran dan pembinaan prestasi.

12. Apakah ada dokumentasi administrasi yang mencatat penggunaan, pemeliharaan, dan perbaikan sarana prasarana olahraga? Berikan contoh dokumen yang digunakan.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Kepala Sekolah yang ditemui pada hari Selasa, 27 Januari pukul 10.00 WIB yaitu:

Kami memiliki buku inventaris yang mencatat seluruh aset sekolah termasuk sarana futsal. Pencatatan perbaikan juga dilakukan meski dalam format yang sederhana. Ke depan kami akan terus mengembangkan sistem dokumentasi yang lebih lengkap. (KS.ATE)

Menurut penuturan Wakasek Sarana Prasarana yang ditemui pada hari Selasa, 27 Januari pukul 10.30 WIB menyampaikan bahwa:

Buku inventaris umum yang kami miliki mencakup semua aset sekolah termasuk sarana futsal. Setiap perbaikan yang dilakukan juga kami catat agar ada rekam jejak yang bisa dijadikan referensi ke depan. (WKSP.DG).

Sementara menurut hasil wawancara dengan Wakasek Kurikulum yang ditemui pada hari Selasa, 27 Januari pukul 10.30 WIB menyampaikan bahwa:

Jadwal penggunaan lapangan futsal untuk kelas kami dokumentasikan dengan baik. Ini memudahkan koordinasi dan memastikan tidak ada tumpang tindih penggunaan fasilitas. (WKK.HI)

Kemudian menurut wawancara dengan Guru Pendidikan Jasmani yang ditemui pada hari Selasa, 27 Januari pukul 10.45 WIB menambahkan bahwa:

Saya mencatat kondisi fasilitas yang perlu perhatian dan melaporkannya kepada Wakil Kepala Saprass. Meskipun pencatatannya masih sederhana,

setidaknya ada rekam jejak dari setiap kebutuhan yang saya laporkan."
(GPJ.AF)

Adapun menurut Peserta didik kelas VIII A yang ditemui pada hari Selasa, 27 Januari pukul 11.00 WIB menyatakan bahwa:

Kami tahu bahwa fasilitas sekolah diinventarisasi dengan baik. Kami merasakan bahwa kondisi fasilitas selalu dipantau oleh pihak sekolah.
(Pd.NS)

Disampaikan juga oleh Peserta didik kelas VIII B yang ditemui pada hari Selasa, 27 Januari pukul 11.00 WIB yaitu:

Sekolah selalu mencatat dan memperhatikan kondisi fasilitas kami. Ini membuat kami merasa fasilitas kami dikelola dengan serius.(Pd.MD)

Berdasarkan hasil wawancara, diketahui bahwa budaya dokumentasi telah tumbuh di SMPN 1 Majalaya, dibuktikan dengan keberadaan buku inventaris dan praktik pencatatan perbaikan yang sudah berjalan. Namun pencatatan yang ada masih bersifat umum dan belum secara khusus mengakomodasi kebutuhan dokumentasi sarana futsal. Begitu pula dengan hasil observasi yang dilakukan menunjukkan bahwa buku inventaris tersedia dan mencakup sarana futsal sebagai bagian dari aset umum sekolah. Tidak ditemukan log pemeliharaan atau catatan perawatan berkala yang terpisah dan dikhususkan untuk fasilitas futsal.

Hasil wawancara dan observasi tersebut juga didukung dengan dokumentasi yang diperoleh. Dokumen inventaris yang tersedia memuat daftar aset secara umum tanpa rincian riwayat pemeliharaan per item fasilitas futsal. Pencatatan perbaikan yang ada masih dilakukan dalam format sederhana yang tidak konsisten, sehingga penelusuran riwayat perawatan untuk keperluan perencanaan pemeliharaan preventif belum dapat dilakukan secara memadai.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa praktik dokumentasi yang telah berjalan merupakan modal yang baik untuk dikembangkan lebih lanjut. Ke depan, diperlukan sistem pencatatan yang lebih terstandar dengan format yang konsisten khusus untuk sarana futsal, agar riwayat perawatan dapat ditelusuri dan dijadikan dasar perencanaan pemeliharaan yang lebih proaktif dan berbasis data.

13. Bagaimana sekolah memastikan bahwa sarana prasarana olahraga digunakan sesuai dengan fungsinya dan tidak disalahgunakan?

Berdasarkan hasil wawancara dengan Kepala Sekolah yang ditemui pada hari Selasa, 27 Januari pukul 10.00 WIB yaitu:

Guru Penjas kami sangat aktif dalam mengawasi penggunaan lapangan futsal. Beliau memastikan penggunaan fasilitas selalu sesuai dengan fungsinya dan menjaga agar tidak terjadi penyalahgunaan yang merusak fasilitas. (KS.ATE).

Menurut hasil wawancara dengan Wakasek Sarana Prasarana yang ditemui pada hari Selasa, 27 Januari pukul 10.30 WIB menyampaikan bahwa:

Pengawasan penggunaan lapangan berjalan cukup baik berkat peran aktif Guru Penjas. Siswa-siswa kami juga sudah cukup memahami cara menggunakan fasilitas dengan baik dan bertanggung jawab. (WKSP.DG)

Kemudian dikemukakan juga oleh Wakasek Kurikulum yang ditemui pada hari Selasa, 27 Januari pukul 10.30 WIB menambahkan bahwa:

Penggunaan lapangan futsal selama jam pelajaran selalu dalam pengawasan Guru Penjas. Saya melihat hal ini berjalan dengan sangat tertib dan disiplin. (WKK.HI)

Selanjutnya menurut Guru Pendidikan Jasmani yang ditemui pada hari Selasa, 27 Januari pukul 10.45 WIB menyampaikan bahwa:

Saya selalu hadir dan mengawasi saat lapangan digunakan untuk pembelajaran. Siswa-siswa kami sudah cukup disiplin dalam

menggunakan fasilitas. Mereka memahami pentingnya menjaga fasilitas bersama. (GPJ.AF)

Adapun menurut penuturan peserta didik kelas VIII A yang ditemui pada hari Selasa, 27 Januari pukul 11.00 WIB menyatakan bahwa:

Kami selalu menggunakan lapangan sesuai aturan yang diajarkan Guru Penjas. Kami sadar bahwa fasilitas ini milik bersama dan harus dijaga. (Pd.NS)

Hal serupa juga disampaikan oleh peserta didik kelas VIII B yang ditemui pada hari Selasa, 27 Januari pukul 11.00 WIB menambahkan bahwa:

Kami sudah diajarkan cara menggunakan fasilitas futsal dengan benar. Kami selalu berusaha menjaga fasilitas agar tetap dalam kondisi baik untuk digunakan bersama. (Pd.MD)

Berdasarkan data hasil wawancara dan observasi diketahui bahwa pengawasan penggunaan fasilitas futsal sudah berjalan dengan sangat baik selama jam pembelajaran berkat peran aktif Guru Penjas dan kesadaran siswa yang sudah terbentuk dengan baik. Begitu pula dengan hasil observasi yang dilakukan menunjukkan bahwa penggunaan lapangan futsal selama jam pelajaran berlangsung dengan tertib dan sesuai fungsinya. Kesadaran peserta didik dalam menjaga dan menggunakan fasilitas dengan benar terlihat terbentuk dengan baik, yang merupakan hasil dari pembinaan dan pengawasan Guru Penjas yang konsisten.

Hasil wawancara dan observasi tersebut juga didukung dengan dokumentasi yang diperoleh, jadwal penggunaan lapangan terdokumentasi dalam jadwal pelajaran sekolah dan sudah dikoordinasikan dengan baik. Namun tidak terdapat dokumen tata tertib penggunaan fasilitas yang tertulis secara formal dan terdistribusikan kepada seluruh pengguna, serta tidak ditemukan prosedur tertulis yang secara spesifik mengatur standar penggunaan fasilitas futsal.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pengawasan penggunaan fasilitas futsal sudah berjalan dengan sangat baik selama jam pembelajaran berkat peran aktif Guru Penjas dan kesadaran peserta didik yang telah terbentuk dengan baik. Penyusunan tata tertib penggunaan fasilitas secara tertulis yang formal akan melengkapi sistem yang sudah berjalan baik ini agar dapat menjadi acuan yang berlaku secara konsisten dalam berbagai kondisi dan situasi penggunaan.

14. Apakah ada mekanisme pelaporan jika terjadi kerusakan atau masalah pada sarana prasarana olahraga? Jelaskan prosesnya.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Kepala Sekolah yang ditemui pada hari Selasa, 27 Januari pukul 10.00 WIB yaitu:

Mekanisme pelaporan kerusakan sudah berjalan dengan baik. Siswa melapor ke Guru Penjas, kemudian Guru Penjas meneruskan laporan kepada saya atau Wakil Kepala Saprass. Sistem ini sudah cukup efektif dalam memastikan setiap kerusakan terdeteksi dan dilaporkan. (KS.ATE)

Disampaikan juga oleh Wakasek Sarana Prasarana yang ditemui pada hari Selasa, 27 Januari pukul 10.30 WIB yaitu:

Saya selalu menerima laporan dari Guru Penjas dengan cepat. Beliau sangat proaktif dalam melaporkan setiap kondisi yang memerlukan perhatian. Komunikasi kami sangat lancar. (WKSP.DG)

Selanjutnya menurut Wakasek Kurikulum yang ditemui pada hari Selasa, 27 Januari pukul 10.30 WIB menambahkan bahwa:

Informasi tentang kondisi fasilitas selalu sampai kepada kami melalui koordinasi dengan Guru Penjas. Sistem pelaporan yang ada sudah cukup efektif dalam menjaga komunikasi antar pihak. (WKK.HI)

Kemudian menurut Guru Pendidikan Jasmani yang ditemui pada hari Selasa, 27 Januari pukul 10.45 WIB menyampaikan bahwa:

Saya selalu segera melaporkan setiap kondisi yang memerlukan perhatian kepada Wakil Kepala Saprass. Respons beliau selalu baik dan kami bekerja sama untuk segera menanganinya. (GPJ.AF)

Sementara menurut penuturan Peserta didik kelas VIII A yang ditemui pada hari Selasa, 27 Januari pukul 11.00 WIB menyatakan bahwa:

Kami bisa dengan mudah melaporkan kondisi fasilitas kepada Guru Penjas. Beliau selalu merespons laporan kami dengan cepat dan menindaklanjutinya. (Pd.NS)

Adapun menurut penuturan peserta didik kelas VIII B yang ditemui pada hari Selasa, 27 Januari pukul 11.00 WIB menambahkan bahwa:

Proses pelaporan kerusakan sangat mudah karena Guru Penjas selalu ada dan responsif. Kami merasa suara kami didengar. Pd2)

Berdasarkan hasil wawancara, diketahui bahwa mekanisme pelaporan kerusakan telah berjalan melalui rantai pelaporan berjenjang, yaitu dari peserta didik kepada Guru Pendidikan Jasmani, yang selanjutnya diteruskan kepada Wakasek Sarana Prasarana. Seluruh informan mengakui bahwa mekanisme yang terbentuk secara alami ini telah memberikan manfaat nyata dalam memastikan setiap kerusakan terdeteksi dan memperoleh penanganan yang diperlukan. Begitu pula dengan hasil observasi yang dilakukan menunjukkan bahwa proses pelaporan kerusakan berlangsung melalui komunikasi langsung antarpihak tanpa didukung oleh formulir pelaporan yang terstandar. Tidak ditemukan mekanisme pencatatan formal yang mengharuskan setiap laporan kerusakan didokumentasikan secara tertulis sebelum ditindaklanjuti.

Kemudian dari dokumentasi yang diperoleh menunjukkan bahwa tidak terdapat formulir pelaporan kerusakan resmi maupun buku catatan kerusakan yang terstandar di sekolah. Kondisi ini mengakibatkan frekuensi, jenis, lokasi, dan waktu

terjadinya kerusakan tidak tersimpan dalam format yang terstruktur, sehingga analisis pola kerusakan sebagai dasar perencanaan pemeliharaan preventif belum dapat dilakukan secara memadai.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa rantai pelaporan yang telah terbentuk secara alami merupakan aset kelembagaan yang bernilai, namun seluruh prosesnya masih berlangsung secara lisan tanpa didukung sistem pencatatan yang formal dan terstandar. Ke depan, diperlukan formalisasi melalui formulir pelaporan yang terstandar agar setiap laporan kerusakan dapat terdokumentasi secara sistematis dan dimanfaatkan sebagai basis data bagi perencanaan pemeliharaan yang lebih preventif dan terukur.

15. Bagaimana sekolah tindaklanjuti laporan atau catatan administrasi terkait pengelolaan sarana prasarana olahraga? Berikan contoh konkret.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Kepala Sekolah yang ditemui pada hari Selasa, 27 Januari pukul 10.00 WIB yaitu:

Setiap laporan yang masuk selalu kami tindaklanjuti sesuai kemampuan dan ketersediaan anggaran. Kami sudah melakukan berbagai perbaikan, misalnya perbaikan rumput sintetis dan gawang yang dilakukan sebagai bentuk komitmen kami terhadap kualitas fasilitas. (KS.ATE)

Dikemukakan pula oleh Wakasek Sarana Prasarana yang ditemui pada hari Selasa, 27 Januari pukul 10.30 WIB mengungkapkan bahwa:

Setiap laporan yang saya terima dari Guru Penjas selalu saya tindaklanjuti. Sudah banyak perbaikan yang berhasil kami lakukan. Komitmen kami terhadap kualitas fasilitas sudah terbukti dari rekam jejak perbaikan yang telah dilakukan. (WKSP.DG)

Hal serupa juga disampaikan oleh Wakasek Kurikulum yang ditemui pada hari Selasa, 27 Januari pukul 10.30 WIB menambahkan bahwa:

Dari yang saya ketahui, sekolah selalu menindaklanjuti laporan kerusakan dengan melakukan perbaikan. Hasilnya dapat kami rasakan melalui kelancaran kegiatan pembelajaran Penjas yang didukung fasilitas yang cukup memadai. (WKK.HI)

Sementara itu menurut wawancara dengan Guru Pendidikan Jasmani yang ditemui pada hari Selasa, 27 Januari pukul 10.45 WIB menyampaikan bahwa:

Setiap laporan yang saya sampaikan selalu mendapat respons dari Wakil Kepala Supras. Perbaikan selalu dilakukan, dan hasilnya langsung dirasakan oleh siswa. Saya sangat menghargai responsivitas sekolah dalam menangani setiap laporan yang saya sampaikan. (GPJ.AF)

Adapun menurut Peserta didik kelas VIII A yang ditemui pada hari Selasa, 27 Januari pukul 11.00 WIB menyatakan bahwa:

Sekolah selalu memperbaiki fasilitas yang rusak. Kami merasakan hasilnya langsung saat berlatih. Lapangan kami dalam kondisi yang cukup baik untuk kegiatan kami. (Pd.NS)

Kemudian menurut Peserta didik kelas VIII B yang ditemui pada hari Selasa, 27 Januari pukul 11.00 WIB menambahkan bahwa:

Fasilitas futsal kami sudah diperbaiki beberapa kali dan kondisinya cukup mendukung latihan kami. Kami berterima kasih kepada sekolah yang selalu memperhatikan fasilitas kami. (Pd.MD)

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang dilakukan menunjukkan bahwa berbagai perbaikan nyata telah berhasil dilakukan dan dampaknya dirasakan langsung oleh pengguna fasilitas, mencerminkan komitmen yang konsisten dari sekolah. Namun terdapat kondisi kerusakan bangunan di sekitar area lapangan yang sudah berlangsung cukup lama dan belum mendapatkan penanganan yang memadai, sehingga berpengaruh terhadap kondisi lingkungan sekitar fasilitas futsal secara keseluruhan. Dari hasil dokumentasi yang diperoleh, rekam jejak perbaikan ada secara informal namun tidak terdokumentasi dalam format yang terstandar

dengan informasi lengkap seperti tanggal laporan, tanggal penanganan, jenis perbaikan, dan penanggung jawab. Tidak ditemukan standar prosedur dan tenggat waktu penanganan yang tertulis, sehingga responsivitas terhadap laporan belum dapat dipantau dan dievaluasi secara konsisten.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa sekolah sudah membuktikan komitmennya melalui berbagai perbaikan konkret yang berhasil dilakukan dan dirasakan manfaatnya oleh seluruh pengguna fasilitas. Penguatan sistem tindak lanjut melalui penetapan standar waktu penanganan, format dokumentasi yang terstandar, serta penyelesaian kondisi bangunan di sekitar lapangan yang belum tertangani, akan membuat sistem yang sudah baik ini menjadi semakin komprehensif, konsisten, dan dapat diprediksi oleh semua pihak.

4) *Controlling* (Pengawasan)

Aspek pengawasan mencakup frekuensi dan penanggung jawab pengawasan, metode yang digunakan, dokumentasi hasil pengawasan, tindak lanjut, dan evaluasi efektivitas pengawasan. SMPN 1 Majalaya sudah menunjukkan sejumlah keunggulan dalam aspek ini. Guru Pendidikan Jasmani secara konsisten menjalankan fungsi pengawasan setiap kali ada kegiatan pembelajaran, menjadikannya sebagai pengawas terdepan yang paling memahami kondisi fasilitas secara real-time. Wakasek Sarana Prasarana juga melakukan pemantauan berkala terhadap kondisi fasilitas. Rantai pelaporan yang efektif memastikan bahwa setiap temuan di lapangan dapat segera dikomunikasikan kepada pihak yang berwenang. Yang terpenting, hasil pengawasan ini sudah terbukti mendorong tindakan perbaikan nyata yang dirasakan oleh seluruh pengguna fasilitas. Kesadaran seluruh

pihak terhadap pentingnya pengawasan yang lebih terstruktur merupakan prasyarat yang sudah terpenuhi untuk mengembangkan sistem controlling yang lebih formal dan terstandar.

16. Apakah sekolah melakukan pengawasan rutin terhadap pengelolaan sarana prasarana olahraga? Jika ya, siapa yang bertanggung jawab dan seberapa sering dilakukan?

Berdasarkan hasil wawancara dengan Kepala Sekolah yang ditemui pada hari Kamis, 29 Januari 2026 pukul 10.00 WIB yaitu:

Pengawasan terhadap fasilitas futsal sudah berjalan melalui peran aktif Guru Penjas yang selalu memantau kondisi lapangan. Saya juga secara berkala memperhatikan kondisi fasilitas dan selalu terbuka menerima laporan dari Guru Penjas kapan saja. (KS.ATE)

Dipertegas juga oleh Wakasek Sarana Prasarana yang ditemui pada hari Kamis, 29 Januari 2026 pukul 10.30 WIB menyampaikan bahwa:

Pengawasan sudah berjalan dengan cukup baik melalui peran Guru Penjas yang sangat aktif memantau kondisi lapangan setiap saat. Saya juga melakukan pemeriksaan secara berkala untuk memastikan kondisi fasilitas terjaga. (WKSP.DG)

Disampaikan juga oleh Wakasek Kurikulum yang ditemui pada hari Kamis, 29 Januari 2026 pukul 10.30 WIB menambahkan bahwa:

Dari posisi saya, pengawasan penggunaan fasilitas selama jam pelajaran sudah berjalan dengan sangat baik di bawah pengawasan Guru Penjas. Saya tidak perlu khawatir tentang hal ini karena Guru Penjas sangat bertanggung jawab. (WKK.HI).

Kemudian menurut Guru Pendidikan Jasmani yang ditemui pada hari Kamis, 29 Januari 2026 pukul 11.00 WIB menyampaikan bahwa:

Saya selalu memeriksa kondisi lapangan setiap sebelum dan sesudah digunakan untuk pembelajaran. Ini sudah menjadi rutinitas saya karena

saya sangat peduli dengan keselamatan dan kenyamanan siswa saat berlatih. (GPJ.AF)

Pemeriksaan yang dilakukan Guru Penjas sebelum dan sesudah setiap sesi pembelajaran merupakan pengawasan rutin yang sangat intensif dan efektif. Seperti menurut peserta didik kelas VIII A yang ditemui pada hari Kamis, 29 Januari 2026 pukul 11.30 WIB menyatakan bahwa:

Guru Penjas selalu ada dan mengawasi kondisi lapangan setiap kali kami berlatih. Kami merasa aman dan nyaman karena fasilitas selalu diperiksa sebelum digunakan. (Pd.NS)

Dilanjut menurut Peserta didik kelas VIII B yang ditemui pada hari Kamis, 29 Januari 2026 pukul 11.30 WIB menambahkan bahwa:

Pengawasan Guru Penjas terhadap kondisi lapangan sangat baik. Beliau selalu memastikan semuanya aman sebelum kami mulai berlatih. (Pd.MD)

Berdasarkan hasil wawancara, didapatkan temuan bahwa pengawasan rutin sudah berjalan dengan sangat baik melalui peran aktif Guru Penjas yang melakukan pemeriksaan sebelum dan sesudah setiap sesi pembelajaran. Begitu pula dengan hasil observasi yang dilakukan menunjukkan bahwa pengawasan rutin sudah berjalan dengan sangat baik dan intensif melalui pemeriksaan yang dilakukan Guru Penjas sebelum dan sesudah setiap sesi pembelajaran.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pengawasan rutin sudah berjalan dengan sangat baik dan intensif melalui peran aktif Guru Penjas yang melakukan pemeriksaan sebelum dan sesudah setiap sesi pembelajaran, dan hal ini dirasakan langsung oleh peserta didik dalam keamanan dan kenyamanan berlatih. Penguatan melalui checklist terstandar dan jadwal pengawasan formal akan

membuat sistem yang sudah efektif ini menjadi lebih terstruktur, terdokumentasi, dan dapat dijadikan dasar perencanaan pemeliharaan yang lebih proaktif.

17. Metode apa yang digunakan untuk mengawasi optimalisasi sarana prasarana olahraga?

Berdasarkan hasil wawancara dengan Kepala Sekolah yang ditemui pada hari Kamis, 29 Januari 2026 pukul 10.00 WIB yaitu:

Metode pengawasan yang kami gunakan adalah pemantauan langsung oleh Guru Penjas yang dilakukan secara konsisten. Ini adalah metode yang paling efektif karena dilakukan oleh orang yang paling memahami kondisi lapangan. (KS.ATE)

Sementara menurut Wakasek Sarana Prasarana yang ditemui pada hari Kamis, 29 Januari 2026 pukul 10.30 WIB menyampaikan bahwa:

Pengamatan langsung oleh Guru Penjas adalah metode utama yang kami andalkan, dan hasilnya cukup efektif. Beliau memiliki kepekaan tinggi dalam mendeteksi kondisi fasilitas yang memerlukan perhatian. (WKSP.DG)

Berikut menurut penuturan Wakasek Kurikulum yang ditemui pada hari Kamis, 29 Januari 2026 pukul 10.30 WIB menambahkan bahwa:

Metode pengawasan yang dilakukan Guru Penjas sudah sangat efektif dalam memastikan fasilitas siap untuk kegiatan pembelajaran. Kami tidak memiliki kekhawatiran tentang kesiapan fasilitas karena sudah ada pengawasan yang konsisten dari beliau. (WKK.HI)

Disampaikan juga oleh Guru Pendidikan Jasmani yang ditemui pada hari Kamis, 29 Januari 2026 pukul 11.00 WIB menyampaikan bahwa:

Saya menggunakan pengamatan langsung setiap saat sebagai metode utama pengawasan. Saya juga menerima masukan dari siswa tentang kondisi fasilitas yang mereka rasakan langsung saat berlatih. Kombinasi ini cukup efektif dalam mendeteksi berbagai kondisi yang perlu diperhatikan. (GPJ.AF)

Adapun disampaikan juga oleh Peserta didik kelas VIII A yang ditemui pada hari Kamis, 29 Januari 2026 pukul 11.30 WIB menyatakan bahwa:

Guru Penjas selalu meminta kami melaporkan jika ada kondisi lapangan yang kurang baik. Ini membuat kami merasa terlibat dalam menjaga fasilitas bersama. (Pd.NS)

Dilanjut menurut penuturan Peserta didik kelas VIII B yang ditemui pada hari Kamis, 29 Januari 2026 pukul 11.30 WIB menambahkan bahwa:

Kami aktif memberikan masukan kepada Guru Penjas tentang kondisi lapangan. Guru Penjas selalu merespons masukan kami dengan serius. (Pd.MD)

Berdasarkan hasil data wawancara, diketahui bahwa kombinasi pengamatan langsung oleh Guru Penjas dengan masukan dari siswa merupakan sistem pengawasan berlapis yang sudah berjalan secara alami dan sudah cukup komprehensif karena mencakup perspektif pengelola sekaligus pengguna fasilitas. Begitu pula dengan hasil observasi dan dokumentasi yang dilakukan menunjukkan bahwa kombinasi pengamatan langsung oleh Guru Penjas dengan masukan aktif dari peserta didik merupakan sistem pengawasan berlapis yang cukup komprehensif dan sudah berjalan.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa metode pengawasan berlapis yang menggabungkan pengamatan langsung Guru Penjas dengan masukan dari peserta didik merupakan sistem yang cukup komprehensif karena mencakup perspektif pengelola sekaligus pengguna fasilitas. Pengembangan instrumen pengawasan yang terstandar akan melengkapi metode yang sudah ada ini agar temuan dapat terdokumentasi, dianalisis secara historis, dan dijadikan landasan perencanaan pemeliharaan yang lebih preventif dan berbasis data.

18. Bagaimana hasil pengawasan tersebut didokumentasikan dan disampaikan kepada pihak terkait?

Berdasarkan hasil wawancara dengan Kepala Sekolah yang ditemui pada hari Kamis, 29 Januari 2026 pukul 10.00 WIB yaitu:

Hasil pengawasan disampaikan kepada saya melalui laporan langsung dari Guru Penjas. Komunikasi ini berjalan dengan sangat lancar dan saya selalu merespons setiap informasi yang disampaikan. (KS.ATE).

Dijelaskan juga oleh Wakasek Sarana Prasarana yang ditemui pada hari Kamis, 29 Januari 2026 pukul 10.30 WIB menyampaikan bahwa:

Guru Penjas selalu proaktif menyampaikan hasil pengawasannya kepada saya secara langsung. Komunikasi kami sangat lancar dan ini memungkinkan respons yang cepat terhadap setiap kondisi yang memerlukan perhatian. (WKSP.DG)

Sementara itu menurut Wakasek Kurikulum yang ditemui pada hari Kamis, 29 Januari 2026 pukul 10.30 WIB menambahkan bahwa:

Informasi tentang kondisi fasilitas selalu disampaikan kepada saya oleh Guru Penjas dengan sangat proaktif. Ini membantu saya dalam merencanakan kegiatan pembelajaran yang mempertimbangkan ketersediaan fasilitas. (WKK.HI)

Kemudian disampaikan pula oleh Guru Pendidikan Jasmani yang ditemui pada hari Kamis, 29 Januari 2026 pukul 11.00 WIB menyampaikan bahwa:

Saya selalu segera menyampaikan hasil pengawasan kepada pihak terkait agar dapat segera ditindaklanjuti. Komunikasi yang cepat dan langsung ini sudah terbukti efektif dalam menangani berbagai kondisi yang memerlukan perhatian. (GPJ.AF)

Sementara menurut peserta didik kelas VIII A yang ditemui pada hari Kamis, 29 Januari 2026 pukul 11.30 WIB menyatakan bahwa:

Kami selalu mendapat informasi dari Guru Penjas tentang kondisi fasilitas. Beliau selalu transparan dan memberitahu kami jika ada yang sedang diperbaiki. (Pd.NS)

Hal tersebut diperjelas juga oleh Peserta didik kelas VIII B yang ditemui pada hari Kamis, 29 Januari 2026 pukul 11.30 WIB menambahkan bahwa:

Guru Penjas selalu memberitahu kami tentang kondisi lapangan dan apa yang sedang dilakukan untuk memperbaikinya. Transparansi ini membuat kami percaya bahwa fasilitas kami dikelola dengan serius. (Pd.MD)

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi diketahui bahwa komunikasi hasil pengawasan sudah berjalan dengan sangat efektif melalui jalur komunikasi langsung yang proaktif antara Guru Penjas dengan Wakasek Saprasi, Wakasek Kurikulum, dan peserta didik. Namun dari hasil dokumentasi menunjukkan bahwa dalam komunikasi yang sudah berjalan baik ini masih sepenuhnya bersifat lisan dan tidak terdokumentasikan dalam format laporan tertulis yang dapat diarsipkan dan ditelusuri, sehingga tidak dapat dijadikan referensi historis untuk mengidentifikasi pola kondisi fasilitas maupun mengevaluasi tren pemeliharaan dari waktu ke waktu.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa sistem komunikasi hasil pengawasan yang sudah berjalan sangat efektif dan proaktif merupakan keunggulan yang dirasakan oleh seluruh pihak dan berkontribusi langsung pada kelancaran pengelolaan fasilitas. Melengkapi komunikasi lisan yang sudah efektif ini dengan sistem dokumentasi tertulis yang sistematis akan memungkinkan hasil pengawasan diarsipkan, dianalisis secara historis, dan dimanfaatkan untuk perencanaan pemeliharaan yang lebih proaktif dan berbasis data.

19. Apakah ada tindak lanjut yang dilakukan berdasarkan hasil pengawasan?

Berdasarkan hasil wawancara dengan Kepala Sekolah yang ditemui pada hari Kamis, 29 Januari 2026 pukul 10.00 WIB yaitu:

Setiap hasil pengawasan yang dilaporkan selalu kami tindaklanjuti. Buktinya, berbagai perbaikan fasilitas futsal sudah berhasil kami laksanakan. Komitmen kami untuk menindaklanjuti setiap laporan tidak pernah goyah meski kadang terkendala anggaran. (KS.ATE)

Menurut penuturan Wakasek Sarana Prasarana yang ditemui pada hari Kamis, 29 Januari 2026 pukul 10.30 WIB menyampaikan bahwa:

Tindak lanjut dari hasil pengawasan selalu saya lakukan secepat mungkin. Rekam jejak perbaikan yang sudah kami lakukan menjadi bukti nyata komitmen kami. (WKSP.DG)

Sejalan dengan yang disampaikan oleh Wakasek Kurikulum yang ditemui pada hari Kamis, 29 Januari 2026 pukul 10.30 WIB menambahkan bahwa:

Dari yang saya lihat, setiap laporan tentang kondisi fasilitas selalu ditindaklanjuti oleh Wakasek Saprass dengan koordinasi yang baik. Hasilnya dapat kami rasakan melalui kelancaran kegiatan pembelajaran yang didukung fasilitas yang memadai. (WKK.HI)

Adapun hasil wawancara dengan Guru Pendidikan Jasmani yang ditemui pada hari Kamis, 29 Januari 2026 pukul 11.00 WIB menyampaikan bahwa:

Setiap laporan yang saya sampaikan selalu mendapat tindak lanjut dari Wakasek Saprass. Saya sangat menghargai komitmen beliau dan sekolah dalam menindaklanjuti setiap laporan dengan perbaikan nyata. (GPJ.AF)

Sementara menurut Peserta didik kelas VIII A yang ditemui pada hari Kamis, 29 Januari 2026 pukul 11.30 WIB menyatakan bahwa:

Setiap masalah yang kami laporkan selalu ditindaklanjuti oleh Guru Penjas dan sekolah. Kami merasa laporan kami dihargai dan ditangani dengan serius. (Pd.NS)

Kemudian disampaikan pula oleh Peserta didik kelas VIII B yang ditemui pada hari Kamis, 29 Januari 2026 pukul 11.30 WIB menambahkan bahwa:

Fasilitas futsal kami sudah mengalami banyak perbaikan yang kami rasakan langsung. Ini membuktikan bahwa sekolah serius dalam menindaklanjuti setiap laporan yang masuk. (Pd.MD)

Berdasarkan hasil data wawancara dan observasi diketahui bahwa tindak lanjut terhadap hasil pengawasan sudah terbukti nyata melalui berbagai perbaikan yang berhasil dilakukan dan dirasakan manfaatnya oleh semua pengguna fasilitas. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa tindak lanjut terhadap hasil pengawasan sudah terbukti nyata dan konsisten melalui berbagai perbaikan yang berhasil dilakukan dan dirasakan manfaatnya oleh semua pengguna fasilitas, mencerminkan komitmen yang kuat dari seluruh pimpinan sekolah. Penguatan melalui prosedur tindak lanjut yang terstandar dengan waktu respons yang ditetapkan dan dokumentasi yang sistematis akan membuat sistem yang sudah baik ini menjadi lebih transparan, dapat diprediksi, dan mudah dievaluasi efektivitasnya

20. Bagaimana sekolah mengevaluasi efektivitas pengawasan yang dilakukan terhadap pengelolaan sarana prasarana olahraga?

Berdasarkan hasil wawancara dengan Kepala Sekolah yang ditemui pada hari Kamis, 29 Januari 2026 pukul 10.00 WIB yaitu:

Evaluasi efektivitas pengawasan kami lakukan melalui pemantauan kondisi fasilitas secara berkala dan responsivitas terhadap laporan yang masuk. Kepuasan Guru Penjas dan siswa terhadap kondisi fasilitas menjadi tolok ukur utama kami. (KS.ATE)

Adapun menurut Wakasek Sarana Prasarana yang ditemui pada hari Kamis, 29 Januari 2026 pukul 10.30 WIB menyampaikan bahwa:

Kami mengevaluasi efektivitas pengawasan dari kondisi fasilitas yang dapat kami amati langsung. Selama fasilitas terjaga dengan baik dan pengguna dapat memanfaatkannya dengan nyaman, kami anggap pengawasan berjalan dengan efektif. (WKSP.DG)

Disampaikan pula oleh Wakasek Kurikulum yang ditemui pada hari Kamis, 29 Januari 2026 pukul 10.30 WIB menambahkan bahwa:

Dari perspektif kami, efektivitas pengawasan terlihat dari kelancaran kegiatan pembelajaran Penjas. Selama ini pembelajaran berjalan dengan baik berkat dukungan fasilitas yang terjaga, yang merupakan hasil dari pengawasan yang efektif. (WKK.HI)

Lebih lanjut menurut Guru Pendidikan Jasmani yang ditemui pada hari Kamis, 29 Januari 2026 pukul 11.00 WIB menyampaikan bahwa:

Saya mengevaluasi efektivitas pengawasan saya dari seberapa baik kondisi lapangan terjaga dan seberapa nyaman siswa dapat berlatih. Alhamdulillah, kondisi ini cukup baik dan siswa dapat berlatih dengan nyaman sebagian besar waktu. (GPJ.AF)

Sementara menurut Peserta didik kelas VIII A yang ditemui pada hari Kamis, 29 Januari 2026 pukul 11.30 WIB menyatakan bahwa:

Kami merasa pengawasan terhadap fasilitas sudah cukup baik. Kondisi lapangan umumnya terjaga dengan baik untuk kegiatan latihan kami. (Pd.NS)

Sedangkan menurut Peserta didik kelas VIII B yang ditemui pada hari Kamis, 29 Januari 2026 pukul 11.30 WIB menambahkan bahwa:

Pengawasan yang dilakukan Guru Penjas dan sekolah sudah cukup efektif. Kami bisa berlatih dengan nyaman dan fasilitas yang kami gunakan dalam kondisi yang cukup baik. (Pd.MD)

Berdasarkan hasil wawancara, diketahui bahwa sistem pengawasan yang dijalankan melalui peran aktif Guru Pendidikan Jasmani telah terbukti efektif dan dampak positifnya dirasakan langsung oleh peserta didik dalam kegiatan berlatih. Namun seluruh informan mengakui bahwa evaluasi terhadap efektivitas pengawasan tersebut masih dilakukan secara informal, berdasarkan pengamatan kondisi fasilitas dan kepuasan pengguna sebagai satu-satunya tolok ukur. Begitu pula dengan hasil observasi yang dilakukan menunjukkan bahwa tidak ditemukan mekanisme evaluasi berkala yang terstruktur dengan instrumen penilaian terstandar dan jadwal evaluasi yang ditetapkan secara formal. Penilaian terhadap efektivitas

pengawasan sepenuhnya bertumpu pada persepsi subjektif pihak-pihak yang terlibat, tanpa parameter yang dapat diukur dan dibandingkan secara konsisten antar periode.

Hasil wawancara dan observasi tersebut juga didukung dengan dokumentasi yang diperoleh. Tidak terdapat laporan evaluasi periodik yang mendokumentasikan hasil penilaian terhadap efektivitas sistem pengawasan yang telah dilakukan, sehingga perkembangan kualitas pengawasan dari satu periode ke periode berikutnya tidak dapat ditelusuri secara objektif.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa sistem pengawasan yang telah berjalan memberikan dampak nyata bagi peserta didik, namun belum didukung oleh mekanisme evaluasi yang formal dan terukur. Ke depan, diperlukan formalisasi melalui jadwal evaluasi berkala yang terstruktur, instrumen checklist yang terstandar, dan pencatatan hasil pengawasan yang sistematis, agar efektivitas sistem pengawasan dapat dinilai secara objektif dan dijadikan landasan peningkatan yang berkelanjutan.

4.1.2.2 Strategi yang Diterapkan dalam Mengoptimalisasi Pengelolaan Sarana Prasarana Olahraga untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Peserta Didik dalam Permainan Futsal di SMPN 1 Majalaya Bandung

Sebagaimana telah diuraikan pada sub bab sebelumnya, pengelolaan sarana prasarana olahraga di SMPN 1 Majalaya Bandung melalui kerangka POAC masih memerlukan sejumlah penguatan, terutama dalam hal proaktivitas perencanaan, formalisasi pembagian tugas, kelengkapan dokumentasi pemeliharaan, dan penanganan kondisi bangunan yang rusak sejak sekitar tahun 2017. Berangkat dari

kondisi tersebut, sekolah telah menerapkan berbagai strategi optimalisasi pengelolaan sarana prasarana olahraga yang secara langsung diarahkan untuk mendukung peningkatan motivasi belajar peserta didik dalam permainan futsal. Strategi-strategi ini tidak berdiri sendiri, melainkan merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari upaya menyeluruh dalam mengoptimalkan sistem pengelolaan yang sudah ada.

Strategi optimalisasi yang diterapkan di SMPN 1 Majalaya Bandung mencakup berbagai upaya konkret yang dilakukan oleh seluruh pemangku kepentingan sekolah. Dari sisi pengelolaan fisik sarana, sekolah berupaya menjaga kondisi lapangan dan peralatan futsal agar selalu layak digunakan, merespons setiap laporan kerusakan operasional secara responsif, serta memastikan akses lapangan tersedia bagi peserta didik tidak hanya pada jam pembelajaran tetapi juga di luar jam pelajaran. Dari sisi pengelolaan program pembelajaran, Guru Pendidikan Jasmani menerapkan pendekatan yang memberikan ruang eksplorasi kreativitas, apresiasi pencapaian individual, dan keterlibatan peserta didik dalam menjaga fasilitas sebagai bagian dari proses belajar. Dari sisi program kompetisi dan apresiasi, sekolah secara konsisten menyelenggarakan turnamen internal, mengikutsertakan tim futsal dalam kompetisi antar sekolah, serta membangun budaya penghargaan terhadap prestasi peserta didik. Keseluruhan strategi ini diarahkan untuk menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dan menumbuhkan motivasi belajar peserta didik secara berkelanjutan.

Dampak dari strategi optimalisasi tersebut dapat dilihat dari dua dimensi motivasi yang saling melengkapi: motivasi intrinsik yang tumbuh dari dalam diri

peserta didik, serta motivasi ekstrinsik yang bersumber dari lingkungan, fasilitas, dan dukungan pihak luar. Dari sisi motivasi intrinsik, kecintaan peserta didik terhadap futsal sudah tumbuh secara alami dan kuat sebagai hasil dari strategi pembelajaran yang berpusat pada perkembangan individu. Dari sisi motivasi ekstrinsik, ekosistem apresiasi berbasis kompetisi dan penghargaan sudah terbentuk dan dirasakan dampaknya oleh peserta didik. Namun demikian, potensi kedua dimensi motivasi tersebut belum dapat berkembang secara maksimal karena terhambat oleh kondisi lingkungan fisik lapangan yang belum sepenuhnya kondusif, terutama kondisi bangunan di sekitar area lapangan yang telah rusak sejak sekitar tahun 2017 dan belum mendapatkan penanganan yang memadai hingga saat ini sehingga strategi optimalisasi yang sudah diterapkan pun belum dapat memberikan dampak yang sepenuhnya optimal.

Berikut disajikan hasil wawancara mendalam dengan enam informan kunci mengenai strategi optimalisasi yang diterapkan dalam meningkatkan motivasi belajar peserta didik dalam permainan futsal di SMPN 1 Majalaya Bandung, yang diorganisasikan ke dalam dua dimensi motivasi: motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik.

1) Motivasi Intrinsik

Motivasi intrinsik adalah dorongan yang berasal dari dalam diri peserta didik itu sendiri, rasa cinta terhadap olahraga, kepuasan dalam menguasai keterampilan baru, dan kenikmatan dalam proses berlatih. Strategi menumbuhkan motivasi intrinsik di SMPN 1 Majalaya berpusat pada penciptaan pengalaman belajar yang bermakna, memberikan ruang bagi peserta didik untuk berkembang

sesuai potensinya, serta memastikan lingkungan lapangan cukup kondusif untuk menopang semangat belajar yang sudah tumbuh. Guru Pendidikan Jasmani menjadi tokoh sentral dalam strategi ini tidak hanya sebagai pengajar teknis, tetapi juga sebagai motivator yang secara konsisten hadir dan peduli terhadap perkembangan setiap peserta didik. Meskipun demikian, kondisi bangunan di sekitar lapangan yang belum sepenuhnya kondusif menjadi faktor yang perlu diperhatikan karena berpotensi menghambat berkembangnya motivasi intrinsik secara lebih optimal.

21. Apakah peserta didik diberikan kesempatan untuk mengeksplorasi kreativitas atau gaya bermain mereka sendiri dalam futsal?

Berdasarkan hasil wawancara dengan Kepala Sekolah yang ditemui pada hari Selasa, 3 Februari 2026 pukul 10.00 WIB menyampaikan bahwa:

Kami memberikan ruang kepada peserta didik untuk mengekspresikan kemampuan mereka. Guru Penjas kami sangat mendorong kreativitas dalam bermain, tidak hanya mengajarkan teknik secara kaku. Kami percaya bahwa kebebasan berekspresi dalam batas yang terstruktur adalah kunci tumbuhnya kecintaan peserta didik terhadap futsal. (KS.ATE)

Sejalan dengan hal tersebut, Wakasek Sarana Prasarana yang ditemui pada hari Selasa, 3 Februari 2026 pukul 10.30 WIB mengungkapkan bahwa:

Dari yang saya amati, Guru Penjas selalu memberikan kesempatan kepada siswa untuk mencoba berbagai cara bermain. Siswa tidak hanya diajarkan satu pola bermain saja, tetapi didorong untuk mengembangkan gaya mereka sendiri. Ini membuat mereka lebih menikmati latihan. (WKSP.DG)

Sementara menurut Wakasek Kurikulum yang ditemui pada hari Selasa, 3 Februari 2026 pukul 10.30 WIB menambahkan bahwa:

Kurikulum Merdeka yang kami terapkan memang mendorong pembelajaran yang berpusat pada peserta didik, termasuk dalam Pendidikan Jasmani. Guru Penjas sudah menerapkan prinsip ini dengan

baik, siswa diberikan ruang untuk bereksperimen dan mengeksplorasi kemampuan mereka. (WKK.HI).

Adapun menurut Guru Pendidikan Jasmani yang ditemui pada hari Selasa,

3 Februari 2026 pukul 13.00 WIB menyampaikan bahwa:

Saya selalu memberikan ruang bagi siswa untuk mengeksplorasi kreativitas mereka dalam bermain futsal. Teknik dasar tetap saya ajarkan, tapi setelah itu saya biarkan mereka berkreasi. Saya percaya bahwa ketika siswa merasa bebas berekspresi, kecintaan mereka terhadap futsal akan tumbuh dengan sendirinya. (GPJ.AF)

Sementara itu menurut peserta didik kelas VIII A yang ditemui pada hari

Selasa, 3 Februari 2026 pukul 13.15 WIB menyatakan bahwa:

Guru Penjas kami tidak kaku dalam mengajar. Kami diajarkan teknik dasarnya, tapi juga boleh mencoba cara bermain kami sendiri. Itu yang bikin latihan terasa menyenangkan dan tidak membosankan. (Pd.NS).

Hal serupa disampaikan oleh peserta didik kelas VIII B yang ditemui pada

hari Selasa, 3 Februari 2026 pukul 13.20 WIB yaitu:

Saya suka karena Guru Penjas memberi kami kebebasan untuk mencoba teknik-teknik sendiri. Kalau semua diatur ketat, mungkin kurang seru. Dengan cara ini kami jadi lebih semangat dan ingin terus belajar. (Pd.MD).

Berdasarkan hasil wawancara, diketahui bahwa adanya ruang eksplorasi kreativitas yang diberikan secara konsisten oleh Guru Pendidikan Jasmani dalam setiap sesi pembelajaran. Pendekatan ini terbukti berkontribusi positif terhadap tumbuhnya kecintaan peserta didik terhadap futsal dan menjadi salah satu fondasi motivasi intrinsik yang kuat. Begitu pula dengan hasil observasi yang dilakukan menunjukkan bahwa suasana pembelajaran futsal di lapangan menunjukkan dinamika yang aktif dan ekspresif. Peserta didik terlihat bebas mengeksplorasi berbagai cara bermain setelah mendapatkan instruksi teknik dasar dari Guru Penjas. Interaksi antara Guru Penjas dan peserta didik berlangsung secara hangat dan

mendorong, bukan sekedar instruksional satu arah. Antusiasme peserta didik dalam setiap sesi pembelajaran terlihat tinggi dan konsisten.

Hasil wawancara dan observasi tersebut juga didukung dengan dokumentasi yang diperoleh, Perangkat pembelajaran yang disusun Guru Penjas menunjukkan struktur yang memberikan dampak positif terhadap peserta didik sesuai dengan prinsip Kurikulum Merdeka yang berpusat pada peserta didik. Tidak ditemukan dokumen khusus yang mencatat perkembangan eksplorasi individual peserta didik secara tertulis, namun pendekatan pembelajaran yang diterapkan sudah selaras dengan dokumen kurikulum yang berlaku.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa strategi memberikan ruang eksplorasi kreativitas kepada peserta didik dalam pembelajaran futsal sudah diterapkan secara konsisten oleh Guru Pendidikan Jasmani dan terbukti berkontribusi nyata terhadap tumbuhnya kecintaan dan motivasi intrinsik peserta didik. Pendekatan ini selaras dengan prinsip Kurikulum Merdeka dan menjadi fondasi penting bagi pengembangan motivasi belajar yang berkelanjutan.

22. Bagaimana mendorong peserta didik merasakan pencapaian pribadi, seperti menguasai keterampilan baru dalam futsal?

Berdasarkan hasil wawancara dengan Kepala Sekolah yang ditemui pada hari Selasa, 3 Februari 2026 pukul 10.00 WIB menyampaikan bahwa:

Guru Penjas kami sangat piawai dalam memberikan apresiasi terhadap perkembangan individual setiap siswa. Beliau tidak hanya melihat hasil akhir, tetapi juga menghargai proses perkembangan yang dilalui setiap peserta didik. Ini penting agar semua siswa merasa berhasil, bukan hanya yang berbakat. (KS.ATE).

Disampaikan pula oleh Wakasek Sarana Prasarana yang ditemui pada hari Selasa, 3 Februari 2026 pukul 10.30 WIB mengungkapkan bahwa:

Saya sering melihat Guru Penjas memberikan pujian dan dorongan kepada siswa yang berhasil menguasai keterampilan baru, sekecil apapun itu. Pengakuan itu sangat berarti bagi siswa dan membuat mereka semakin bersemangat untuk terus belajar. (WKSP.DG)

Kemudian menurut Wakasek Kurikulum yang ditemui pada hari Selasa, 3 Februari 2026 pukul 10.30 WIB menambahkan bahwa:

Pendekatan yang digunakan Guru Penjas sudah selaras dengan filosofi pembelajaran yang berpusat pada perkembangan individu. Setiap siswa diperlakukan sesuai dengan kemampuannya, dan setiap kemajuan diapresiasi. Ini adalah strategi yang efektif dalam membangun kepercayaan diri dan motivasi intrinsik. (WKK.HI)

Lebih lanjut, menurut penuturan Guru Pendidikan Jasmani yang ditemui pada hari Selasa, 3 Februari 2026 pukul 13.00 WIB menyampaikan bahwa:

Saya selalu berusaha memastikan setiap siswa merasakan kemajuan. Saya menetapkan target individual yang realistis untuk setiap siswa, dan saya selalu mengakui ketika mereka mencapai target tersebut. Rasa berhasil itu adalah bahan bakar motivasi yang tidak ada habisnya. (GPJ.AF).

Menurut peserta didik kelas VIII A yang ditemui pada hari Selasa, 3 Februari 2026 pukul 13.15 WIB menyatakan bahwa:

Guru Penjas selalu memuji kami ketika kami berhasil menguasai teknik baru. Itu membuat kami merasa dihargai dan semakin termotivasi untuk belajar lebih banyak lagi. Saya jadi ingin terus berkembang. (Pd.NS)

Disampaikan juga oleh peserta didik kelas VIII B yang ditemui pada hari Selasa, 3 Februari 2026 pukul 13.20 WIB yaitu:

Saya pernah kesulitan menguasai teknik tertentu, tapi Guru Penjas terus mendorong saya. Ketika akhirnya saya berhasil, beliau langsung memberikan apresiasi. Rasa bangga itu yang membuat saya semakin suka futsal. (Pd.MD)

Berdasarkan hasil wawancara, strategi mendorong pencapaian pribadi melalui apresiasi individual terbukti efektif dalam membangun dan mempertahankan motivasi intrinsik peserta didik. Begitu pula dengan hasil observasi yang dilakukan menunjukkan bahwa interaksi antara Guru Penjas dan peserta didik selama sesi pembelajaran menunjukkan pola apresiasi yang konsisten. Guru Penjas terlihat secara aktif memberikan umpan balik positif kepada peserta didik, baik secara verbal maupun melalui gestur dorongan, bahkan untuk pencapaian-pencapaian kecil. Peserta didik terlihat merespons dengan antusias setiap kali mendapat pengakuan atas kemajuan mereka, dan suasana belajar secara keseluruhan mencerminkan iklim apresiasi yang sudah tertanam dengan baik.

Dari hasil dokumentasi terlihat bahwa Penilaian perkembangan individual lebih banyak dilakukan secara langsung dan berbasis pengamatan oleh Guru Penjas. Catatan penilaian dalam buku nilai guru memuat data perkembangan peserta didik secara umum namun belum memuat catatan khusus pencapaian keterampilan futsal per individu.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa strategi mendorong pencapaian pribadi melalui apresiasi individual yang diterapkan Guru Pendidikan Jasmani terbukti efektif dalam membangun dan mempertahankan motivasi intrinsik peserta didik. Pendekatan ini menjadikan setiap peserta didik merasa dihargai terlepas dari tingkat kemampuannya. Penguatan melalui instrumen pencatatan perkembangan individual yang lebih terstandar akan melengkapi pendekatan yang sudah berjalan baik ini agar dampaknya dapat dipantau dan dioptimalkan secara lebih terukur.

23. Apakah sekolah menyediakan fasilitas atau lingkungan yang memungkinkan peserta didik merasa nyaman dan termotivasi untuk bermain futsal secara mandiri?

Berdasarkan hasil wawancara dengan Kepala Sekolah yang ditemui pada hari Selasa, 3 Februari 2026 pukul 10.00 WIB menyampaikan bahwa:

Lapangan futsal kami bisa diakses oleh peserta didik di luar jam pembelajaran, termasuk saat istirahat. Ini adalah kebijakan yang kami ambil dengan sengaja agar siswa memiliki kesempatan untuk berlatih secara mandiri. Meski kondisi lingkungan sekitar lapangan belum sepenuhnya ideal, kami berharap ketersediaan akses ini tetap dapat menopang semangat mereka. (KS.ATE)

Sejalan dengan hal tersebut, Wakasek Sarana Prasarana yang ditemui pada hari Selasa, 3 Februari 2026 pukul 10.30 WIB menyatakan bahwa:

Fasilitas lapangan dan peralatan futsal memang kami buka untuk digunakan siswa di luar jam pelajaran. Kondisi lapangannya masih layak digunakan. Yang jadi catatan adalah kondisi bangunan sekitar lapangan yang memang belum ideal itu yang terkadang membuat suasana kurang nyaman bagi siswa terutama saat cuaca tidak bersahabat. (WKSP.DG)

Selanjutnya menurut Wakasek Kurikulum yang ditemui pada hari Selasa, 3 Februari 2026 pukul 10.30 WIB menambahkan bahwa:

Ketersediaan lapangan untuk latihan mandiri di luar jam pelajaran adalah nilai plus yang nyata. Saya sering melihat siswa menggunakan lapangan saat istirahat dengan penuh semangat. Tapi saya juga menyadari bahwa lingkungan sekitar lapangan yang belum kondusif bisa menjadi penghambat yang tidak terlihat bagi pengembangan motivasi mereka secara lebih optimal. (WKK.HI).

Adapun menurut Guru Pendidikan Jasmani yang ditemui pada hari Selasa, 3 Februari 2026 pukul 13.00 WIB menyampaikan bahwa:

Saya selalu membuka akses lapangan untuk siswa yang ingin berlatih mandiri. Saya juga memastikan lapangan dalam kondisi aman sebelum mereka gunakan. Yang saya harapkan adalah lingkungan sekitar lapangan bisa segera diperbaiki agar siswa benar-benar merasa nyaman dan aman dalam setiap sesi latihan mandiri para peserta didik. (GPJ.AF)

Sementara itu, menurut peserta didik kelas VIII A yang ditemui pada hari Selasa, 3 Februari 2026 pukul 13.15 WIB menyatakan bahwa:

Kami sering main futsal saat istirahat karena lapangannya bisa dipakai. Lapangannya masih enak dipakai. Tapi kadang kondisi sekitar lapangan yang kurang nyaman itu memang sedikit mengurangi semangat kami, terutama kalau habis hujan kondisi sekitarnya jadi kurang enak. (Pd.NS).

Disampaikan pula oleh peserta didik kelas VIII B yang ditemui pada hari Selasa, 3 Februari 2026 pukul 13.20 WIB yaitu:

Saya dan teman-teman sering pakai lapangan futsal saat istirahat. Kami suka karena bisa latihan sendiri. Kalau kondisi lingkungan sekitar lapangannya bisa lebih baik dan terawat, pasti kami makin sering dan makin semangat latihan di sana. (Pd.MD).

Berdasarkan data wawancara dan observasi, peserta didik sudah memanfaatkan lapangan secara aktif di luar jam pembelajaran sebagai bentuk nyata motivasi intrinsik yang sudah tumbuh. Namun kondisi lingkungan sekitar lapangan yang belum kondusif menjadi faktor yang perlu segera dibenahi agar kenyamanan dan keamanan latihan mandiri peserta didik dapat lebih terjamin secara menyeluruh. Kemudian dari hasil dokumentasi, menunjukkan bahwa kondisi bangunan di sekitar lapangan yang belum mendapat penanganan sejak sekitar tahun 2017 terlihat dalam catatan dan laporan yang disampaikan oleh pihak sekolah, namun belum ada dokumen rencana perbaikan yang terformulasikan secara resmi.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa sekolah sudah mengambil kebijakan yang tepat dengan membuka akses lapangan secara mandiri bagi peserta didik di luar jam pembelajaran, dan kebijakan ini terbukti dimanfaatkan secara aktif sebagai cerminan motivasi intrinsik yang sudah tumbuh. Namun kondisi lingkungan sekitar lapangan yang belum kondusif menjadi faktor penghambat yang

perlu segera dibenahi agar kenyamanan dan keamanan latihan mandiri dapat terjamin sepenuhnya dan motivasi yang sudah tumbuh dapat berkembang secara lebih optimal.

24. Apakah sekolah mengadakan kegiatan atau kompetisi futsal yang bertujuan untuk meningkatkan motivasi intrinsik peserta didik? Jelaskan bentuk kegiatannya.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Kepala Sekolah yang ditemui pada hari Selasa, 3 Februari 2026 pukul 10.00 WIB menyampaikan bahwa:

Sekolah sudah secara rutin menyelenggarakan turnamen internal antar kelas sebagai salah satu wadah bagi peserta didik untuk mengekspresikan kemampuan dan semangat mereka dalam futsal. Turnamen ini bukan hanya tentang menang atau kalah, tetapi tentang memberikan pengalaman bermain yang bermakna dan membangun kebanggaan peserta didik terhadap diri sendiri dan kelasnya. (KS.ATE)

Dilanjut menurut penuturan Wakasek Sarana Prasarana yang ditemui pada hari Selasa, 3 Februari 2026 pukul 10.30 WIB menyatakan bahwa:

Turnamen internal yang kami adakan selalu disambut antusias oleh peserta didik. Kegiatan ini terbukti efektif dalam mendorong mereka untuk berlatih lebih giat secara mandiri menjelang kompetisi. Kami juga selalu mempersiapkan fasilitas sebaik mungkin untuk setiap turnamen agar pengalaman berkompetisi peserta didik menjadi berkesan. (WKSP.DG).

Kemudian disampaikan juga oleh Wakasek Kurikulum yang ditemui pada hari Selasa, 3 Februari 2026 pukul 10.30 WIB yaitu:

Dari sisi kurikulum, kegiatan kompetisi internal seperti turnamen antar kelas merupakan implementasi nyata dari pembelajaran berbasis pengalaman. Peserta didik tidak hanya belajar teknik, tetapi juga belajar bekerja sama, berjiwa sportif, dan menghadapi tekanan kompetisi semua itu membangun motivasi dari dalam diri mereka secara alami. (WKK.HI)

Sementara menurut Guru Pendidikan Jasmani yang ditemui pada hari Selasa, 3 Februari 2026 pukul 13.00 WIB menyampaikan bahwa:

Saya secara rutin mengadakan kompetisi kecil dalam kelas dan turnamen internal antar kelas. Tujuannya bukan hanya untuk mencari juara, tetapi untuk memberikan setiap peserta didik pengalaman berkompetisi yang positif. Saya selalu memastikan semua peserta didik merasa dihargai terlepas dari hasil pertandingan mereka. (GPJ.AF)

Menurut peserta didik kelas VIII A yang ditemui pada hari Selasa, 3 Februari 2026 pukul 13.15 WIB menyatakan bahwa:

Turnamen antar kelas itu selalu jadi momen yang paling kami tunggu-tunggu. Kami jadi lebih rajin latihan sendiri menjelang turnamen karena ingin tampil terbaik. Rasanya bangga banget bisa berkontribusi untuk kelas. (Pd.NS)

Kemudian menurut peserta didik kelas VIII B yang ditemui pada hari Selasa, 3 Februari 2026 pukul 13.20 WIB yaitu:

Kompetisi internal itu sangat memotivasi kami. Bukan hanya soal menang, tapi soal membuktikan kemampuan diri sendiri. Setelah kompetisi selesai pun kami tetap semangat latihan karena ingin terus berkembang. (Pd.MD).

Berdasarkan hasil wawancara diketahui bahwa kegiatan kompetisi internal yang diselenggarakan secara rutin terbukti menjadi salah satu strategi paling efektif dalam menumbuhkan dan memelihara motivasi intrinsik peserta didik. Kegiatan ini tidak hanya mendorong latihan mandiri yang lebih intensif, tetapi juga membangun rasa percaya diri, semangat kerjasama, dan kecintaan mendalam terhadap permainan futsal. Begitu pula dengan hasil observasi dan dokumentasi yang dilakukan menunjukkan bahwa pelaksanaan turnamen internal antar kelas menunjukkan antusiasme yang tinggi dari seluruh peserta didik. Lapangan aktif digunakan lebih intensif oleh peserta didik yang sedang mempersiapkan diri menjelang turnamen, baik saat jam istirahat maupun di luar jam pelajaran. Suasana

kompetisi yang terbangun bersifat positif dan sportif, dengan peserta didik saling mendukung dan memberikan semangat meski berasal dari kelas yang berbeda.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa kegiatan kompetisi internal yang diselenggarakan secara rutin terbukti menjadi strategi yang paling efektif dalam menumbuhkan dan memelihara motivasi intrinsik peserta didik, karena tidak hanya mendorong latihan mandiri yang lebih intensif tetapi juga membangun rasa percaya diri dan kecintaan mendalam terhadap permainan futsal. Keberhasilan strategi ini perlu dipertahankan dan diperkuat dengan kondisi fasilitas dan lingkungan lapangan yang lebih kondusif agar dampaknya dapat berkembang secara lebih optimal.

25. Apakah peserta didik dilibatkan dalam perawatan atau pengelolaan sarana futsal? Jelaskan bagaimana hal ini dapat memengaruhi motivasi mereka.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Kepala Sekolah yang ditemui pada hari Selasa, 3 Februari 2026 pukul 10.00 WIB menyampaikan bahwa:

Peserta didik sudah menunjukkan kesadaran yang cukup baik dalam menjaga fasilitas futsal. Kami selalu menanamkan nilai kepemilikan bersama, bahwa lapangan ini adalah milik mereka dan mereka ikut bertanggung jawab menjaganya. Nilai ini sudah tertanam dan terbukti membuat peserta didik lebih peduli dan menghargai fasilitas yang ada. (KS.ATE).

Hal serupa disampaikan juga oleh Wakasek Sarana Prasarana yang ditemui pada hari Selasa, 3 Februari 2026 pukul 10.30 WIB yaitu:

Peserta didik sudah cukup aktif dalam menjaga kebersihan lapangan dan mengembalikan peralatan ke tempat semula setelah digunakan. Keterlibatan mereka dalam menjaga fasilitas ini secara tidak langsung menumbuhkan rasa memiliki yang kuat, yang pada akhirnya memperkuat motivasi mereka untuk terus menggunakan dan merawat fasilitas dengan baik. (WKSP.DG)

Dilanjut dengan penuturan Wakasek Kurikulum yang ditemui pada hari

Selasa, 3 Februari 2026 pukul 10.30 WIB menambahkan bahwa:

Pelibatan peserta didik dalam menjaga fasilitas adalah pendekatan pedagogis yang sangat tepat. Ketika peserta didik merasa ikut memiliki dan ikut bertanggung jawab terhadap fasilitas yang mereka gunakan, motivasi mereka untuk memanfaatkan fasilitas tersebut secara optimal juga akan meningkat. (WKK.HI).

Kemudian menurut Guru Pendidikan Jasmani yang ditemui pada hari

Selasa, 3 Februari 2026 pukul 13.00 WIB menyampaikan bahwa:

Saya selalu mengajarkan peserta didik untuk ikut merawat lapangan dan peralatan. Saya minta mereka mengembalikan bola dan peralatan ke tempat yang benar, membersihkan lapangan setelah digunakan, dan melaporkan jika ada yang rusak. Ketika mereka merasa bertanggung jawab terhadap fasilitas, mereka juga merasa lebih memiliki dan itu memperkuat kecintaan peserta didik terhadap futsal. (GPJ.AF)

Disampaikan pula oleh peserta didik kelas VIII A yang ditemui pada hari

Selasa, 3 Februari 2026 pukul 13.15 WIB yaitu:

Kami selalu mengembalikan peralatan ke tempatnya dan menjaga kebersihan lapangan setelah dipakai. Guru Penjas mengajarkan kami bahwa lapangan ini milik bersama dan harus dijaga bersama. Kalau lapangannya rusak, kami juga yang rugi karena tidak bisa berlatih dengan nyaman. (Pd.NS).

Senada dengan yang disampaikan oleh peserta didik kelas VIII B yang

ditemui pada hari Selasa, 3 Februari 2026 pukul 13.20 WIB yaitu:

Kami ikut merawat lapangan karena kami sadar itu untuk kepentingan kami juga. Kalau kami jaga dengan baik, lapangannya akan tetap enak dipakai untuk waktu lama. Rasa tanggung jawab itu malah bikin kami makin sayang sama lapangan futsal kami. (Pd.MD).

Berdasarkan hasil wawancara, diketahui bahwa strategi pelibatan peserta didik dalam perawatan fasilitas sudah berjalan dan menunjukkan hasil yang positif. Keterlibatan aktif peserta didik dalam menjaga fasilitas mencerminkan tumbuhnya rasa memiliki yang memperkuat motivasi intrinsik mereka terhadap futsal. Begitu

pula dengan hasil observasi yang dilakukan menunjukkan bahwa peserta didik secara konsisten mengembalikan peralatan ke tempat yang telah ditentukan setelah setiap sesi pembelajaran dan latihan mandiri, serta aktif membersihkan area lapangan tanpa harus diminta secara khusus. Perilaku ini sudah menjadi kebiasaan yang terbentuk secara alami di kalangan peserta didik, mencerminkan rasa memiliki yang sudah tertanam dengan baik sebagai hasil dari pendekatan yang diterapkan Guru Penjas secara konsisten.

Hasil wawancara dan observasi tersebut juga didukung dengan dokumentasi yang diperoleh, catatan inventaris peralatan menunjukkan kondisi barang-barang yang relatif terjaga dibandingkan dengan usia penggunaannya, yang mengindikasikan bahwa keterlibatan peserta didik dalam menjaga fasilitas memberikan dampak nyata terhadap kondisi sarana.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa strategi pelibatan peserta didik dalam perawatan fasilitas futsal sudah berjalan secara efektif dan berkontribusi pada terpeliharanya motivasi intrinsik melalui tumbuhnya rasa tanggung jawab bersama. Perilaku menjaga fasilitas yang sudah menjadi kebiasaan alami ini merupakan capaian pedagogis yang sangat berharga dan perlu terus dipertahankan sebagai bagian dari nilai budaya sekolah yang mendukung pengelolaan sarana secara berkelanjutan.

1) Motivasi Ekstrinsik

Motivasi ekstrinsik peserta didik dalam permainan futsal dipengaruhi oleh berbagai faktor di luar diri mereka, di antaranya dukungan sponsor atau pihak luar, kesiapan sarana untuk program kompetisi, tantangan dalam memberikan motivasi

yang berkelanjutan, keterlibatan orang tua, dan pemanfaatan kompetisi antar sekolah. SMPN 1 Majalaya sebenarnya telah menunjukkan sejumlah capaian positif dalam aspek motivasi ekstrinsik ini. Sekolah sudah secara rutin menyelenggarakan turnamen internal sebagai wadah kompetisi peserta didik, sudah pernah mengikutsertakan tim futsal dalam berbagai kompetisi antar sekolah dan meraih prestasi yang membanggakan, serta sudah memiliki Guru Pendidikan Jasmani yang berdedikasi tinggi dalam membina dan memotivasi peserta didik.

Keterlibatan pihak luar dalam bentuk sponsor maupun dukungan nyata merupakan salah satu faktor penting yang dapat memperkuat motivasi ekstrinsik peserta didik dalam menggeluti permainan futsal. Kehadiran sponsor tidak hanya memberikan dampak material berupa hadiah, peralatan, atau dana pembinaan, tetapi juga memberikan pesan psikologis yang kuat kepada peserta didik bahwa perjuangan dan dedikasi mereka dalam berlatih mendapat pengakuan dan apresiasi dari pihak di luar lingkungan sekolah.

SMPN 1 Majalaya sesungguhnya sudah menunjukkan komitmen yang nyata dalam mengapresiasi prestasi peserta didik di bidang futsal, meskipun keterlibatan sponsor formal dari pihak luar belum berjalan secara optimal. Sekolah sudah secara konsisten mengalokasikan dana untuk memberikan penghargaan kepada peserta didik berprestasi, dan budaya apresiasi terhadap capaian peserta didik sudah tertanam sebagai bagian dari nilai kelembagaan sekolah. Guru Pendidikan Jasmani pun secara mandiri dan konsisten memberikan pengakuan kepada peserta didik yang berprestasi, dengan keyakinan bahwa pengakuan sekecil apapun memiliki dampak yang berarti bagi semangat dan motivasi peserta didik.

26. Apakah sponsor atau pihak luar dilibatkan untuk memberikan hadiah atau dukungan kepada peserta didik?

Berdasarkan hasil wawancara dengan Kepala Sekolah yang ditemui pada hari Selasa, 3 Februari 2026 pukul 10.00 WIB yaitu:

Kami sudah berupaya menggandeng berbagai pihak untuk mendukung program futsal siswa. Meski keterlibatan sponsor formal belum optimal, sekolah selalu mengalokasikan dana untuk memberikan penghargaan kepada siswa berprestasi dalam kompetisi. Komitmen kami terhadap apresiasi siswa tidak pernah goyah. (KS.ATE)

Hal serupa juga disampaikan oleh Wakasek Sarana Prasarana SMPN 1 Majalaya yang ditemui pada hari Selasa, 3 Februari 2026 pukul 10.30 WIB yaitu:

Kami sudah memiliki rekam jejak yang baik dalam menghargai prestasi siswa futsal. Ke depan kami berharap dapat menjalin kemitraan yang lebih formal dengan berbagai pihak untuk memperkuat dukungan eksternal bagi program futsal. (WKSP.DG).

Hal tersebut dipertegas juga oleh Wakasek Kurikulum yang ditemui pada hari Selasa, 3 Februari 2026 pukul 10.30 WIB menyampaikan bahwa:

Apresiasi terhadap prestasi siswa sudah menjadi bagian dari budaya sekolah kami. Siswa yang berprestasi dalam futsal mendapat pengakuan dari sekolah, dan ini menjadi motivasi yang nyata bagi para peserta didik dalam bermain futsal. (WKK.HI)

Senada dengan yang diungkapkan oleh Guru Pendidikan Jasmani yang ditemui pada hari Kamis, 5 Februari 2026 pukul 10.00 WIB menyampaikan bahwa:

Meski belum ada sponsor tetap dari luar, saya selalu berusaha memberikan apresiasi kepada siswa yang berprestasi. Sekolah pun selalu mendukung upaya ini. Pengakuan sekecil apapun sangat berarti bagi semangat siswa." (GPJ.AF)

Adapun menurut penuturan peserta didik kelas VIII A yang ditemui pada hari Kamis, 5 Februari 2026 pukul 10.30 WIB menyatakan bahwa:

Menurut saya, guru penjas dan sekolah selalu mengapresiasi prestasi kami. Ini membuat kami termotivasi untuk terus berprestasi meski hadiahnya mungkin sederhana. (Pd.NS).

Dijelaskan pula oleh peserta didik kelas VIII B yang ditemui pada hari Kamis, 5 Februari 2026 pukul 10.30 WIB menambahkan bahwa:

Kami bangga ketika prestasi kami diakui oleh sekolah. Pengakuan dari guru dan sekolah sudah cukup memotivasi kami, meski kami berharap ke depan ada lebih banyak dukungan dari pihak luar. (Pd.MD).

Berdasarkan hasil wawancara diketahui bahwa sekolah sudah memiliki budaya apresiasi yang kuat terhadap prestasi peserta didik futsal. Berdasarkan observasi langsung dan dokumentasi, peneliti menemukan bahwa suasana pembelajaran dan latihan futsal di SMPN 1 Majalaya menunjukkan tingkat antusiasme dan semangat yang cukup tinggi dari peserta didik, mengindikasikan bahwa apresiasi yang selama ini diberikan oleh sekolah, meskipun belum didukung oleh sponsor formal dari pihak luar, sudah cukup berhasil dalam membangun dan mempertahankan motivasi ekstrinsik peserta didik. Namun keterlibatan sponsor formal dari pihak luar yang belum optimal merupakan peluang yang perlu dikembangkan, karena dukungan eksternal yang lebih terstruktur akan memperkuat dampak motivasi ekstrinsik peserta didik secara lebih signifikan dan berkelanjutan.

27. Bagaimana memastikan bahwa sarana futsal yang disediakan dapat mendukung program motivasi (misalnya: turnamen atau kompetisi) yang diadakan sekolah?

Berdasarkan hasil wawancara dengan Kepala Sekolah yang ditemui pada hari Senin, 9 Februari 2026 pukul 09.00 WIB yaitu:

Kami selalu berupaya memastikan fasilitas dalam kondisi terbaik ketika ada turnamen atau kompetisi. Sekolah sudah berhasil menyelenggarakan berbagai turnamen internal yang berjalan dengan baik dan mendapat antusiasme tinggi dari siswa. Tapi saya tidak bisa menutup mata dengan kondisi bangunan di sekitar lapangan itu kadang mengurangi kesan turnamen secara keseluruhan. Saya rasa itu juga yang ikut berkontribusi pada hasil kompetisi kita yang belum stabil dari tahun ke tahun persiapan fisik lingkungan lapangan belum bisa selalu kami jamin dalam kondisi ideal. (KS.ATE).

Seperti yang diungkapkan oleh Wakasek Sarana Prasarana yang ditemui pada hari Rabu, 11 Februari 2026 pukul 08.00 WIB yaitu:

Untuk setiap turnamen yang diadakan, kami selalu melakukan persiapan fasilitas secara maksimal dari sisi peralatan dan lapangannya. Yang masih jadi catatan adalah kondisi bangunan dan lingkungan sekitar lapangan yang belum representatif. Kalau kondisi itu bisa diperbaiki, atmosfer kompetisi akan jauh lebih baik dan dampaknya ke motivasi siswa pasti lebih besar dan lebih berkelanjutan. (WKSP.DG).

Hal serupa juga disampaikan oleh Wakasek Kurikulum yang ditemui pada hari Rabu, 11 Februari 2026 pukul 10.30 WIB yaitu:

Dari pengalaman kami, turnamen yang sudah diselenggarakan selalu berjalan dengan meriah dan antusias. Siswa sangat menyambut kegiatan kompetisi ini. Namun kami juga menyadari bahwa untuk bisa berkompetisi secara konsisten di luar sekolah, kualitas dan kenyamanan lingkungan latihan sehari-hari perlu dibenahi agar persiapan siswa bisa lebih optimal. (WKK.HI).

Sementara menurut Guru Pendidikan Jasmani yang ditemui pada hari Rabu, 11 Februari 2026 pukul 11.00 WIB menyampaikan bahwa:

Saya selalu mempersiapkan fasilitas sebaik mungkin untuk setiap kompetisi. Tapi saya harus jujur dengan kondisi lingkungan sekitar lapangan yang kurang representatif itu berpengaruh pada mental siswa saat berlatih menjelang kompetisi. Ketika lingkungan latihan tidak kondusif, kesiapan mental dan fisik siswa pun tidak bisa optimal. Saya yakin itulah salah satu yang menyebabkan prestasi kita belum stabil dari tahun ke tahun. (GPJ.AF)

Kemudian disampaikan oleh Peserta didik kelas VIII A yang ditemui pada hari Rabu, 11 Februari 2026 pukul 11.30 WIB yaitu:

Kami sangat antusias setiap kali ada turnamen futsal di sekolah. Ini selalu menjadi momen yang kami tunggu-tunggu karena bisa menunjukkan kemampuan terbaik kami. Tapi kami juga berharap kondisi lapangan dan sekitarnya bisa lebih bagus supaya kami bisa latihan lebih serius dan lebih percaya diri menjelang kompetisi. (Pd.NS)

Dilanjut lagi menurut penuturan Peserta didik kelas VIII B yang ditemui pada hari Rabu, 11 Februari 2026 pukul 11.30 WIB menambahkan bahwa:

Turnamen futsal adalah kegiatan favorit kami. Sekolah selalu berusaha mempersiapkan fasilitas dengan baik. Tapi saya rasa kalau lingkungan lapangannya lebih terawat dan nyaman, kami bisa latihan lebih fokus dan hasilnya di kompetisi pasti bisa lebih konsisten. (Pd.MD).

Berdasarkan data wawancara diketahui bahwa sekolah sudah berhasil menciptakan budaya kompetisi yang ditunggu-tunggu oleh peserta didik. Namun seluruh informan secara konsisten mengakui bahwa kondisi bangunan dan lingkungan sekitar lapangan yang belum representatif menjadi faktor penghambat yang berkontribusi pada ketidakstabilan kualitas persiapan dan hasil kompetisi. Begitu pula dengan hasil observasi dan dokumentasi yang dilakukan menunjukkan bahwa lapangan futsal memiliki sarana yang memadai dari sisi peralatan dan permukaan lapangan berumput sintetis untuk mendukung kegiatan kompetisi. Namun kondisi bangunan di sekitar area lapangan yang kurang representatif serta retakan pada permukaan tanah di beberapa titik belum secara optimal mendukung atmosfer kompetisi yang ideal. Persiapan fasilitas menjelang turnamen dilakukan oleh pihak sekolah, namun keterbatasan kondisi lingkungan sekitar lapangan masih terlihat nyata dan diakui oleh semua pihak sebagai faktor yang mempengaruhi kualitas persiapan peserta didik. Penanganan kondisi lingkungan lapangan menjadi

langkah krusial agar program kompetisi yang sudah berjalan baik ini dapat memberikan dampak motivasi yang lebih optimal dan konsisten.

28. Apa saja tantangan dalam menyediakan motivasi yang berkelanjutan bagi peserta didik? Bagaimana mengatasinya?

Berdasarkan hasil wawancara dengan Kepala Sekolah yang ditemui pada hari Senin, 9 Februari 2026 pukul 09.00 WIB yaitu:

Kami terus berinovasi untuk mempertahankan semangat siswa dalam futsal. Meski ada berbagai tantangan, dedikasi Guru Penjas dan dukungan sekolah selalu menjadi energi pendorong yang konsisten. Siswa-siswa kami memiliki motivasi dasar yang kuat, tugas kami adalah memfasilitasi dan mengarahkannya. Tantangan terbesar yang kami hadapi adalah menjaga konsistensi motivasi itu dan salah satu kendala nyatanya adalah kondisi lingkungan lapangan yang belum kondusif sepenuhnya. Kami sadar bahwa motivasi yang sudah ada bisa terkikis pelan-pelan jika kondisi fasilitas tidak kunjung membaik, dan itulah yang kami yakini turut memengaruhi fluktuasi prestasi yang terjadi selama ini. (KS.ATE)

Disampaikan juga oleh Wakasek Sarana Prasarana yang ditemui pada hari Rabu, 11 Februari 2026 pukul 10.30 WIB menyampaikan bahwa:

Kunci motivasi yang berkelanjutan adalah konsistensi fasilitas dan program. Pengalaman kami menunjukkan bahwa siswa selalu merespons positif setiap kali ada peningkatan fasilitas, sekecil apapun itu. Sebaliknya, ketika kondisi fasilitas tidak kunjung membaik, antusiasme siswa bisa perlahan berkurang tanpa mereka sadari. Itulah yang membuat kami terus mendorong agar perbaikan bangunan lapangan segera terealisasi. (WKSP.DG)

Menurut wawancara dengan Wakasek Kurikulum yang ditemui pada hari Rabu, 11 Februari 2026 pukul 10.30 WIB menyatakan bahwa:

Program Penjas yang sudah berjalan selama ini sudah cukup berhasil membangun minat dan motivasi siswa dalam futsal. Tantangannya adalah menjaga agar motivasi yang sudah terbentuk itu tidak tergerus oleh kondisi lingkungan yang belum sepenuhnya mendukung. Kalau siswa merasa lingkungan belajarnya kurang nyaman, lama-lama semangat mereka bisa menurun meski kecintaan mereka terhadap futsal tetap ada. (WKK.HI).

Diperkuat menurut Guru Pendidikan Jasmani yang ditemui pada hari Rabu,

11 Februari 2026 pukul 11.00 WIB menyampaikan bahwa:

Siswa-siswa saya memiliki semangat yang luar biasa dalam futsal. Tantangan terbesar saya adalah menjaga dan mengembangkan semangat itu secara konsisten di tengah keterbatasan kondisi lingkungan lapangan yang ada. Saya selalu berusaha menciptakan suasana latihan yang menyenangkan agar motivasi mereka tetap terjaga. Yang saya khawatirkan adalah jika kondisi itu tidak segera diperbaiki, ada titik di mana siswa mulai kehilangan kepercayaan bahwa prestasi yang lebih stabil bisa diraih dari lapangan ini. (GPJ.AF)

Disampaikan pula oleh Peserta didik kelas VIII A yang ditemui pada hari

Rabu, 11 Februari 2026 pukul 11.30 WIB menyatakan bahwa:

Saya sangat mencintai futsal dan selalu termotivasi untuk terus berkembang. Guru Penjas kami sangat inspiratif dan selalu mendorong kami untuk memberikan yang terbaik. Tapi jujur, kondisi sekitar lapangan yang belum bagus itu kadang bikin kami kurang semangat. Mungkin itu juga yang bikin hasil lomba kami kadang bagus kadang kurang. (Pd.NS).

Kemudian menurut penuturan Peserta didik kelas VIII B yang ditemui pada

hari Rabu, 11 Februari 2026 pukul 11.30 WIB menambahkan bahwa:

Motivasi saya untuk futsal sangat tinggi karena saya memang suka olahraga ini. Dengan dukungan guru dan sekolah yang sudah cukup baik, saya yakin kami bisa terus berkembang. Tapi kami berharap kondisi bangunan sekitar lapangan segera diperbaiki karena kami rasa itu juga salah satu yang bikin persiapan kami kurang stabil dan hasilnya belum konsisten. (Pd.MD)

Berdasarkan hasil wawancara dengan seluruh informan secara konsisten mengidentifikasi kondisi lingkungan lapangan yang belum kondusif sebagai tantangan utama dalam menjaga motivasi yang berkelanjutan. Motivasi dasar peserta didik terhadap futsal memang sudah sangat kuat, namun kondisi bangunan yang rusak dan lingkungan yang kurang terawat berpotensi menggerus motivasi tersebut secara bertahap. Ini adalah penjelasan yang paling nyata atas fluktuasi

prestasi yang dialami sekolah: bukan karena kurangnya semangat peserta didik, melainkan karena motivasi yang kuat itu tidak mendapat dukungan lingkungan fisik yang konsisten dan kondusif. Begitu pula dengan hasil observasi yang dilakukan menunjukkan bahwa antusiasme dan semangat peserta didik dalam berlatih futsal terlihat tinggi, namun terdapat tanda-tanda bahwa kondisi lingkungan sekitar lapangan yang belum kondusif mempengaruhi intensitas dan kenyamanan latihan dalam situasi tertentu, terutama saat kondisi cuaca tidak mendukung. Dedikasi Guru Penjas dalam menciptakan suasana latihan yang menyenangkan terlihat konsisten sebagai upaya untuk mengkompensasi keterbatasan lingkungan fisik yang ada.

Hasil wawancara dan observasi tersebut juga didukung dengan dokumentasi yang diperoleh, data prestasi kejuaraan futsal sekolah dalam tiga tahun terakhir menunjukkan fluktuasi yang konsisten dengan pernyataan seluruh informan tentang ketidakstabilan yang dikaitkan dengan kondisi lingkungan latihan. Tidak ditemukan dokumen program khusus yang secara terstruktur merumuskan strategi menjaga keberlanjutan motivasi peserta didik dalam menghadapi tantangan kondisi lingkungan yang ada.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa tantangan utama dalam menjaga motivasi yang berkelanjutan adalah kondisi lingkungan sekitar lapangan yang belum kondusif, yang secara konsisten diidentifikasi oleh seluruh informan sebagai faktor yang berpotensi menggerus motivasi peserta didik secara bertahap. Motivasi dasar peserta didik terhadap futsal sudah sangat kuat, namun tanpa penopang lingkungan fisik yang stabil dan kondusif, konsistensi motivasi tersebut tidak dapat dijamin dalam jangka panjang. Penanganan kondisi bangunan sekitar

lapangan menjadi kebutuhan yang paling mendesak untuk mengatasi tantangan ini secara fundamental.

29. Apakah orang tua atau pihak luar dilibatkan dalam memberikan dukungan eksternal kepada peserta didik?

Berdasarkan hasil wawancara dengan Kepala Sekolah yang ditemui pada hari Senin, 9 Februari 2026 pukul 09.00 WIB yaitu:

Orang tua siswa pada dasarnya sangat mendukung kegiatan futsal anak-anak mereka. Kami sudah melibatkan orang tua dalam berbagai kegiatan sekolah dan mereka selalu merespons dengan positif. Dukungan orang tua yang sudah hadir sebagai supporter dalam setiap perlombaan merupakan bentuk keterlibatan eksternal yang sangat berarti bagi peserta didik. Ini adalah modal dukungan eksternal yang sudah berjalan secara alami dan perlu dipertahankan serta dikembangkan ke bentuk keterlibatan yang lebih terprogram. (KS.ATE).

Selanjutnya menurut Wakasek Sarana Prasarana yang ditemui pada hari Rabu, 11 Februari 2026 pukul 10.30 WIB menyampaikan bahwa:

Yang saya lihat, orang tua siswa sangat antusias dan suportif terhadap kegiatan olahraga. Beberapa dari mereka bahkan secara sukarela hadir menyaksikan pertandingan meski tanpa undangan resmi, yang menunjukkan besarnya kepedulian mereka. (WKSP.DG)

Menurut penuturan Wakasek Kurikulum yang ditemui pada hari Rabu, 11 Februari 2026 pukul 10.30 WIB menambahkan bahwa:

Kehadiran sukarela orang tua untuk menyaksikan pertandingan tanpa undangan resmi adalah bukti nyata dukungan ekstrinsik yang sesungguhnya sudah ada. Orang tua siswa kami sangat mendukung perkembangan anak-anak mereka termasuk dalam bidang olahraga. Saya yakin jika kami membangun program pelibatan orang tua yang lebih terstruktur, respons mereka akan sangat positif. (WKK.HI)

Selanjutnya menurut penuturan Guru Pendidikan Jasmani yang ditemui pada hari Rabu, 11 Februari 2026 pukul 11.00 WIB menyampaikan bahwa:

Orang tua siswa-siswa kami sangat mendukung kegiatan futsal anak-anak mereka. Banyak orang tua yang antusias menanyakan perkembangan futsal anaknya kepada saya. Dukungan mereka sangat bermakna bagi motivasi siswa. (GPJ.AF)

Kemudian menurut Peserta didik kelas VIII A yang ditemui pada hari Rabu, 11 Februari 2026 pukul 11.30 WIB menyatakan bahwa:

Orang tua saya sangat mendukung kegiatan futsal saya. Mereka selalu memotivasi saya untuk terus berlatih dan berprestasi. Dukungan orang tua adalah salah satu motivasi terbesar saya. (Pd.NS)

Disampaikan juga oleh Peserta didik kelas VIII B yang ditemui pada hari Rabu, 11 Februari 2026 pukul 11.30 WIB menambahkan bahwa:

Orang tua saya sangat bangga ketika saya aktif dalam futsal sekolah. Mereka selalu mendorong saya dan memberikan semangat. Dukungan keluarga membuat saya semakin termotivasi. (Pd.MD).

Berdasarkan hasil wawancara, diketahui bahwa dukungan orang tua terhadap kegiatan futsal peserta didik sudah sangat kuat dan nyata. Berdasarkan observasi langsung, peneliti tidak menemukan adanya mekanisme formal yang mengatur keterlibatan orang tua dalam program futsal sekolah. Tidak terdapat papan informasi, jadwal kegiatan yang dipublikasikan khusus untuk orang tua, maupun ruang atau fasilitas khusus yang disediakan sekolah untuk mengakomodasi kehadiran orang tua sebagai suporter dalam kegiatan kompetisi futsal. Dari sisi dokumentasi, peneliti menemukan foto-foto kegiatan turnamen internal yang memperlihatkan kehadiran orang tua di pinggir lapangan sebagai suporter, meskipun tidak ditemukan dokumentasi keterlibatan orang tua dalam bentuk yang lebih formal.

30. Apakah kompetisi atau pertandingan antar sekolah digunakan sebagai alat untuk meningkatkan motivasi ekstrinsik peserta didik?

Berdasarkan hasil wawancara dengan Kepala Sekolah yang ditemui pada hari Senin, 9 Februari 2026 pukul 09.00 WIB yaitu:

Sekolah sudah aktif mengikutsertakan siswa dalam berbagai kompetisi antar sekolah dan sudah pernah meraih prestasi yang membanggakan. Kami berkomitmen untuk terus meningkatkan partisipasi dalam kompetisi eksternal sebagai sarana pengembangan prestasi siswa. Tim futsal sekolah memiliki kemampuan yang baik dan berpotensi untuk terus berkembang. (KS.ATE).

Menurut penuturan Wakasek Sarana Prasarana yang ditemui pada hari Rabu, 11 Februari 2026 pukul 10.30 WIB menyampaikan bahwa:

Kompetisi antar sekolah yang sudah kami ikuti memberikan dampak motivasi yang luar biasa bagi siswa. Pengalaman bertanding dengan sekolah lain membuka wawasan dan meningkatkan standar kemampuan tim kami secara signifikan. (WKSP.DG)

Disampaikan pula oleh Wakasek Kurikulum yang ditemui pada hari Rabu, 11 Februari 2026 pukul 10.30 WIB yaitu:

Partisipasi dalam kompetisi antar sekolah selalu menjadi momen yang meningkatkan kebanggaan dan motivasi siswa. Ketika siswa berhasil mewakili sekolah dalam kompetisi, dampaknya terhadap rasa percaya diri dan semangat mereka sangat luar biasa. (WKK.HI).

Adapun menurut Guru Pendidikan Jasmani yang ditemui pada hari Rabu, 11 Februari 2026 pukul 11.00 WIB menyampaikan bahwa:

Kompetisi antar sekolah adalah salah satu motivator terkuat bagi siswa saya. Saya sudah melihat sendiri bagaimana semangat dan kemampuan siswa meningkat pesat ketika ada kompetisi yang mereka persiapkan dengan serius. Prestasi yang pernah kami raih membuktikan potensi besar yang dimiliki siswa-siswa kami. Namun saya juga menyadari bahwa ketika kondisi persiapan kurang optimal akibat lingkungan latihan yang belum kondusif, hasilnya pun menjadi tidak konsisten. (GPJ.AF)

Menurut penuturan Peserta didik kelas VIII A yang ditemui pada hari Rabu, 11 Februari 2026 pukul 11.30 WIB yaitu:

Kami sangat bersemangat mengikuti kompetisi antar sekolah. Bertanding dengan sekolah lain membuat kami semakin termotivasi untuk terus berlatih dan mengembangkan kemampuan. Kami bangga bisa mewakili sekolah. (Pd.NS)

Ditambahkan juga oleh Peserta didik kelas VIII B yang ditemui pada hari Rabu, 11 Februari 2026 pukul 11.30 WIB yaitu:

Kompetisi antar sekolah adalah impian kami. Setiap kali ada kesempatan bertanding di luar, motivasi kami langsung meningkat luar biasa. Kami ingin terus mengharumkan nama sekolah lewat futsal. (Pd.MD).

Berdasarkan hasil wawancara tersebut diperkuat oleh hasil observasi dan dokumentasi, dimana peneliti menemukan piala dan trofi prestasi futsal yang terpajang di lemari prestasi sekolah sebagai bukti nyata capaian kompetisi antar sekolah yang pernah diraih, sekaligus menjadi pengingat visual yang secara tidak langsung memelihara semangat berprestasi peserta didik setiap hari. Peneliti juga menemukan antusiasme peserta didik yang tinggi ketika topik kompetisi disinggung dalam sesi wawancara, mencerminkan bahwa pengalaman bertanding di luar sekolah telah meninggalkan kesan mendalam yang terus mendorong motivasi ekstrinsik mereka. Dari hasil dokumentasi, peneliti menemukan foto-foto kegiatan kompetisi eksternal yang memperlihatkan semangat tim dan kehadiran orang tua sebagai suporter, meskipun konsistensi prestasi yang diraih masih berfluktuasi dari tahun ke tahun. Kondisi ini menegaskan bahwa kompetisi antar sekolah sudah terbukti menjadi motivator ekstrinsik yang kuat, namun konsistensi dampaknya masih membutuhkan penopang berupa kondisi fasilitas dan lingkungan latihan yang lebih stabil dan kondusif.

4.1.2.3 Langkah-Langkah Penerapan Model Optimalisasi Pengelolaan Sarana Prasarana Olahraga untuk Meningkatkan Motivasi Belajar dalam Permainan Futsal di SMPN 1 Majalaya Bandung

Penerapan model optimalisasi pengelolaan sarana prasarana olahraga di SMPN 1 Majalaya Bandung tidak berlangsung secara spontan, melainkan melalui serangkaian langkah yang sistematis dan berkesinambungan. Proses ini merupakan hasil dari kesadaran seluruh pemangku kepentingan sekolah bahwa kualitas pembelajaran pendidikan jasmani, khususnya dalam cabang permainan futsal tidak dapat dipisahkan dari kondisi, ketersediaan, dan pengelolaan fasilitas olahraga yang memadai. Ketersediaan sarana prasarana yang baik bukan sekadar penunjang teknis, melainkan merupakan fondasi psikologis yang secara langsung memengaruhi semangat, antusiasme, dan motivasi belajar peserta didik di lapangan.

Dalam konteks pendidikan di sekolah, motivasi belajar peserta didik dalam aktivitas olahraga sangat rentan terhadap faktor lingkungan fisik. Lapangan yang tidak layak, peralatan yang usang, atau fasilitas pendukung yang tidak terawat dapat menjadi penghambat signifikan bagi tumbuhnya minat dan keterlibatan aktif siswa dalam proses pembelajaran. Sebaliknya, lingkungan belajar yang tertata, bersih, aman, dan dilengkapi sarana yang memadai mampu menciptakan iklim pembelajaran yang kondusif, memperkuat rasa percaya diri siswa, serta mendorong partisipasi yang lebih optimal dalam setiap sesi latihan maupun pembelajaran.

Berangkat dari pemahaman tersebut, SMPN 1 Majalaya Bandung berupaya mewujudkan pengelolaan sarana prasarana olahraga yang tidak hanya bersifat administratif, tetapi juga berorientasi pada peningkatan mutu pengalaman belajar

siswa secara nyata. Akan tetapi, sebagaimana terungkap dalam data lapangan, proses pengelolaan yang berjalan selama ini masih bersifat reaktif dan belum sepenuhnya terstruktur mulai dari identifikasi kebutuhan yang dilakukan secara insidental, hingga belum tersedianya instrumen pemantauan kondisi fasilitas yang digunakan secara rutin. Kondisi ini mendorong perlunya penerapan model optimalisasi secara sistematis dan bertahap. Berdasarkan hasil wawancara mendalam, observasi lapangan, dan studi dokumentasi yang telah dilakukan, langkah-langkah penerapan model tersebut dapat diuraikan secara terperinci sebagai berikut.

Langkah 1: Identifikasi Kebutuhan dan Penetapan Target

Langkah pertama dalam penerapan model optimalisasi adalah mengidentifikasi kebutuhan sarana prasarana futsal secara nyata di lapangan, sekaligus menetapkan target yang ingin dicapai. Langkah ini menjadi titik tolak seluruh proses penerapan model karena tanpa pemahaman yang tepat tentang kondisi awal dan tujuan yang hendak dicapai, seluruh upaya optimalisasi tidak akan terarah. Urgensi langkah ini semakin nyata mengingat kondisi fasilitas olahraga SMPN 1 Majalaya Bandung menyimpan persoalan yang kompleks dan berlangsung dalam jangka panjang. Sejak sekitar tahun 2017, bangunan yang menaungi area olahraga mengalami kerusakan dan tidak mendapat penanganan yang memadai hingga kondisinya semakin memburuk. Akibatnya, lapangan basket dan voli yang semula berada dalam satu kawasan terpadu bersama lapangan futsal terpaksa dipindahkan ke dalam lingkungan sekolah, sementara lapangan futsal tetap

bertahan di lokasi semula meski kondisi bangunan di sekitarnya sudah tidak terawat.

Menurut hasil wawancara peneliti dengan Kepala Sekolah yang ditemui pada hari Selasa, 24 Februari 2026 pukul 10.00 WIB menyampaikan bahwa:

Kalau bicara soal identifikasi kebutuhan, jujur ya, kami belum punya sistem yang benar-benar baku. Biasanya baru bergerak kalau ada laporan dari Pak Guru Penjas, atau memang sudah ada yang rusak dan mengganggu kegiatan. Rapat tahunan juga jadi momen kami mengumpulkan semua masukan itu. Yang saya perhatikan, prestasi futsal kita ini naik turun pernah juara, tapi pernah juga hasil kurang memuaskan. Nah, salah satu yang kami sadari adalah kondisi fasilitas ikut berpengaruh. Kalau siswa berlatih di fasilitas yang kurang mendukung, motivasinya pun bisa turun. Ke depannya kami ingin lebih proaktif pastikan fasilitas futsal itu layak, siswa bisa belajar dan berlatih dengan nyaman, dan bisa mendukung prestasi mereka secara lebih stabil. (KS.ATE)

Sejalan dengan hal tersebut, Wakasek Sarana Prasarana yang ditemui pada hari Selasa, 24 Februari 2026 pukul 10.30 WIB menyatakan bahwa:

Selama ini memang masih mengandalkan laporan dari Guru Penjas, belum ada formulir khusus atau semacam checklist yang diisi rutin. Jadi kalau ada yang rusak, ya lapor dulu baru ditindaklanjuti. Saya rasa ini juga yang berkontribusi pada tidak stabilnya persiapan tim yang kadang menjelang kompetisi baru ketahuan ada peralatan yang kurang atau lapangan yang perlu diperbaiki. Idealnya ada instrumen yang dipakai setiap awal semester, biar kita tahu lebih awal mana yang perlu diperbaiki atau diganti. Masukan dari siswa juga sebenarnya penting, tapi sampai sekarang belum ada jalur formalnya. Paling mereka ngomong langsung ke guru. (WKSP.DG)

Disampaikan juga oleh Wakasek Kurikulum yang ditemui pada hari Selasa, 24 Februari 2026 pukul 12.30 WIB yaitu:

Dari sisi kurikulum, identifikasi kebutuhan sarana futsal lebih banyak bergantung pada laporan informal dari Guru Penjas. Target kami adalah memastikan pembelajaran Penjas berjalan lancar dengan dukungan fasilitas yang memadai. (WKK.HI)

Kemudian menurut penuturan Guru Pendidikan Jasmani yang ditemui pada hari Selasa, 24 Februari 2026 pukul 13.00 WIB menyampaikan bahwa:

Saya biasanya mengidentifikasi kebutuhan dari pengamatan langsung saat mengajar. Kalau ada yang rusak, saya laporkan ke Wakil Kepala Sarana Prasarana. Saya juga merasakan sendiri, kalau fasilitas kurang mendukung, siswa cepat kehilangan semangat. Apalagi kalau kita lagi persiapan kompetisi, kondisi lapangan dan peralatan itu pengaruhnya besar sekali ke mental dan motivasi siswa. Target saya adalah memastikan siswa bisa berlatih dengan nyaman, aman, dan dengan kepercayaan diri yang terjaga.(GPJ.AF)

Sementara menurut Peserta didik kelas VIII A yang ditemui pada hari Selasa, 24 Februari 2026 pukul 13.15 WIB menyatakan bahwa:

Saya pribadi biasanya lapor ke Guru Penjas kalau ada yang rusak. Kami berharap lapangan selalu dalam kondisi baik agar bisa berlatih dengan nyaman. (Pd.NS)

Dilanjut menurut Peserta didik kelas VIII B yang ditemui pada hari Selasa, 24 Februari 2026 pukul 13.20 WIB menambahkan bahwa:

Saya dan teman-teman lainnya pernah mengusulkan tambahan peralatan. Kalau fasilitasnya lengkap dan bagus, kami jadi lebih semangat latihan. Mungkin itu juga yang bikin hasil lomba kita kadang bagus, kadang kurang tergantung kondisi persiapannya. (Pd.MD)

Berdasarkan keseluruhan hasil wawancara, langkah pertama penerapan model telah berjalan melalui mekanisme identifikasi kebutuhan berbasis laporan lapangan dari Guru Penjas dan masukan peserta didik, serta penetapan target berupa terjaganya kondisi fasilitas yang layak untuk mendukung pembelajaran dan prestasi futsal. Namun fluktuasi prestasi yang terjadi menggarisbawahi bahwa identifikasi kebutuhan yang masih bersifat reaktif dan tidak terstruktur turut menjadi faktor yang memperlemah konsistensi persiapan dan pelaksanaan pembelajaran. Temuan dari hasil wawancara tersebut diperkuat oleh hasil observasi dan dokumentasi.

Dimana berdasarkan observasi, peneliti menemukan bahwa identifikasi kebutuhan dilakukan secara langsung oleh Guru Penjas setiap kali melaksanakan pembelajaran, namun belum dilengkapi dengan instrumen pencatatan yang terstandarisasi. Dari hasil dokumentasi, peneliti menemukan catatan kebutuhan sarana yang pernah disampaikan dalam rapat tahunan, meskipun sifatnya masih insidental dan belum terjadwal secara periodik. Kondisi ini menegaskan bahwa identifikasi kebutuhan dan penetapan target harus menjadi langkah yang tidak hanya reaktif, tetapi proaktif dan sistematis terutama sebagai upaya menstabilkan kualitas pembelajaran dan prestasi futsal yang selama ini masih berfluktuasi.

Langkah 2: Pembentukan Tim dan Koordinasi Antar Pihak

Langkah kedua adalah membangun struktur pelaksana yang jelas dan memastikan koordinasi antar pihak berjalan dengan baik sebelum dan selama penerapan model. Tanpa koordinasi yang efektif, pelaksanaan di lapangan akan berjalan sendiri-sendiri dan tidak sinergis.

Hal ini sejalan dengan yang disampaikan oleh Kepala Sekolah yang ditemui pada hari Selasa, 24 Februari 2026 pukul 10.00 WIB yaitu:

Secara struktural, tanggung jawab pengelolaan sarana termasuk futsal melekat pada Wakil Kepala Sekolah Bidang Sarana Prasarana. Guru Penjas juga berperan aktif dalam memastikan fasilitas siap digunakan. Koordinasi antarstakeholder sudah berjalan dengan cukup baik melalui rapat umum dan komunikasi langsung. Tapi untuk persoalan bangunan yang rusak sejak 2017, itu butuh koordinasi lintas pihak yang lebih serius dan tidak bisa diselesaikan hanya dengan komunikasi rutin. (KS.ATE).

Disusul dengan Wakasek Sarana Prasarana yang ditemui pada hari Selasa, 24 Februari 2026 pukul 10.30 WIB menyatakan bahwa:

Saya bertanggung jawab atas keseluruhan sarana termasuk futsal, dan Guru Penjas sangat membantu dalam pelaksanaannya. Beliau sangat

proaktif melaporkan kondisi fasilitas kepada saya, dan saya selalu merespons laporan tersebut. Tapi kalau bicara soal koordinasi untuk perbaikan bangunan yang besar, itu belum ada forum khususnya dan membutuhkan keterlibatan yang lebih luas. (WKSP.DG).

Kemudian disampaikan juga oleh Wakasek Kurikulum yang ditemui pada hari Selasa, 24 Februari 2026 pukul 12.30 WIB yaitu:

Dari sisi kurikulum, kami berkoordinasi dengan Guru Penjas untuk memastikan ketersediaan fasilitas saat pelajaran. Koordinasi antara kurikulum dan Guru Penjas berjalan dengan sangat baik. Beliau selalu berkoordinasi dengan kami jauh sebelum kegiatan pembelajaran agar fasilitas siap digunakan. (WKK.HI)

Disampaikan oleh Guru Pendidikan Jasmani yang ditemui pada hari Selasa, 24 Februari 2026 pukul 13.00 WIB bahwa:

Saya selalu berkomunikasi dengan Wakil Kepala Saprass dan bidang kurikulum untuk memastikan fasilitas dan jadwal pembelajaran berjalan sinergis. Komunikasi ini sangat membantu kelancaran kegiatan. Untuk bangunan, saya sudah berkali-kali menyampaikan, tapi memang prosesnya di luar kendali saya. (GPJ.AF).

Adapun menurut Peserta didik kelas VIII A yang ditemui pada hari Selasa, 24 Februari 2026 pukul 13.15 WIB menyatakan bahwa:

Guru Penjas kami selalu memperhatikan kondisi lapangan. Beliau yang paling sering kami temui mengurus lapangan dan memastikan semuanya baik untuk kami gunakan. (Pd.NS).

Ditambahkan juga menurut Peserta didik kelas VIII B yang ditemui pada hari Selasa, 24 Februari 2026 pukul 13.20 WIB yaitu:

Guru Penjas kami sangat perhatian terhadap fasilitas. Kami bisa merasakan bahwa ada koordinasi yang cukup baik antara guru dan sekolah dalam menjaga fasilitas kami. (Pd.MD).

Berdasarkan keseluruhan hasil wawancara, diketahui bahwa langkah kedua penerapan model telah terwujud melalui pembentukan tim inti yang terdiri dari Kepala Sekolah, Wakasek Sarana Prasarana, Wakasek Kurikulum, dan Guru

Penjas, dengan koordinasi yang berjalan secara lancar meski belum sepenuhnya terjadwal secara formal. Persoalan bangunan yang rusak sejak 2017 menjadi titik lemah yang membutuhkan koordinasi lintas pihak yang lebih terstruktur dan berskala lebih besar.

Kemudian berdasarkan observasi, peneliti menemukan adanya interaksi koordinasi yang aktif antara Guru Penjas dengan Wakasek Sarana Prasarana di lingkungan sekolah. Dari hasil dokumentasi, peneliti menemukan notulen rapat yang memuat pembahasan pengelolaan sarana olahraga meskipun belum secara spesifik membahas futsal tersendiri. Kondisi ini mengonfirmasi bahwa langkah koordinasi sudah berjalan secara alami dan perlu diperkuat dengan mekanisme rapat terjadwal yang lebih formal dan terdokumentasi.

Langkah 3: Pelaksanaan Teknis Pengelolaan Sarana di Lapangan

Langkah ketiga adalah pelaksanaan teknis pengelolaan sarana futsal secara nyata di lapangan, mencakup penggunaan jadwal yang tertib, pemeliharaan rutin, dan dokumentasi administrasi sebagai bukti pelaksanaan model. Dalam konteks SMPN 1 Majalaya, pelaksanaan teknis ini berlangsung dalam kondisi yang tidak sepenuhnya ideal, karena lapangan futsal masih dapat digunakan dan peralatannya cukup memadai, namun kondisi bangunan di sekitar area lapangan yang rusak sejak 2017 menjadi tantangan nyata yang mewarnai keseluruhan proses pelaksanaan di lapangan.

Seperti menurut Kepala Sekolah yang ditemui pada hari Selasa, 24 Februari 2026 pukul 10.00 WIB menyampaikan bahwa:

Pelaksanaan pengelolaan fasilitas futsal sudah berjalan, Guru Penjas sangat aktif memastikan lapangan siap dipakai. Buku inventaris juga ada.

Tapi kita harus jujur bahwa kondisi bangunan sekitar lapangan itu masih jadi PR besar kami. Sejak 2017 memang belum terselesaikan secara tuntas. Lapangan basket dan voli sudah kami pindahkan ke dalam karena memang tidak aman lagi di sana, sementara futsal masih tetap di luar. Kami terus berupaya mencari solusi untuk bangunannya. (KS.ATE).

Diperjelas lagi oleh Wakasek Sarana Prasarana yang ditemui pada hari

Selasa, 27 Januari 2026 pukul 10.30 WIB menyatakan bahwa:

Untuk peralatan dan lapangannya sendiri sebenarnya masih cukup layak. Jadwal penggunaan lapangan berjalan dengan tertib berkat koordinasi yang baik antara bidang kurikulum dan Guru Penjas. Yang jadi tantangan itu kondisi fisik bangunan sekitar lapangan sudah lama rusak dan belum ada perbaikan menyeluruh. Setiap perbaikan yang dilakukan kami catat agar ada rekam jejak yang bisa dijadikan referensi ke depan. (WKSP.DG).

Menurut Wakasek Kurikulum yang ditemui pada hari Selasa, 24 Februari

2026 pukul 12.30 WIB menambahkan bahwa:

Jadwal pembelajaran Penjas yang memanfaatkan fasilitas futsal berjalan dengan sangat baik. Jadwal penggunaan lapangan futsal untuk kelas kami dokumentasikan dengan baik. Ini memudahkan koordinasi dan memastikan tidak ada tumpang tindih penggunaan fasilitas. (WKK.HI).

Diperkuat dengan penuturan oleh Guru Pendidikan Jasmani yang ditemui

pada hari Selasa, 24 Februari 2026 pukul 13.00 WIB yaitu:

Alhamdulillah lapangannya masih bisa dipakai dan peralatannya cukup memadai. Saya selalu periksa kondisi lapangan sebelum digunakan. Tapi kondisi bangunan sekitarnya memang bikin saya was-was, terutama kalau cuaca buruk. Saya catat semua kondisi yang perlu perhatian dan laporkan, meski tidak semuanya bisa langsung ditindaklanjuti karena keterbatasan anggaran. (GPJ.AF).

Kemudian menurut Peserta didik kelas VIII A yang ditemui pada hari

Selasa, 24 Februari 2026 pukul 13.15 WIB menyatakan bahwa:

Lapangannya masih enak buat main dan peralatannya ada. Guru Penjas juga selalu pastiin kondisinya oke sebelum kami mulai. Cuma kondisi bangunan sekitarnya memang agak kurang nyaman, apalagi kalau habis hujan. (Pd.NS)

Ditambahkan oleh Peserta didik kelas VIII B yang ditemui pada hari Selasa, 24 Februari 2026 pukul 13.20 WIB yang menyampaikan bahwa:

Lapangan futsalnya masih bisa buat latihan. Fasilitasnya lumayan mendukung. Tapi kalau lingkungannya lebih terawat pasti lebih semangat lagi latihannya. (Pd.MD)

Berdasarkan keseluruhan hasil wawancara, langkah ketiga penerapan model telah berjalan melalui pelaksanaan teknis yang mencakup jadwal penggunaan lapangan yang tertib, pemeliharaan rutin oleh Guru Penjas, pencatatan kondisi fasilitas, serta inventarisasi aset. Namun pelaksanaan ini berlangsung dalam keterbatasan, dimana kondisi bangunan yang rusak sejak 2017 dan belum tertangani secara menyeluruh menjadi hambatan yang tidak bisa diabaikan dalam upaya menciptakan lingkungan belajar yang benar-benar optimal. Temuan ini diperkuat juga dari oleh hasil observasi, peneliti menemukan kondisi permukaan lapangan futsal yang masih dapat digunakan untuk kegiatan pembelajaran, dengan jadwal penggunaan yang tertempel di area lapangan. Namun peneliti juga menemukan kondisi bangunan di sekitar area lapangan yang tampak rusak dan tidak terawat, berbeda jauh dengan kondisi lapangan basket dan voli yang sudah berpindah ke dalam lingkungan sekolah. Dari hasil dokumentasi, peneliti menemukan buku inventaris sarana dan catatan perbaikan, meskipun pencatatan pemeliharaan rutin masih perlu distandarisasi dalam format yang lebih sistematis dan konsisten.

Langkah 4: Penanganan Masalah dan Tindak Lanjut Secara Responsif

Langkah keempat adalah memastikan setiap permasalahan yang muncul selama penerapan model dapat ditangani secara cepat dan responsif melalui mekanisme pelaporan yang jelas dan tindak lanjut yang nyata.

Hal ini seperti yang disampaikan oleh Kepala Sekolah yang ditemui pada hari Kamis, 5 Maret 2026 pukul 10.00 WIB menyampaikan bahwa:

Mekanisme pelaporan kerusakan sudah berjalan dengan baik. Siswa melapor ke Guru Penjas, kemudian Guru Penjas meneruskan laporan kepada saya atau Wakil Kepala Saprass. Setiap laporan yang masuk selalu kami tindaklanjuti, misalnya perbaikan rumput sintetis dan gawang yang dilakukan sebagai bentuk komitmen kami. Untuk bangunan yang rusak besar, itu prosesnya berbeda dan lebih kompleks karena butuh anggaran yang tidak sedikit. (KS.ATE)

Disampaikan pula oleh Wakasek Sarana Prasarana yang ditemui pada hari Kamis, 5 Maret 2026 pukul 10.20 WIB yaitu:

Saya selalu menerima laporan dari Guru Penjas dengan cepat. Beliau sangat proaktif dalam melaporkan setiap kondisi yang memerlukan perhatian. Setiap laporan yang saya terima selalu saya tindaklanjuti. Sudah banyak perbaikan yang berhasil kami lakukan untuk kerusakan operasional. (WKSP.DG).

Kemudian menurut Wakasek Kurikulum yang ditemui pada hari Kamis, 5 Maret 2026 pukul 10.30 WIB menambahkan bahwa:

Informasi tentang kondisi fasilitas selalu sampai kepada kami melalui koordinasi dengan Guru Penjas. Dari yang saya ketahui, sekolah selalu menindaklanjuti laporan kerusakan dengan melakukan perbaikan. (WKK.HI).

Sejalan dengan penuturan Guru Pendidikan Jasmani yang ditemui pada hari Kamis, 5 Maret 2026 pukul 10.45 WIB menyampaikan bahwa:

Saya selalu segera melaporkan setiap kondisi yang memerlukan perhatian kepada Wakasek Saprass. Setiap laporan yang saya sampaikan selalu mendapat respons. Perbaikan selalu dilakukan, dan hasilnya langsung dirasakan oleh siswa. Tapi untuk bangunan, sampai sekarang belum ada realisasi perbaikannya. (GPJ.AF)

Kemudian menurut Peserta didik kelas VIII A yang ditemui pada hari Kamis, 5 Maret 2026 pukul 11.00 WIB menyatakan bahwa:

Kami bisa dengan mudah melaporkan kondisi fasilitas kepada Guru Penjas. Sekolah selalu memperbaiki fasilitas yang rusak. Kami merasakan hasilnya langsung saat berlatih. (Pd.NS).

Hal tersebut senada dengan yang disampaikan oleh Peserta didik kelas VIII B yang ditemui pada hari Kamis, 5 Maret 2026 pukul 11.00 WIB yaitu:

Proses pelaporan kerusakan sangat mudah karena Guru Penjas selalu ada dan responsif. Fasilitas futsal kami sudah diperbaiki beberapa kali dan kondisinya cukup mendukung latihan kami. (Pd.MD).

Berdasarkan keseluruhan hasil wawancara, langkah keempat penerapan model telah berjalan melalui rantai pelaporan yang alami dari peserta didik kepada Guru Penjas hingga ke Wakasek Sarana Prasarana, disertai tindak lanjut berupa perbaikan nyata yang dirasakan manfaatnya oleh seluruh pengguna fasilitas untuk kerusakan operasional. Namun tindak lanjut untuk persoalan bangunan yang rusak sejak 2017 belum terealisasi, mencerminkan keterbatasan kapasitas penanganan dalam menghadapi persoalan yang membutuhkan anggaran dan keputusan berskala lebih besar.

Berdasarkan observasi, peneliti menemukan kondisi fasilitas futsal yang secara umum terawat untuk peralatan dan lapangan sebagai bukti nyata tindak lanjut dari laporan yang masuk. Dari hasil dokumentasi, peneliti menemukan catatan perbaikan yang pernah dilakukan terhadap rumput sintetis, gawang, dan peralatan pendukung lainnya. Kondisi ini mengonfirmasi bahwa mekanisme penanganan masalah operasional sudah berjalan efektif, meskipun standar waktu penanganan yang lebih jelas masih perlu ditetapkan agar responsivitas dapat lebih terukur dan konsisten.

Langkah 5: Monitoring, Evaluasi, dan Perbaikan Berkelanjutan

Langkah kelima adalah memastikan bahwa penerapan model tidak berhenti pada pelaksanaan semata, melainkan terus dipantau, dievaluasi, dan diperbaiki secara berkelanjutan berdasarkan temuan di lapangan.

Kemudian menurut hasil wawancara dengan Kepala Sekolah yang ditemui pada hari Kamis, 5 Maret 2026 pukul 10.00 WIB menyampaikan bahwa:

Pengawasan terhadap fasilitas futsal sudah berjalan melalui peran aktif Guru Penjas yang selalu memantau kondisi lapangan. Evaluasi efektivitas pengawasan kami lakukan melalui pemantauan kondisi fasilitas secara berkala dan responsivitas terhadap laporan yang masuk. Untuk kondisi bangunan yang rusak, itu memang sudah kami ketahui sejak lama, tapi pengawasan saja tidak cukup, tetap butuh tindakan perbaikan konkret yang sampai sekarang masih kami upayakan. (KS.ATE)

Seperti yang disampaikan oleh Wakasek Sarana Prasarana yang ditemui pada hari Kamis, 5 Maret 2026 pukul 10.30 WIB yaitu:

Pengawasan sudah berjalan dengan cukup baik melalui peran Guru Penjas yang sangat aktif memantau kondisi lapangan setiap saat. Tindak lanjut dari hasil pengawasan selalu saya lakukan secepat mungkin. Rekam jejak perbaikan yang sudah kami lakukan menjadi bukti nyata komitmen kami. (WKSP.DG).

Kemudian disampaikan juga oleh Wakasek Kurikulum yang ditemui pada hari Kamis, 5 Maret 2026 pukul 10.30 WIB yaitu:

Dari perspektif kami, efektivitas pengawasan terlihat dari kelancaran kegiatan pembelajaran Penjas. Selama ini pembelajaran berjalan dengan baik berkat dukungan fasilitas yang terjaga, yang merupakan hasil dari pengawasan yang efektif. (WKK.HI).

Sementara menurut Guru Pendidikan Jasmani yang ditemui pada hari Kamis, 5 Maret 2026 pukul 11.00 WIB menyampaikan bahwa:

Saya selalu memeriksa kondisi lapangan setiap sebelum dan sesudah digunakan untuk pembelajaran. Saya mengevaluasi efektivitas pengawasan saya dari seberapa baik kondisi lapangan terjaga dan seberapa

nyaman siswa dapat berlatih. Yang belum bisa saya evaluasi sebagai 'tuntas' adalah kondisi bangunan sekitar lapangan. (GPJ.AF).

Kemudian menurut Peserta didik kelas VIII A yang ditemui pada hari Kamis, 5 Maret 2026 pukul 11.30 WIB menyatakan bahwa:

Menurut saya, Guru Penjas selalu ada dan mengawasi kondisi lapangan setiap kali kami berlatih. Setiap masalah yang kami laporkan selalu ditindaklanjuti oleh Guru Penjas dan sekolah. (Pd.NS)

Disampaikan pula oleh Peserta didik kelas VIII B yang ditemui pada hari Kamis, 5 Maret 2026 pukul 11.30 WIB yaitu:

Pengawasan yang dilakukan Guru Penjas dan sekolah sudah cukup efektif. Fasilitas futsal kami sudah mengalami banyak perbaikan yang kami rasakan langsung. (Pd.MD).

Berdasarkan keseluruhan hasil wawancara, langkah kelima penerapan model telah berjalan melalui monitoring rutin yang dilakukan Guru Penjas sebelum dan sesudah setiap sesi pembelajaran, evaluasi berkala oleh Wakasek Sarana Prasarana, serta perbaikan berkelanjutan yang terbukti dirasakan manfaatnya oleh peserta didik dari waktu ke waktu untuk kerusakan operasional. Namun persoalan bangunan yang rusak tersebut belum masuk dalam siklus monitoring dan perbaikan yang terstruktur.

Dari hasil observasi, peneliti menemukan Guru Penjas secara konsisten melakukan pemeriksaan lapangan sebelum pembelajaran dimulai. Dari hasil dokumentasi, peneliti menemukan rekam jejak perbaikan yang sudah dilakukan sebagai bukti nyata tindak lanjut dari hasil monitoring. Kondisi ini mengonfirmasi bahwa siklus monitoring dan perbaikan berkelanjutan sudah berjalan, meskipun formalisasi melalui instrumen checklist dan jadwal evaluasi yang terstandarisasi masih perlu dikembangkan lebih lanjut.

Langkah 6: Penerapan Model untuk Menumbuhkan Motivasi Intrinsik Peserta Didik

Langkah keenam adalah memastikan bahwa penerapan model optimalisasi tidak hanya berdampak pada kondisi fisik sarana, tetapi juga secara langsung menumbuhkan motivasi dari dalam diri peserta didik untuk belajar dan berlatih futsal. Perlu dicatat bahwa motivasi intrinsik ini tumbuh bukan semata karena kondisi fasilitas yang sempurna, melainkan justru karena kecintaan peserta didik terhadap futsal itu sendiri dan kondisi fasilitas yang dijaga sebaik mungkin dalam keterbatasan yang ada turut memelihara semangat tersebut agar tidak padam.

Seperti yang disampaikan oleh Kepala Sekolah yang ditemui pada hari Rabu, 11 Maret 2026 pukul 09.00 WIB yaitu:

Alhamdulillah, siswa-siswa kami sudah punya dasar kecintaan yang kuat terhadap futsal. Itu modal yang luar biasa. Tugas kami adalah menjaga agar semangat itu tidak padam karena kondisi fasilitas yang kurang mendukung. Oleh karena itu perbaikan bangunan dan lingkungan lapangan itu penting bukan hanya soal fisik, tapi soal menjaga motivasi mereka yang lebih utama. (KS.ATE)

Disampaikan juga oleh Wakasek Sarana Prasarana yang ditemui pada hari Rabu, 11 Maret 2026 pukul 09.30 WIB yaitu:

Pengalaman kami menunjukkan bahwa siswa selalu merespons positif setiap kali ada peningkatan fasilitas, sekecil apapun itu. Jadi bayangkan kalau bangunan lapangan itu bisa diperbaiki secara menyeluruh dan dampaknya ke motivasi siswa pasti jauh lebih besar lagi. (WKSP.DG).

Menurut Wakasek Kurikulum yang ditemui pada hari Rabu, 11 Maret 2026 pukul 10.00 WIB menambahkan bahwa:

Program Penjas sudah cukup berhasil membangun minat siswa dalam futsal. Tapi kami juga menyadari bahwa kondisi lingkungan lapangan yang belum sepenuhnya kondusif kadang jadi penghambat yang tidak

terlihat, siswa mungkin tetap semangat, tapi potensi mereka belum sepenuhnya bisa berkembang optimal. (WKK.HI).

Kemudian menurut Guru Pendidikan Jasmani yang ditemui pada hari Rabu,

11 Maret 2026 pukul 11.00 WIB menyampaikan bahwa:

Semangat siswa saya dalam futsal itu luar biasa, dan saya selalu berusaha menjaganya. Saya ciptakan suasana latihan yang menyenangkan meski kondisi sekitar lapangan belum ideal. Kalau fasilitas lingkungannya bisa diperbaiki, saya yakin motivasi mereka akan naik lagi ke level yang lebih tinggi. (GPJ.AF).

Adapun menurut Peserta didik kelas VIII A yang ditemui pada hari Rabu,

11 Maret 2026 pukul 11.30 WIB menyatakan bahwa:

Saya memang suka futsal dari dulu, bukan hanya karena pelajaran. Lapangannya masih enak dipakai jadi saya tetap semangat. Tapi kalau kondisi sekitar lapangan bisa lebih baik, pasti latihan jadi makin menyenangkan. (Pd.NS).

Sementara menurut Peserta didik kelas VIII B yang ditemui pada hari Rabu,

11 Maret 2026 pukul 11.30 WIB menambahkan bahwa:

Motivasi saya main futsal memang dari dalam diri sendiri. Walaupun kondisi bangunan sekitar lapangan kurang bagus, saya tetap semangat karena suka futsalnya. Tapi kalau fasilitasnya makin lengkap dan lingkungannya makin terawat, pasti lebih enak lagi. (Pd.MD).

Berdasarkan keseluruhan hasil wawancara, langkah keenam menunjukkan bahwa motivasi intrinsik peserta didik dalam futsal sudah tumbuh secara alami dan bertumpu pada kecintaan mereka terhadap olahraga ini. Kondisi fasilitas yang dijaga seoptimal mungkin dalam keterbatasan yang ada turut memelihara motivasi tersebut. Namun demikian, kondisi bangunan dan lingkungan lapangan yang belum sepenuhnya kondusif menjadi faktor pembatas yang berpotensi menghambat berkembangnya motivasi intrinsik secara lebih maksimal.

Berdasarkan observasi, peneliti juga menemukan antusiasme peserta didik yang tinggi dalam mengikuti setiap sesi pembelajaran futsal, termasuk keaktifan mereka menggunakan lapangan pada jam istirahat secara sukarela. Kondisi ini mengonfirmasi bahwa penerapan model optimalisasi sarana telah berhasil memelihara motivasi intrinsik yang kuat pada diri peserta didik, meskipun masih terdapat ruang yang signifikan untuk pengembangannya apabila kondisi fisik lingkungan lapangan dapat diperbaiki secara menyeluruh.

Langkah 7: Penerapan Model untuk Mendorong Motivasi Ekstrinsik Peserta Didik

Langkah ketujuh sekaligus langkah puncak adalah memanfaatkan sarana yang telah dioptimalisasi sebagai pendukung program kompetisi dan apresiasi yang mendorong motivasi ekstrinsik peserta didik untuk berprestasi lebih tinggi.

Seperti menurut Kepala Sekolah yang ditemui pada hari Rabu, 11 Maret 2026 pukul 09.00 WIB menyampaikan bahwa:

Sekolah sudah aktif mengikutsertakan siswa dalam berbagai kompetisi antar sekolah dan sudah pernah meraih prestasi yang membanggakan. Kami selalu berupaya memastikan fasilitas dalam kondisi terbaik ketika ada turnamen atau kompetisi. Kami juga sudah mengalokasikan dana untuk memberikan penghargaan kepada siswa berprestasi. Tantangan terbesar kami adalah bagaimana menjaga konsistensi prestasi di tengah kondisi lingkungan lapangan yang belum sepenuhnya ideal. (KS.ATE).

Ditambahkan pula oleh Wakasek Sarana Prasarana yang ditemui pada hari Rabu, 11 Maret 2026 pukul 09.30 WIB yaitu:

Kompetisi antar sekolah yang sudah kami ikuti memberikan dampak motivasi yang luar biasa bagi siswa. Untuk setiap turnamen yang diadakan, kami selalu melakukan persiapan fasilitas secara maksimal. Fasilitas yang kami miliki sudah cukup dari sisi peralatan. Yang masih perlu dibenahi

adalah kondisi bangunan dan lingkungan sekitar lapangan agar atmosfer kompetisi bisa lebih representatif. (WKSP.DG)

Sementara menurut Wakasek Kurikulum yang ditemui pada hari Rabu, 11

Maret 2026 pukul 10.00 WIB menyampaikan bahwa:

Partisipasi dalam kompetisi antar sekolah selalu menjadi momen yang meningkatkan kebanggaan dan motivasi siswa. Apresiasi terhadap prestasi siswa sudah menjadi bagian dari budaya sekolah kami. (WKK.HI)

Sejalan dengan itu menurut Guru Pendidikan Jasmani yang ditemui pada

hari Rabu, 11 Maret 2026 pukul 11. 00 WIB menyampaikan bahwa:

Kompetisi antar sekolah adalah salah satu motivator terkuat bagi siswa saya. Meski belum ada sponsor tetap dari luar, saya selalu berusaha memberikan apresiasi kepada siswa yang berprestasi. Prestasi yang pernah kami raih membuktikan potensi besar yang dimiliki siswa-siswa kami. Namun saya juga menyadari bahwa ketika kondisi persiapan kurang optimal, hasilnya pun menjadi tidak konsisten. (GPJ.AF).

Kemudian menurut Peserta didik kelas VIII A yang ditemui pada hari Rabu,

11 Maret 2026 pukul 11.30 WIB menyatakan bahwa:

Kami sangat antusias setiap kali ada turnamen futsal di sekolah. Bertanding dengan sekolah lain membuat kami semakin termotivasi untuk terus berlatih dan mengembangkan kemampuan. Kami bangga bisa mewakili sekolah. (Pd.NS).

Lebih lanjut lagi seperti menurut Peserta didik kelas VIII B yang ditemui

pada hari Rabu, 11 Maret 2026 pukul 11.30 WIB yaitu:

Turnamen futsal adalah kegiatan favorit kami. Kompetisi antar sekolah adalah impian kami. Setiap kali ada kesempatan bertanding di luar, motivasi kami langsung meningkat luar biasa. Kami ingin terus mengharumkan nama sekolah lewat futsal. (Pd.MD).

Berdasarkan hasil wawancara, diketahui bahwa langkah ketujuh penerapan model terbukti telah berhasil mendorong motivasi ekstrinsik peserta didik melalui penyelenggaraan turnamen internal, partisipasi dalam kompetisi antar sekolah, serta

budaya apresiasi terhadap prestasi yang sudah tertanam kuat di SMPN 1 Majalaya. Namun fluktuasi prestasi yang terjadi mengindikasikan bahwa antusiasme dan motivasi saja tidak cukup, oleh karena itu diperlukan konsistensi persiapan yang ditopang oleh kondisi fasilitas dan lingkungan latihan yang stabil. Perbaikan kondisi bangunan dan lingkungan lapangan menjadi prasyarat yang tidak bisa ditunda jika sekolah ingin mewujudkan prestasi futsal yang konsisten dan berkelanjutan.

Temuan dari hasil wawancara tersebut diperkuat oleh hasil observasi dan dokumentasi. Berdasarkan observasi, peneliti menemukan piala dan trofi prestasi futsal yang terpajang di lemari prestasi sekolah sebagai bukti nyata capaian kompetisi yang pernah diraih. Dari hasil dokumentasi, peneliti menemukan foto dokumentasi turnamen internal dan eksternal yang memperlihatkan antusiasme tinggi peserta didik serta kehadiran orang tua sebagai suporter. Kondisi ini mengonfirmasi bahwa penerapan model optimalisasi sarana telah berhasil menciptakan ekosistem kompetisi yang mendorong motivasi ekstrinsik peserta didik, meskipun optimalisasi kondisi fisik lingkungan lapangan masih diperlukan agar capaian tersebut dapat menjadi lebih konsisten dan berkelanjutan.

Dapat disimpulkan bahwa langkah-langkah penerapan model optimalisasi pengelolaan sarana prasarana olahraga untuk meningkatkan motivasi belajar dalam permainan futsal di SMPN 1 Majalaya Bandung berlangsung secara sistematis melalui tujuh langkah yang saling berkesinambungan sebagai berikut: Langkah 1 yaitu identifikasi kebutuhan dan penetapan target; Langkah 2, yaitu pembentukan tim dan koordinasi antar pihak; Langkah 3, yaitu pelaksanaan teknis di lapangan

dan dokumentasi; Langkah 4, yaitu penanganan masalah dan tindak lanjut responsif; Langkah 5, yaitu monitoring, evaluasi, dan perbaikan berkelanjutan; Langkah 6, yaitu dampak pada motivasi intrinsik peserta didik; Langkah 7, yaitu Dampak pada motivasi ekstrinsik peserta didik. Ketujuh langkah tersebut membentuk siklus penerapan yang bersifat berkelanjutan di mana setiap langkah saling memperkuat satu sama lain. Langkah 1 hingga 5 merupakan proses manajerial yang memastikan sarana dikelola sebaik mungkin dalam kondisi dan keterbatasan yang ada, sementara Langkah 6 dan 7 mencerminkan dampak yang sudah mulai dirasakan sekaligus potensi yang masih dapat dimaksimalkan apabila persoalan mendasar dan terutama kondisi bangunan yang rusak sejak 2017 dapat diselesaikan secara tuntas. Penerapan model ini ditopang oleh tiga faktor utama yaitu: (1) dedikasi Guru Pendidikan Jasmani sebagai penggerak utama di lapangan, (2) komitmen pimpinan sekolah yang responsif dalam batas kemampuan anggaran yang tersedia, serta (3) kecintaan dan antusiasme peserta didik terhadap futsal sebagai modal motivasi yang sudah tumbuh secara alami dan perlu terus dijaga.

1.2 Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka pembahasannya adalah sebagai berikut:

1.2.1 Model Optimalisasi Pengelolaan Sarana Prasarana Olahraga di SMPN 1 Majalaya Bandung

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa model optimalisasi pengelolaan sarana prasarana olahraga di SMPN 1 Majalaya Bandung dijalankan melalui kerangka manajemen POAC yang mencakup empat aspek secara terpadu. Pada aspek perencanaan (planning), sekolah sudah memiliki Rencana Kerja

Tahunan (RKT) Sarana Prasarana sebagai dokumen induk perencanaan kelembagaan, Guru Pendidikan Jasmani secara aktif dilibatkan dalam forum rapat tahunan, dan anggaran pemeliharaan telah dipertimbangkan dalam proses perencanaan, meskipun belum tersedia dokumen perencanaan khusus untuk sarana futsal, mekanisme survei berkala yang terstruktur, dan pos anggaran yang dikhususkan untuk kebutuhan fasilitas futsal secara terpisah sehingga perencanaan yang berjalan masih bersifat reaktif. Pada aspek pengorganisasian (*organizing*), pengelolaan sarana futsal bertumpu pada Wakasek Sarana Prasarana sebagai penanggung jawab struktural dan Guru Pendidikan Jasmani sebagai pelaksana fungsional di lapangan dengan koordinasi yang berjalan secara lancar dan tanggap, didukung pula oleh kesadaran seluruh warga sekolah untuk turut menjaga fasilitas, meskipun pembagian tugas pemeliharaan belum dibagi secara spesifik kepada individu atau tim tertentu sehingga masih bergantung pada inisiatif perseorangan. Pada aspek pelaksanaan (*actuating*), penggunaan lapangan sudah berjalan tertib sesuai jadwal, pemantauan rutin oleh Guru Pendidikan Jasmani dilakukan secara konsisten sebelum dan sesudah setiap sesi penggunaan, serta sistem pelaporan kerusakan sudah terbentuk secara alami, meskipun belum didukung dokumentasi pemeliharaan yang sistematis dan kondisi lingkungan fisik sekitar lapangan yang belum sepenuhnya kondusif akibat kerusakan bangunan sejak sekitar tahun 2017 yang belum mendapat penanganan menyeluruh hingga saat ini. Pada aspek pengawasan (*controlling*), Guru Pendidikan Jasmani secara konsisten melakukan pemeriksaan kondisi lapangan sebelum dan sesudah setiap sesi pembelajaran dilengkapi dengan masukan aktif dari peserta didik sebagai sistem pengawasan

berlapis yang cukup menyeluruh, meskipun belum didukung oleh daftar periksa yang terstandarisasi dan jadwal evaluasi berkala yang formal sehingga kualitas pengawasan masih sangat bergantung pada kepekaan dan inisiatif individu.

Hasil penelitian tersebut sejalan dengan pendapat para ahli yang menegaskan bahwa pengelolaan sarana prasarana olahraga yang optimal membutuhkan sistem manajemen yang terstruktur dan terpadu. Enas (2023: 4) menyatakan bahwa manajemen merupakan satu proses kontinu yang bermuatan kemampuan dan keterampilan khusus untuk mengoordinasikan dan menggunakan segala sumber daya guna mencapai tujuan organisasi secara produktif, efektif, dan efisien. Sejalan dengan hal tersebut, Kristiawan (2017: 10) menegaskan bahwa manajemen sarana dan prasarana merupakan suatu kegiatan mengatur dan mengelola sarana dan prasarana di lembaga pendidikan secara efisien dan efektif dalam rangka pencapaian tujuan yang telah ditetapkan. Kondisi perencanaan di SMPN 1 Majalaya yang belum spesifik ini menunjukkan perlunya pengembangan dokumen perencanaan yang lebih terukur dan antisipatif. Pada aspek pengorganisasian, temuan bahwa pembagian tugas masih bergantung pada inisiatif perseorangan sejalan dengan pendapat Siagian (2021: 95) yang menerangkan bahwa pengorganisasian adalah keseluruhan proses pengelompokan orang-orang, alat-alat, tugas-tugas, tanggung jawab, dan wewenang sedemikian rupa sehingga tercipta suatu organisasi yang dapat digerakkan sebagai satu kesatuan dalam rangka pencapaian tujuan yang telah ditentukan. Hal ini menunjukkan bahwa kejelasan pembagian peran menjadi syarat utama agar pengelolaan tidak bergantung pada individu semata. Pada aspek pelaksanaan, temuan bahwa kondisi lingkungan fisik

yang tidak kondusif menghambat pembelajaran sejalan dengan pendapat Dewi & Kusuma (2021: 145) yang menerangkan bahwa sarana dan prasarana yang memadai jumlah dan jenisnya akan berperan banyak dalam pembelajaran pendidikan jasmani, karena tanpa sarana dan prasarana yang memadai pembelajaran tidak akan berjalan secara efektif dan efisien. Hal ini menunjukkan bahwa pembenahan kondisi lingkungan fisik menjadi kebutuhan yang mendesak agar fungsi pelaksanaan dapat berjalan optimal. Pada aspek pengawasan, temuan bahwa pengawasan masih bertumpu pada kepekaan individu tanpa instrumen yang terstandarisasi sejalan dengan pendapat Husdarta (2011: 86) yang menerangkan bahwa pelaksanaan pengawasan harus dilakukan secara sinergis antara pengawas, kepala sekolah, dan guru sehingga tujuan yang dirumuskan dapat tercapai, serta sejalan dengan pendapat Sukarna (2024: 10) yang menerangkan bahwa fungsi pengendalian harus memantau kemungkinan penyimpangan dalam pelaksanaan agar dapat terdeteksi lebih awal untuk dilakukan upaya pencegahan dan perbaikan yang tepat waktu. Hal ini menunjukkan bahwa formalisasi instrumen pengawasan menjadi langkah yang tidak dapat ditunda agar sistem pengendalian tidak bergantung pada inisiatif individu.

Selanjutnya, hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Agung Nugroho (2022) tentang manajemen pengelolaan sarana dan prasarana keolahragaan, yang menemukan bahwa pengelolaan yang baik menuntut adanya inventarisasi yang tertib, pembagian peran yang jelas, dan pembiayaan pemeliharaan yang dianggarkan secara rutin sehingga berdampak positif pada perkembangan olahraga dan prestasi peserta didik. Apabila dibandingkan dengan

penelitian yang dilakukan di SMPN 1 Majalaya, terdapat kesamaan pada aspek komitmen sekolah dalam menanggapi kebutuhan pemeliharaan dan adanya koordinasi yang berjalan antar pihak, namun perbedaan yang dapat dicermati adalah bahwa di SMPN 1 Majalaya pembagian peran dan pencatatan pemeliharaan belum berjalan secara terstandarisasi sebagaimana yang ditemukan pada sekolah-sekolah dengan sistem pengelolaan yang sudah optimal. Penelitian Harman Sapat (2022) juga membuktikan bahwa optimalisasi sarana prasarana yang efektif dimulai dari perencanaan yang terstruktur melalui rapat koordinasi dan penetapan kebutuhan yang sistematis, dan hal ini memperkuat argumen bahwa SMPN 1 Majalaya perlu mengembangkan mekanisme identifikasi kebutuhan yang bersifat antisipatif dan terjadwal, bukan sekadar reaktif terhadap kerusakan yang sudah terjadi.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa model optimalisasi pengelolaan sarana prasarana olahraga di SMPN 1 Majalaya Bandung telah berjalan melalui kerangka POAC yang secara keseluruhan sudah menunjukkan fondasi yang kuat, ditopang oleh dedikasi Guru Pendidikan Jasmani, komitmen pimpinan yang tanggap, dan kepedulian bersama seluruh warga sekolah terhadap fasilitas. Meskipun demikian, penguatan pada setiap aspek POAC melalui formalisasi sistem, pencatatan yang terstandarisasi, dan penanganan persoalan struktural secara menyeluruh menjadi langkah yang tidak dapat ditunda agar model optimalisasi ini dapat memberikan dampak yang lebih konsisten dan berkelanjutan bagi kualitas pembelajaran pendidikan jasmani di sekolah.

1.2.2 Strategi yang Diterapkan dalam Mengoptimalkan Pengelolaan Sarana Prasarana Olahraga untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Peserta Didik dalam Permainan Futsal di SMPN 1 Majalaya Bandung

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa strategi optimalisasi pengelolaan sarana prasarana olahraga yang diterapkan di SMPN 1 Majalaya Bandung mencakup dua dimensi motivasi yang saling melengkapi. Pada dimensi motivasi intrinsik, kecintaan peserta didik terhadap futsal sudah tumbuh secara alami dan kuat, tercermin dari antusiasme tinggi dalam mengikuti setiap sesi pembelajaran dan keaktifan menggunakan lapangan pada jam istirahat secara sukarela tanpa dorongan dari luar. Strategi yang diterapkan untuk menumbuhkan motivasi intrinsik mencakup pemberian ruang eksplorasi kreativitas dalam bermain, apresiasi terhadap pencapaian individual peserta didik, penyediaan akses lapangan untuk latihan mandiri di luar jam pelajaran, penyelenggaraan kompetisi internal yang bermakna sebagai wadah aktualisasi kemampuan, serta pelibatan peserta didik dalam menjaga dan merawat fasilitas untuk menumbuhkan rasa memiliki, meskipun kondisi bangunan di sekitar lapangan yang belum kondusif berpotensi mengikis motivasi intrinsik yang sudah terbangun secara bertahap. Pada dimensi motivasi ekstrinsik, sekolah telah membangun beberapa pilar utama yang cukup kuat berupa budaya apresiasi terhadap prestasi yang tertanam secara kelembagaan, keikutsertaan aktif dalam kompetisi antar sekolah dengan rekam jejak prestasi yang membanggakan, serta dukungan orang tua yang hadir secara sukarela sebagai suporter dalam setiap kompetisi, meskipun fluktuasi prestasi futsal dalam beberapa tahun terakhir menunjukkan bahwa kondisi lingkungan fisik

lapangan yang belum memadai turut berkontribusi pada kualitas persiapan dan hasil kompetisi yang belum konsisten.

Hasil penelitian tersebut sejalan dengan pendapat para ahli yang menegaskan pentingnya strategi pengembangan motivasi belajar yang berpijak pada kondisi sarana prasarana yang layak. Temuan bahwa peserta didik secara sukarela menggunakan lapangan di luar jam pelajaran dan aktif merawat fasilitas tanpa diminta sejalan dengan pendapat Fathurrohman (2020: 19) yang menerangkan bahwa motivasi intrinsik adalah motivasi yang timbul dari dalam diri individu sendiri atas dasar kemauan sendiri, dan motivasi ini dapat dipelihara melalui penciptaan lingkungan pembelajaran yang mendukung, termasuk tersedianya sarana dan prasarana yang layak. Hal ini menunjukkan bahwa ketersediaan dan keterjagaan fasilitas secara langsung menopang tumbuhnya motivasi dari dalam diri peserta didik. Temuan bahwa Guru Pendidikan Jasmani menghubungkan materi baru dengan pengalaman belajar sebelumnya dan memberikan apresiasi atas pencapaian individual sejalan dengan pendapat Anwar (2018: 22) yang menerangkan bahwa teknik memotivasi belajar dapat dilakukan dengan memberikan pertanyaan yang menghubungkan materi yang akan disampaikan dengan materi pembelajaran sebelumnya agar peserta didik merasa terlibat secara aktif. Hal ini menunjukkan bahwa pendekatan Guru Pendidikan Jasmani sudah tepat dalam membangun keterlibatan dan rasa percaya diri peserta didik. Temuan bahwa orang tua hadir sebagai supporter dan sekolah secara konsisten memberikan apresiasi atas prestasi peserta didik sejalan dengan pendapat Dimiyati & Mudjiono (2018: 86) yang menerangkan bahwa motivasi ekstrinsik timbul

sebagai akibat dari luar individu, baik karena adanya ajakan maupun dukungan dari orang lain sehingga peserta didik terdorong untuk belajar dan berprestasi. Hal ini menunjukkan bahwa ekosistem dukungan eksternal yang sudah terbentuk di SMPN 1 Majalaya merupakan aset yang perlu terus diperkuat. Temuan bahwa kondisi lingkungan fisik lapangan yang belum kondusif berpotensi mengikis semangat peserta didik secara bertahap sejalan dengan pendapat Sukmadinata (2019: 62) yang menerangkan bahwa kondisi lingkungan merupakan salah satu unsur yang mempengaruhi motivasi belajar secara signifikan. Hal ini menunjukkan bahwa perbaikan lingkungan fisik menjadi langkah strategis yang tidak dapat ditunda agar motivasi yang sudah tumbuh kuat tidak terkikis oleh kondisi yang tidak mendukung.

Selanjutnya, hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Alaudin Yussuf (2022) yang menemukan adanya hubungan nyata antara sarana dan prasarana olahraga dengan motivasi siswa dalam mengikuti pembelajaran pendidikan jasmani, di mana sarana prasarana yang berkategori baik secara konsisten berhubungan dengan motivasi siswa yang berkategori tinggi. Apabila dibandingkan dengan penelitian yang dilakukan di SMPN 1 Majalaya, terdapat kesamaan pada aspek keterkaitan langsung antara kondisi fasilitas dengan motivasi peserta didik, namun perbedaan yang dapat dicermati adalah bahwa di SMPN 1 Majalaya motivasi intrinsik peserta didik sudah sangat kuat meskipun kondisi lingkungan fisik lapangan belum sepenuhnya ideal, yang menunjukkan bahwa kualitas pembinaan dan pendekatan pembelajaran Guru Pendidikan Jasmani mampu mempertahankan semangat peserta didik bahkan di tengah keterbatasan

yang ada. Penelitian Achmad Hasim (2022) juga membuktikan bahwa sarana dan prasarana olahraga yang memadai dapat memperlancar proses pembelajaran, mendukung pencapaian prestasi, serta meningkatkan minat dan motivasi peserta didik, sehingga perbaikan kondisi fisik lingkungan lapangan di SMPN 1 Majalaya menjadi langkah strategis yang perlu segera diwujudkan agar dampak motivasi yang sudah tumbuh secara alami ini dapat berkembang menjadi prestasi yang lebih konsisten.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa strategi optimalisasi yang diterapkan di SMPN 1 Majalaya Bandung sudah menunjukkan hasil yang positif dan nyata dalam menumbuhkan kedua dimensi motivasi peserta didik, baik intrinsik maupun ekstrinsik. Meskipun demikian, efektivitasnya belum mencapai potensi yang optimal karena terhambat oleh kondisi lingkungan fisik lapangan yang belum sepenuhnya kondusif, sehingga penguatan strategi secara menyeluruh terutama dari sisi perbaikan lingkungan fisik dan formalisasi program apresiasi menjadi kunci untuk mengoptimalkan dampak motivasi yang sudah tumbuh secara alami pada diri peserta didik.

4.2.3 Langkah-Langkah Penerapan Model Optimalisasi Pengelolaan Sarana Prasarana Olahraga untuk Meningkatkan Motivasi Belajar dalam Permainan Futsal di SMPN 1 Majalaya Bandung

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa penerapan model optimalisasi pengelolaan sarana prasarana olahraga di SMPN 1 Majalaya Bandung berlangsung melalui tujuh langkah yang saling berkesinambungan. Pada langkah pertama yaitu identifikasi kebutuhan dan penetapan target, identifikasi masih berjalan secara reaktif berdasarkan laporan kerusakan atau menjelang rapat tahunan tanpa

mekanisme survei berkala yang terstruktur, dan penetapan target masih bersifat umum serta belum dirumuskan ke dalam indikator yang tertulis dan terukur. Pada langkah kedua yaitu pembentukan tim dan koordinasi antar pihak, tim pengelolaan sudah terbentuk secara alami dengan koordinasi yang berjalan lancar dan antisipatif antara Kepala Sekolah, Wakasek Sarana Prasarana, Wakasek Kurikulum, dan Guru Pendidikan Jasmani, meskipun koordinasi yang berjalan secara tidak formal belum dapat menjangkau persoalan yang membutuhkan keputusan yang bersifat lebih besar seperti perbaikan bangunan yang rusak sejak 2017. Pada langkah ketiga yaitu pelaksanaan teknis pengelolaan sarana di lapangan, jadwal penggunaan lapangan sudah berjalan tertib, pemantauan rutin dilakukan secara konsisten oleh Guru Penjas, dan pencatatan aset sudah ada, meskipun kondisi bangunan di sekitar lapangan yang rusak sejak 2017 dan belum tertangani secara menyeluruh menjadi hambatan yang tidak dapat diabaikan dalam upaya menciptakan lingkungan belajar yang optimal. Pada langkah keempat yaitu penanganan masalah dan tindak lanjut secara tanggap, mekanisme penanganan masalah sudah berjalan efektif untuk kerusakan operasional melalui rantai pelaporan yang terbentuk secara alami dari peserta didik kepada Guru Penjas hingga ke Wakasek Sarana Prasarana, meskipun ketanggapan yang tinggi untuk kerusakan operasional berbanding terbalik dengan keterbatasan sistem dalam menangani persoalan struktural yang bersifat lebih besar. Pada langkah kelima yaitu monitoring, evaluasi, dan perbaikan berkelanjutan, monitoring rutin dilakukan secara konsisten oleh Guru Pendidikan Jasmani melalui pemeriksaan lapangan sebelum dan sesudah setiap sesi pembelajaran, meskipun belum didukung oleh daftar periksa yang terstandarisasi dan jadwal evaluasi

berkala yang formal sehingga hasil monitoring tidak dapat dibandingkan antar waktu untuk mengenali pola dan kecenderungan yang membutuhkan perhatian antisipatif. Pada langkah keenam yaitu penerapan model untuk menumbuhkan motivasi intrinsik, penerapan model optimalisasi sarana telah berhasil menumbuhkan motivasi intrinsik peserta didik secara nyata melalui lima mekanisme yang bekerja secara sinergis yaitu ruang eksplorasi kreativitas, apresiasi pencapaian individual, akses lapangan di luar jam pelajaran, kompetisi internal yang bermakna, serta pelibatan peserta didik dalam merawat fasilitas, meskipun kondisi lingkungan fisik yang belum sepenuhnya kondusif berpotensi mengikis motivasi yang sudah terbangun secara bertahap. Pada langkah ketujuh yaitu penerapan model untuk mendorong motivasi ekstrinsik, penerapan model telah berhasil meningkatkan motivasi ekstrinsik melalui budaya apresiasi kelembagaan yang konsisten, keikutsertaan aktif dalam kompetisi antar sekolah, serta dukungan orang tua yang hadir sebagai suporter dalam setiap kompetisi, meskipun fluktuasi prestasi yang terjadi menunjukkan bahwa konsistensi persiapan yang ditopang oleh kondisi fasilitas dan lingkungan latihan yang stabil masih perlu diwujudkan.

Hasil penelitian tersebut sejalan dengan pendapat para ahli yang menegaskan bahwa penerapan model optimalisasi harus berjalan secara sistematis dan berorientasi pada dampak nyata terhadap motivasi dan prestasi peserta didik. Prabowo & Hariadi (2019: 76) mengemukakan bahwa sarana dan prasarana olahraga di sekolah bertujuan untuk memotivasi siswa dalam pembelajaran, memudahkan gerak, menjadi tolak ukur keberhasilan, dan menarik perhatian siswa, sehingga setiap langkah penerapan model harus berorientasi pada terwujudnya

keempat tujuan tersebut secara nyata. Temuan pada langkah identifikasi kebutuhan yang masih berjalan secara reaktif sejalan dengan pendapat Megasari (2020: 67) yang menerangkan bahwa perencanaan sarana dan prasarana harus didasarkan pada analisis kebutuhan yang sistematis, realistis sesuai anggaran, dan memiliki gambaran hasil yang jelas dan rinci. Hal ini menunjukkan bahwa mekanisme yang ada perlu segera dikembangkan menjadi sistem yang antisipatif dan terjadwal. Temuan pada langkah pelaksanaan teknis yang menunjukkan kondisi lingkungan sekitar lapangan belum memenuhi standar sejalan dengan pendapat Wicaksono & Rismayanthi (2020: 234) yang menerangkan bahwa fasilitas harus memenuhi standar minimal antara lain bersih, terang, sirkulasi udara lancar, dan tidak membahayakan pengguna. Hal ini menunjukkan bahwa kondisi lingkungan harus menjadi prioritas penanganan yang tidak dapat ditangguhkan. Temuan pada langkah monitoring yang belum didukung daftar pemeriksaan yang terstandarisasi sejalan dengan pendapat Sukarna (2024: 10) yang menerangkan bahwa fungsi pengendalian harus memantau kemungkinan penyimpangan agar dapat terdeteksi lebih awal dan dilakukan perbaikan yang tepat waktu. Hal ini menunjukkan bahwa formalisasi instrumen monitoring menjadi kebutuhan yang mendesak. Temuan pada langkah menumbuhkan motivasi yang menunjukkan bahwa motivasi peserta didik berpotensi terhambat oleh kondisi lingkungan yang tidak mendukung sejalan dengan pendapat Sardiman (2020: 85) yang menerangkan bahwa motivasi berfungsi mendorong, mengarahkan, dan menyeleksi perbuatan menuju tujuan, serta sejalan dengan pendapat Uno (2021: 27) yang menerangkan bahwa motivasi sekaligus berperan sebagai pendorong, pengarah, dan penggerak perilaku

seseorang. Hal ini menunjukkan bahwa lingkungan yang kondusif menjadi syarat mutlak agar motivasi yang sudah tumbuh kuat dapat terus berkembang secara optimal.

Selanjutnya, hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Harman Sapat (2022) yang menemukan bahwa optimalisasi sarana dan prasarana yang efektif dilaksanakan melalui perencanaan terstruktur, rapat koordinasi, penetapan kebutuhan yang sistematis, serta pengadaan berdasarkan keputusan rapat koordinasi di awal semester yang disesuaikan dengan kebutuhan program sekolah. Apabila dibandingkan dengan penelitian yang dilakukan di SMPN 1 Majalaya, terdapat kesamaan pada aspek adanya koordinasi antar pihak dan komitmen sekolah dalam menanggapi kebutuhan fasilitas, namun perbedaan yang dapat dicermati adalah bahwa di SMPN 1 Majalaya langkah-langkah tersebut masih berjalan secara tidak formal dan belum sepenuhnya tercatat dalam sistem yang terstandarisasi sebagaimana yang ditemukan pada sekolah-sekolah dengan pengelolaan sarana yang sudah optimal. Penelitian Sri Mega (2023) juga membuktikan bahwa evaluasi sarana dan prasarana pendidikan jasmani yang tidak sistematis berdampak pada hasil yang kurang optimal khususnya pada aspek proses dan produk pembelajaran, sehingga penguatan sistem monitoring dan evaluasi di SMPN 1 Majalaya menjadi langkah yang strategis dan mendesak untuk diwujudkan.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa langkah-langkah penerapan model optimalisasi pengelolaan sarana prasarana olahraga di SMPN 1 Majalaya Bandung sudah menunjukkan dampak positif yang nyata dan dirasakan langsung

oleh seluruh pengguna fasilitas, ditopang oleh tiga faktor utama yaitu dedikasi Guru Pendidikan Jasmani sebagai penggerak utama di lapangan, komitmen pimpinan sekolah yang tanggap dalam batas kemampuan anggaran yang tersedia, serta kecintaan dan antusiasme peserta didik terhadap futsal sebagai modal motivasi yang sudah tumbuh secara alami. Meskipun demikian, masih terdapat ruang yang cukup besar untuk pengembangannya apabila seluruh langkah dapat dijalankan secara lebih formal, terstruktur, dan terdokumentasi, serta persoalan kondisi fisik lingkungan lapangan dapat diselesaikan secara tuntas, sehingga perbaikan tersebut bukan sekadar perbaikan prasarana melainkan investasi langsung pada fondasi psikologis peserta didik yang akan menentukan seberapa jauh motivasi yang sudah tumbuh kuat ini dapat diwujudkan menjadi capaian prestasi yang nyata, konsisten, dan berkelanjutan.

4.3 Triangulasi

Untuk memastikan keakuratan temuan mengenai optimalisasi pengelolaan sarana prasarana olahraga dalam meningkatkan motivasi belajar peserta didik dalam permainan futsal di SMPN 1 Majalaya Bandung, penelitian ini menggunakan triangulasi dari tiga sumber data utama: wawancara, observasi, dan dokumentasi. Pendekatan ini memungkinkan validasi silang antar sumber yang berbeda untuk memperkuat keandalan hasil penelitian.

Pengelolaan sarana prasarana olahraga yang efektif tidak hanya bergantung pada kelengkapan fisik fasilitas, tetapi juga pada komitmen seluruh pemangku kepentingan dalam menjaga, memanfaatkan, dan mengembangkan fasilitas tersebut secara berkelanjutan. Pembinaan yang baik mencakup berbagai aspek, mulai dari

perencanaan yang terstruktur, koordinasi antar pihak, pemeliharaan rutin, hingga penciptaan ekosistem kompetisi yang mendorong semangat peserta didik untuk terus berkembang dan berprestasi. Dalam konteks ini, ketiga sumber data yang digunakan dalam penelitian saling memperkuat dan melengkapi satu sama lain.

Dari hasil wawancara menunjukkan bahwa strategi pengelolaan sarana prasarana sudah berjalan efektif untuk aspek operasional dan telah menciptakan motivasi yang nyata pada diri peserta didik. Hal ini senada dengan pernyataan Guru Pendidikan Jasmani yang ditemui pada hari Selasa, 3 Februari 2026 pukul 13.00 WIB:

Saya selalu membuka akses lapangan untuk siswa yang ingin berlatih mandiri. Saya juga memastikan lapangan dalam kondisi aman sebelum mereka gunakan. Yang saya harapkan adalah lingkungan sekitar lapangan bisa segera diperbaiki agar siswa benar-benar merasa nyaman dan aman dalam setiap sesi latihan mandiri. (GPJ.AF).

Sekolah memahami bahwa motivasi belajar peserta didik dalam permainan futsal tidak hanya bergantung pada kondisi fisik lapangan semata, tetapi juga pada suasana dan lingkungan keseluruhan yang diciptakan oleh seluruh pihak. Oleh karena itu, sekolah berupaya menciptakan ekosistem pembelajaran yang kondusif, dimana peserta didik merasa didukung, diapresiasi, dan termotivasi untuk mencapai potensi maksimal mereka, baik dalam kegiatan kurikuler maupun dalam kompetisi.

Dari hasil observasi, peneliti menemukan bahwa peserta didik secara aktif memanfaatkan lapangan futsal saat jam istirahat dengan antusiasme yang tinggi, mengembalikan peralatan ke tempatnya setelah digunakan, dan membersihkan area lapangan tanpa instruksi khusus. Kondisi lapangan berumput sintetis dan peralatan pendukung seperti gawang, bola, dan rompi masih layak pakai, meskipun

lingkungan sekitar lapangan menunjukkan kerusakan bangunan yang signifikan dan telah berlangsung lama. Siklus pemeriksaan lapangan yang dilakukan Guru Pendidikan Jasmani sebelum dan sesudah setiap sesi pembelajaran juga teramati berjalan secara konsisten dan menjadi rutinitas yang sudah tertanam dengan baik.

Dari hasil dokumentasi semakin memperkuat temuan wawancara dan observasi tersebut. Lemari prestasi yang berisi trofi dan piala futsal dari berbagai kompetisi antar sekolah menjadi bukti nyata capaian yang pernah diraih sekaligus pengingat visual yang terus memelihara semangat berprestasi peserta didik. Catatan inventaris peralatan menunjukkan kondisi yang relatif terjaga dibandingkan usia pemakaiannya, mengindikasikan bahwa keterlibatan peserta didik dalam menjaga fasilitas memberikan dampak nyata. Foto-foto kegiatan turnamen internal juga memperlihatkan partisipasi aktif peserta didik dan kehadiran orang tua sebagai suporter yang hadir secara sukarela.

Dan untuk mengecek kebenaran data atau informasi yang sudah didapat, maka peneliti mewawancarai informan dari luar yaitu Komite Sekolah yang ditemui pada hari Selasa, 17 Maret 2026 pukul 10.00 WIB, yang menyatakan:

Yang saya lihat, pengelolaan fasilitas olahraga di sekolah sudah cukup baik terutama dalam hal pemeliharaan harian dan keterlibatan siswa. Turnamen internal yang rutin dan partisipasi kompetisi luar menunjukkan komitmen serius sekolah terhadap pengembangan futsal siswa. Namun, kondisi bangunan sekitar lapangan memang perlu segera diperbaiki agar prestasi bisa lebih stabil. (Ko.MZ).

Dalam hal ini, seluruh pemangku kepentingan perlu melakukan evaluasi berkala secara bersama-sama, tidak hanya terhadap kondisi fisik fasilitas tetapi juga terhadap dampak fasilitas tersebut pada motivasi dan perkembangan peserta didik. Dengan pendekatan yang terstruktur dan berkesinambungan, sekolah dapat melihat

kemajuan yang nyata dari waktu ke waktu dan menjadikannya dasar perencanaan yang lebih proaktif, yang pada akhirnya akan meningkatkan konsistensi motivasi belajar dan prestasi futsal peserta didik secara berkelanjutan.

Dari hasil triangulasi ketiga sumber data ini secara konsisten membuktikan bahwa pengelolaan sarana prasarana futsal di SMPN 1 Majalaya sudah efektif untuk aspek operasional harian dan telah berhasil menciptakan motivasi belajar yang tinggi pada diri peserta didik, namun masih terhambat oleh persoalan struktural lingkungan fisik berupa kerusakan bangunan yang belum tertangani. Kesesuaian temuan antar wawancara informan internal, observasi langsung, dokumentasi fisik, dan perspektif Komite Sekolah sebagai informan eksternal memperkuat validitas dan reliabilitas hasil penelitian ini secara menyeluruh.